

**KONDISI SOSIAL YANG TERCERMIN DALAM DRAMA *DIE
DREI GROSCHENOPER* KARYA BERTOLT BRECHT
(SEBUAH KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA)**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



Oleh :

SILVIA FEBRIYA

08203244013

JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA JERMAN
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
JULI 2013

PERSETUJUAN

Tugas akhir skripsi yang berjudul Kondisi Sosial yang Tercermin pada Drama *Die Drei Groschenoper* Karya Bertolt Brecht (Sebuah Penelitian Sosiologi Sastra) ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 1 Juli 2013

Pembimbing Skripsi



Yati Sugiarti

NIP. 19601203 198601 2 001

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul Kondisi Sosial yang Tercermin dalam *Drama Die Drei Groschenoper* Karya Bertolt Brecht (Sebuah Kajian Sosiologi Sastra) ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 11 Juli 2013 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda tangan	Tanggal
Dra. Sri Megawati, M.A	Ketua Penguji		23 Juli 2013
Drs. Ahmad Marzuki	Sekretaris Penguji		Juli 2013
Akbar K. Setiawan, M.Hum	Penguji Utama		Juli 2013
Dra. Yati Sugiarti, M.Hum	Penguji Pendamping		23 Juli 2013

Yogyakarta, Juli 2011
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta


Dekan
Prof. Dr. Zamzani

NIP. 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : Silvia Febriya

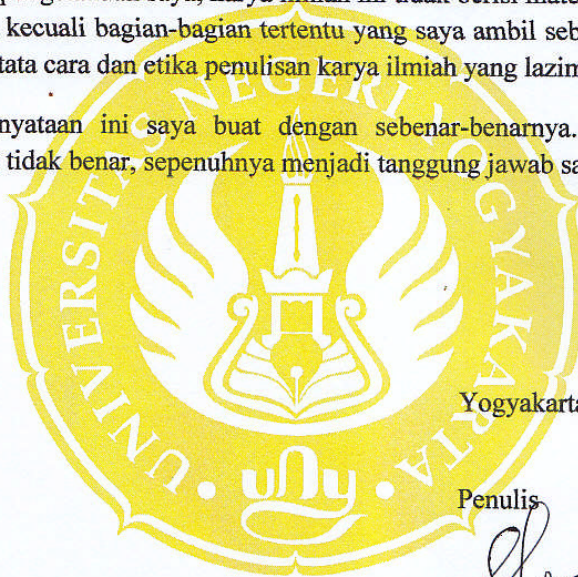
NIM : 08203244013

Jurusan : Pendidikan Bahasa Jerman

Fakultas : Bahasa dan Seni

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya. Apabila ternyata terbukti ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.



Yogyakarta 1 Juli 2013

Penulis

Silvia Febriya

08203244013

MOTTO

“Do the best for the best, and be the best”

“Kesabaran selalu membuahkan hasil yang baik”

“Keep moving forward” (Rhobinson)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan untuk:

Mama dan Bapak. Ma, pak inilah hasil kerja kerasku dengan restu dan doa kalian. Terima kasih telah bersabar dan selalu percaya padaku. Ini adalah langkah awalku untuk menjadi tiang untuk keluarga.

Adik-adikku, Eying, Eci, Iko dan Agha. Dek, tetaplah percaya pada kakak. Walaupun kak Via bukan kakak yang sempurna tapi kak Via akan selalu menjadi kakak yang terbaik untuk kalian. Makasi buat doa dan semangat yang kalian berikan buat kak Via.

Kakak-kakakku, mbak Ita, kak Andi dan kak Yuda. Adik kalian sekarang sudah selesai skripsi. Alhamdulillah ya... Tetap doakan dan percaya dengan adikmu ini. Terima kasih atas semua dukungan kalian padaku.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahNya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul Kondisi Sosial yang Tercermin dalam Drama *Die Drei Groschenoper* Karya Bertolt Brecht (Sebuah Analisis Sosiologi Sastra) dengan baik. Penulisan skripsi ini ialah salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana pendidikan pada Jurusan Bahasa Jerman Fakultas Bahasa dan Seni di Universitas Negeri Yogyakarta. Penulisan skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik karena adanya bantuan dari semua pihak.

Penulis sebagai manusia yang banyak kekurangan dan kesalahan, meminta maaf dan mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penelitian dan penyusunan skripsi ini. Ucapan terima kasih saya sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. Zamzani, M.Pd., selaku Dekan FBS UNY.
2. Ibu Lia Malia, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman.
3. Alm. Ibu Tia Meutiawati, M.Pd., selaku penasihat akademik. Terima kasih atas semua nasihat dan dukungannya. Semoga ibu tenang di sisiNya.
4. Ibu Yati Sugiarti M.Hum., selaku dosen pembimbing skripsi. Terima kasih sudah dengan sabar membimbing saya dengan baik dan sabar.
5. Bapak Prof. Dr. Pratomo Widodo, selaku pembimbing akademik saya sekarang. Terimakasih atas segala bantuannya.
6. Seluruh Dosen dan staf jurusan Pendidikan Bahasa Jerman.
7. Keluarga besarku, Almarhum *papuk* Hj.Fatimah dan almarhum *ayah* H.L.Mahsun, *papuk* Hj.Hanipah dan *ninik* H.Mahsun, *ninik* Opa Liliput (H.Anhar) dan *papuk* Isabela (*papuk* Makyah), *pakde* Sudarmo dan *bude* Rusmiati, *ibu* Hidayah alias *mami ke 2*, *pak keke* Ruslandan *mama* Endang, *pak keke* Harlan dan *inaq keke* Ukaq, *pak keke* Awar dan *Bude* Endang, *pak* Man dan *bi* Ida, *pak* Muhlis, *mamiq* H.Iwan Setiwan dan *Umi* Hj.Hayati, *paman* Khairil dan *bibi* Nur, *pak* Dadi dan *bibi* Tini, *aman* Uri dan *bibi* Deni, *bibi* Farida dan *paman* Agus, *bibi* Kartini dan *paman* H.Awan, *bibi* Irma, *bibi* Lena, *bibi* Lia dan lainnya.
8. Sepupu-sepupuku, *kak* Iyan, *kak* Dodi, *kak* Rina, *kak* Danu, *kak* Rinja, *kak* Resa, *kak* Ari Cumiq, *Ega*, *Ridho*, *Ewik* Yaiq, *Gilang*, *alm* Doni, *Andre*, *Vira*, *Zina* dan *sepupu* lainnya.
9. Andreas Junico dan *mbak* Rohmah Nur Hidayati. *Via* udah selesai ya, jangan diledak lagi. Hehehe... Makasi sudah jadi keluarga kedua *Via* selama di Jogja. Makasi semua doa dan dukungan kalian buat *Via*. *Via* nggak akan lupa

jasa dan kebaikan kalian sama Via. Semoga mas Nico dan mba Atik selalu dapat berkah dari Allah SWT.

10. Teman-teman main di Labuapi. Adi Juan, Dani cekok, kak Uzi virus, Ilham Mizik bebegig, paman Edwin, Siti Jetot dan Kamal Belande dll. Makasi semua dukungan, doa dan keceriaan yang selalu kalian berikan padaku.
11. Teman-teman kuliah seperjuangan, Emon Siandari, Lis Zunanevy, adek Tia, Erlin Khanza, Geng Jerman alias Nia, Dewi, Leni, dan Etik, Priza, Vita, Dayat, Ari, Tekang, Izzan, Vincent, Juan, mas Ihsan, mas Irzan dll. Makasi udah mengisi hari-hariku dengan kebahagiaan dan keceriaan. Jangan lupa pertemanan kita ya...
12. Teman-teman gamenet, Ika reaper, trio kwek-kwek (Jogi, Alex, Adit), *Koh Sansan* dan *ciq Ana*, Dika, dek Dinda dindot, Vivi, mba Indah, mas Erwin, mas Adi, dll. Walaupun cuma sebentar Via sama kalian, but every single memory are precious to me.
13. SMAN 2 Wates tempat PPL dan KKNku.
14. Semua pihak yang telah membantu demi terselesaikannya skripsi ini.

Teriring doa, semog amal kebaikan dari berbagai pihak tersebut mendapatkan berkah dari Allah SWT, dan semoga skrips ini dapat bermanfaat bagi para pembaca khususnya untuk Jurusan Pendidikan bahasa Jerman. Amin yaa rabbal alamin.

Yogyakarta, 21 Juni 2013

Silvia Febriya

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
ABSTRAK.....	xii
KURZFASSUNG.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat penelitian.....	8
BAB II KAJIAN TEORI.....	9
A. Drama.....	9
B. Unsur-unsur Pembentuk Drama.....	11
C. Teater Epik (<i>episches Theater</i>).....	15
D. Sosiologi Sastra.....	19
E. Kondisi Sosial.....	22
F. Kondisi Eropa pada Pertengahan Abad 18 – 19.....	25
G. Penelitian yang Relevan.....	28
BAB III METODE PENELITIAN.....	30
A. Jenis Penelitian.....	30
B. Data.....	30
C. Sumber Data.....	31
D. Teknik Pengumpulan Data.....	31
E. Teknik Analisis Data.....	32
F. Instrumen Penelitian.....	32
G. Keabsahan Data.....	32

H.	Validitas dan
Reliabilitas.....	32

BAB IV KONDISI SOSIAL YANG TERCERMIN DALAM NASKAH

DRAMA *DIE DREI GROSCHENOPER* KARYA BERTOLT

BRECHT.....	33
A. Deskripsi Drama <i>Die Drei Groschenoper</i>	33
B. Kondisi Sosial Kaum Bangsawan (borjuis) yang Tercermin dalam Drama <i>Die Drei Groschenoper</i>	35
C. Kondisi Sosial Kaum Proletar yang Tercermin dalam Drama <i>Die Drei Groschenoper</i>	45
D. Hubungan di antara Kaum Borjuis dan Proletar.....	67
BAB V PENUTUP.....	84
A. Kesimpulan.....	86
B. Implikasi.....	87
C. Saran.....	88
DAFTAR PUSTAKA.....	89
LAMPIRAN.....	91

DAFTAR LAMPIRAN

Halaman

1. Biografi Bertolt Brecht.....	91
2. Sinopsis Drama <i>Die Drei Groschenoper</i>	96
3. <i>Die Drei Groschenoper</i> sebagai drama epik.....	100
4. Tabel jenis kondisi sosial.....	113

**KONDISI SOSIAL YANG TERCERMIN DALAM DRAMA *DIE DREI GROSCHENOPER* KARYA BERTOLT BRECHT
(SEBUAH KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA)**

**Oleh:
Silvia Febriya
08203244013**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk 1) Mendeskripsikan kondisi sosial kaum bangsawan (borjuis) yang tercermin dalam drama *Die Drei Groschenoper* 2) Mendeskripsikan kondisi sosial kaum buruh (proletar) yang tercermin dalam drama *Die Drei Groschenoper* 3) Mendeskripsikan hubungan antara kaum borjuis dan proletaryang tercermin dalam drama *Die Drei Groschenoper*.

Subjek penelitian ini adalah naskah drama *Die Drei Groschenoper* karya Bertolt Brecht yang terdapat pada buku *Die Stücke von Bertolt Brecht in einem Bandyang* diterbitkan di Frankfurt am Mainz oleh Suhrkamp Verlag pada tahun 1989 dan terdiri dari 37 halaman. Data dari penelitian ini berupa kata, kalimat dan frasa yang terdapat pada naskah drama *Die Drei Groschenoper* karya Bertolt Brecht yang mencerminkan kondisi sosial kaum bangsawan (borjuis) dan kaum proletar, dan hubungan antara kaum borjuis dan proletar yang tercermin dalam naskah drama *Die Drei Groschenoper*. Data diperoleh dengan teknik baca dan catat. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif. Keabsahan data diperoleh dengan validitas semantik dan dikonsultasikan dengan para ahli. Reliabilitas yang digunakan adalah reliabilitas intrarater dan interrater.

Hasil penelitian menunjukkan sebagai berikut: 1) Kondisi kaum borjuis yang tercermin pada drama sama dengan keadaan kaum borjuis pada pertengahan abad ke 18 sampai abad 19 yakni mereka menguasai perusahaan-perusahaan besar, mempekerjakan kaum proletar dengan upah yang sangat rendah, serta mereka juga menerima suap untuk melancarkan kepentingan individu 2) Kondisi kaum proletar yang tercermin pada drama sama dengan kaum proletar pada pertengahan abad ke 18 sampai abad 19 yakni kaum proletar tertindas oleh kaum borjuis, mereka kesulitan mencari pekerjaan karena lapangan pekerjaan yang semakin sedikit sehingga tidak sedikit dari mereka mencuri, mengemis dan melacurkan diri 3) Hubungan kaum borjuis dan proletar yang tercermin pada drama sama hubungan kaum proletar dan borjuis pada pertengahan abad ke 18 sampai abad 19 yakni hubungan mereka tidak baik karena masing-masing orang memiliki self interest untuk memuaskan keinginan masing-masing, kaum borjuis juga melakukan banyak ketidakadilan terhadap kaum proletar seperti menggaji mereka minim, korupsi, dan menerima suap.

SOZIALE KONDITION IM DRAMEN *DIE DREI GROSCHENOPER* VON BERTOLD BRECHT

**Von:
Silvia Febriya
08203244013**

KURZFASSUNG

Diese Untersuchung beabsichtigt 1) Die soziale Kondition der Proletariat im Dramen 2) Die soziale Kondition der Borgeoisen im Dramen 3) Die Beziehung zwischen der Proletarier und der Borgeoisen im Dramen zu beschreiben.

Die Untersuchungsquelle ist der Dramentext *Die Drei Groschenoper* von Bertolt Brecht, der in den Stücke von *Bertolt Brecht in einem Band* vom Suhrkamp Verlag im Frankfurt am Mainz in Jahre 1989 publiziert ist. Die Daten dieser Untersuchung sind Wörter, Sätze und Phrasen, die proletarische und bourgeoise Kondition und die Beziehung zwischen Proletarier und Borgeoisen im Dramen *Die Drei Groschenoper* vorgekommen. Die Daten sind durch Lese- und Notiztechnik zu erheben. Die Datenanalyse ist deskriptiv-qualitativ. Die Gültigkeit der Daten lässt sich durch semantische Gültigkeit der Expertenbeurteilung stellen. Die Zuverlässigkeit dieser Arbeit ist *Intrarater* und *Interrater* zu prüfen.

Die Ergebnisse dieser Arbeit können folgendermaßen zusammengefasst werden 1) die bourgeoise Kondition im Dramentext *Die Drei Groschenoper* ist gleich der Kondition in der Mitte des 18. Jahrhundert. Die Bourgeoisen beherrschen große Firmen. Sie geben den Proletarier niedrigen Lohn. Sie korruptieren und erhalten Schmirgeld. 2) die proletarische Kondition im Dramentext *Die Drei Groschenoper* ist gleich der Kondition in der Mitte des 18. Jahrhunderts. Sie sind von Bourgeoisen unterdrückt. Sie haben Schwierigkeiten, Arbeit zu finden. Sie tun alles, um Arbeit zu bekommen, nämlich betteln, stehlen, prostituieren. 3) Die Beziehung zwischen den Proletarier und Borgeoisen im Dramentext *Die Drei Groschenoper* ist gleich der Kondition in der Mitte des 18. Jahrhunderts, nämlich ihre Beziehung ist schlecht. Jeder von beiden Gruppen hat self interest, um ihre Bedürfnisse und Interesse zu erfüllen.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak mungkin bisa hidup tanpa bantuan makhluk lainnya. Manusia memiliki akal dan pikiran yang membuat mereka menjadi makhluk kreatif yang mampu berpikir dan bertindak. Dari kreativitasnya manusia menciptakan berbagai macam karya dan penemuan yang membuat hidup mereka menjadi semakin maju. Karya manusia ada yang bersifat kebendaan dan karya seni. Karya manusia yang merupakan karya kebendaan contohnya, lampu, mesin-mesin dan kertas, sedangkan karya seni contohnya sastra, lukisan, dan film.

Sastra merupakan ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan dalam bentuk suatu gambaran konkrit yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa (Sumardjo via Zulfahnur, 1996 : 8). Melalui bahasa, pengarang dapat menyampaikan berbagai macam pesan, ide-ide, pola fikir dan lainnya kepada pembaca atau pendengarnya. Menurut Marx, sastra diharapkan dapat mencerminkan kenyataan masyarakat dan menjadi sarana untuk memahaminya. Harapan ini merupakan perkembangan dari pemikiran atas kritik sastra yang dilontarkan Plato dan Ariestoteles tentang karya sastra mimesis atau peniruan peristiwa yang dialami manusia sesungguhnya. Bahkan Lenin berpendapat bahwa sastra harus mengabdikan pada masyarakat (Luxemburg, 1992: 24-26). Harapan-harapan atas penciptaan karya sastra tersebut dapat dituangkan dalam bentuk karya sastra apapun termasuk drama. Drama

adalah konflik manusia yang ditunjukkan melalui percakapan dan aksi. Drama yang termasuk karya sastra adalah naskah ceritanya. Ia memiliki karakter yang khas dengan adanya dialog-dialog dan catatan-catatan petunjuk pementasan dan tingkah laku tokoh (teks samping). Karakter ini yang membedakan drama dengan bentuk karya sastra lainnya. Selain itu sebagai karya sastra, drama memiliki keunikan tersendiri. Drama diciptakan tidak hanya untuk dibaca saja, namun memiliki kemungkinan untuk dipentaskan. Pembaca yang membaca teks drama tanpa menyaksikan pementasannya mau tidak mau membayangkan jalur peristiwa diatas panggung (Luxemburg, 1992: 158)

Drama berasal dari bahasa Yunani yaitu '*draomai*' yang berarti berbuat, berlaku, bertindak dan sebagainya. Drama adalah hidup yang dilukiskan dengan gerak dan konflik merupakan sumber pokok dari drama. Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI, 2002:275), drama memiliki beberapa pengertian. Pertama, drama diartikan sebagai komposisi syair atau prosa yang diharapkan dapat menggambarkan kehidupan dan watak melalui tingkah laku (*acting*) atau dialog yang dipentaskan. Kedua, cerita atau kisah terutama yang melibatkan konflik atau emosi yang khusus disusun unruk pertunjukan teater. Ketiga, kejadian yang menyedihkan.

Untuk memperoleh gambaran kondisi suatu masyarakat, orang bisa mengetahuinya dengan cara meneliti naskah drama dengan pendekatan sosiologis. Pendekatan sosiologis adalah pendekatan yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan, yaitu dengan menitikberatkan sastra sebagai lembaga sosial, yang diciptakan oleh sastrawan sebagai anggota masyarakat (Damono, 1979: 2).

Lebih lanjut Damono mengungkapkan bahwa ranah lingkup sosiologi dan sastra adalah sama, yaitu usaha manusia untuk menyesuaikan diri dan usahanya untuk mengubah masyarakat, misalnya genre sastra pada zaman industri yang lebih menitikberatkan pada usaha menciptakan kembali dunia sosial yang berhubungan dengan manusia, keluarga, lingkungan, ekonomi dan politik. Kajian dengan sosiologi sastra adalah yang paling memungkinkan untuk meneliti kehidupan sosial masyarakat dalam drama *Die Drei Groschenoper*.

Dengan pendekatan sosiologi sastra, menurut peneliti dapat ditelaah apa yang tersirat dalam karya sastra tersebut dan apa tujuan atau amanat yang hendak disampaikan (Wellek dan Warren, 1989:94). Kondisi sosial adalah kondisi kehidupan, pergaulan dan hubungan masyarakat dengan masyarakat yang lain dalam suatu kehidupan sosial. Kondisi sosial dipilih karena drama *Die Drei Groschenoper* ini menggambarkan kondisi sosial pada zaman Victoria di Inggris, ketimpangan sosial antara kaum Borjuis (bangsawan, petinggi pemerintahan, pengusaha/pemilik alat produksi) dan kaum proletar (rakyat miskin, buruh/penggerak produksi). Pada drama ini terlihat jelas kaum proletar sangat dirugikan dan menderita akibat kesewenang-wenangan kaum borjuis yang sering korupsi dan menerima suap demi kepentingannya sendiri tanpa memikirkan kepentingan rakyat banyak, serta monopoli perekonomian yang membuat rakyat semakin menderita dan terpaksa melakukan tindak kriminal untuk mempertahankan hidup mereka. Hal seperti ini juga masih sangat banyak ditemukan di zaman sekarang. Korupsi merajalela di kalangan pemerintah dan kepala daerah, bahkan korupsi kadang menjadi hal yang wajar di pemerintahan

untuk melancarkan kepentingan individual tanpa memperhatikan kepentingan rakyat banyak, tindak kriminalitas seperti melacur, mencuri, mencopet bahkan merampok juga kerap kita temui di kehidupan sehari-hari. Jadi dapat kita simpulkan drama *Die Drei Groschenoper* karya Bertolt Brecht ini masih relevan jika dibandingkan dengan kondisi zaman sekarang walaupun drama ini ditulis pada tahun 1928.

Drama *Die Drei Groschenoper* karya Bertolt Brecht yang ditulis pada tahun 1926 dengan bantuan Elisabeth Hauptmann adalah drama yang diadaptasi Brecht dari *Beggar's Opera* milik John Gay. *Die Drei Groschenoper* pertama kali dipentaskan tanggal 31 Agustus 1928 di Theater am Schiffbauerdamm Berlin dengan Kurt Weil sebagai komposer musik pada pagelaran drama ini. Drama ini sudah dipentaskan dalam 18 bahasa dan lebih dari 10.000 kali pementasan di seluruh dunia, yang paling terkenal adalah *Three Penny Opera*, dan di Indonesia diadaptasi dengan judul *Opera Ikan Asin* (http://en.wikipedia.org/wiki/bertolt_brecht).

Bertolt Brecht adalah seorang sastrawan yang karyanya selalu mewakili masanya. Ia juga seorang dramawan yang membuat terobosan baru di dunia drama yang sangat dikenal dengan nama *V-Effekt (Verfremdungseffekt)* yakni efek pengasingan, sebuah cara yang dimaksudkan agar penonton tidak terbawa arus suatu drama dan tidak mengidentifikasikan dirinya pada tokoh pada drama tersebut serta penonton juga dapat memberikan argumentasi tentang drama yang sedang disaksikannya. Lebih lanjut *V-Effekt* akan dijelaskan penulis pada bab II skripsi ini.

Banyak sastrawan pada masa tersebut yang karyanya mencerminkan keadaan sosial zaman itu, seperti Alfred Döblin dengan novelnya *Berlin Alexanderplatz*, Erich Kästner dengan karyanya *Drei Männer im Schnee*, dramawan Arnolt Bronnen, Ernst Toller. Yang membedakan Bertolt Brecht dengan sastrawan lainnya adalah sikap Brecht yang sangat anti borjuis, sehingga karya-karyanya sarat akan kritik sosial yang tegas pada pemerintahan saat itu, berbeda dengan sastrawan lain yang tidak begitu memfokuskan karya sastranya pada kritik sosial dalam kehidupan masyarakat saat itu. Bertolt Brecht adalah seorang sastrawan yang lekat dengan kritik sosial yang tajam untuk pemerintah melalui karya-karyanya, contohnya *Wenn die Haifische Menschen wären*, *Baal*, *Furcht und Elend des Dritten Reiches*. Bertolt Brecht dipilih karena dalam dramanya (*Die Drei Groschenoper*), kondisi sosial pada zaman Victoria dan keadaan sosial masyarakat yang terbagi menjadi 2 golongan yaitu proletar dan borjuis terlihat sangat jelas, serta ketidaksukaan Bertolt Brecht pada kaum borjuis pun tercermin pada drama ini.

Drama ini masuk ke dalam *Episches Theater*, karena akhir cerita tidak sesuai dengan harapan penonton, serta adanya efek pengasingan/alinasi (*V-Effekt*) berupa lagu-lagu dan monolog yang dilakukan oleh pemain. Drama ini menceritakan kehidupan masyarakat di Old Baiyle di London Inggris yang sangat kacau karna banyaknya perampokan, pengemis, dan kasus suap dimana-mana. Beberapa tokoh pada drama adalah yang pertama Mackie Messer atau Kapten Macheat seorang kapten perampok yang paling ditakuti dan paling diburu di Old Baiyle. Dia sering melakukan berbagai kejahatan bersama anak-anak buahnya.

Dia memiliki pesona yang membuat wanita-wanita disekelilingnya terpesona oleh karisma yang dimilikinya. Yang kedua adalah Jonathan Jeremiah Peachum seorang raja pengemis licik yang memiliki perusahaan penyalur pengemis *Peachum &co*. Yang ketiga adalah Tiger Brown seorang Sherif tertinggi di London. Ia adalah teman seperjuangan Mackie Messer saat mereka menjadi tentara. Ia selalu membantu Mackie saat Mackie melancarkan aksinya.

Karya *Die Drei Groschenoper* mencerminkan keadaan sosial kehidupan masyarakat Inggris pada pertengahan abad 18. Saat itu kondisi masyarakat penuh dengan kemiskinan dan ketidakadilan, sehingga pengemis, perampok dan pelacur mulai banyak bermunculan. Kaum proletar (rakyat) yang tertindas memimpikan masyarakat yang adil dan kehidupan yang layak bagi mereka. Namun, kaum borjuis (bangsawan dan pejabat) banyak melakukan kesewenang-wenangan terhadap kaum proletar. Mereka (kaum borjuis) melakukan korupsi dan menerima suap. Dalam drama ini pengarang memaparkan permasalahan yang berkaitan satu sama lain, tergambar pada tokoh-tokoh tersebut dan mengakhiri permasalahan dengan surat perintah raja yang absolut.

Drama ini layak untuk diteliti karena di dalam drama ini tercermin kehidupan masyarakat pada pertengahan abad 18 yang mirip dengan kehidupan zaman sekarang, yaitu kehidupan yang sarat akan korupsi, kasus suap untuk melancarkan kepentingan individu, dan kesewenang-wenangan pada rakyat di kalangan pemerintahan. Dalam naskah drama *Die Drei Groschenoper* ini tercermin juga bagaimana hubungan tindak kriminalitas dengan kapitalisme yakni seseorang melakukan kejahatan atau tindak kriminalitas didorong oleh keinginan

mempertahankan hidupnya yang semakin sulit karena adanya kapitalisme, serta bagaimana keadaan hidup rakyat kecil (kaum proletar) yang hanya bisa dibayangi angan-angan akan kehidupan yang lebih baik untuk dirinya sendiri dan keluarganya. Dengan demikian drama *Die Drei Groschenoper* karya Bertolt Brecht ini tidak hanya mewakili keadaan pada zaman drama itu dibuat, melainkan mencerminkan keadaan zaman sesudah drama itu dibuat pula. Ini terjadi karena Bertolt Brecht tidak hanya mengangkat masalah yang sederhana yang terjadi di suatu tempat tertentu dan pada masa tertentu, namun ia mengangkat masalah global yang terjadi di seluruh dunia. Jadi pada zaman apapun drama ini diteliti, masih relevan dengan kondisi sosial masyarakat pada zaman itu.

B. Fokus Penelitian

Dari latar belakang di atas, maka fokus penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kondisi sosial kaum bangsawan (borjuis) yang tercermin dalam drama *Die Drei Groschenoper*.
2. Bagaimana kondisi sosial kaum buruh (proletar) yang tercermin dalam drama *Die Drei Groschenoper*.
3. Bagaimana hubungan antara kaum borjuis dan proletar yang tercermin dalam drama *Die Drei Groschenoper*.

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan kondisi sosial kaum bangsawan (borjuis) yang tercermin dalam drama *Die Drei Groschenoper*.

2. Mendeskripsikan kondisi proletar yang tercermin dalam drama *Die Drei Groschenoper*.
3. Mendeskripsikan hubungan antara kaum borjuis dan proletar yang tercermin dalam drama *Die Drei Groschenoper*.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoretis
 - a. Sebagai sumbangan terhadap ilmu sastra terutama dalam hal pengkajian aspek sosiologis terhadap karya sastra.
 - b. Hasil dari penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran pemikiran yang baru dalam suatu karya sastra.
2. Manfaat praktis
 - a. Mempermudah para penikmat sastra dalam membaca dan menganalisa drama *Die Drei Groschenoper*.
 - b. Pembaca dapat mengetahui kondisi sosial pada zaman itu dengan membaca naskah drama *Die Drei Groschenoper*.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Drama

Drama berasal dari bahasa Yunani yaitu *'draomai'* yang berarti berbuat, berlaku, bertindak dan sebagainya. Drama adalah hidup yang dilukiskan dengan gerak dan konflik merupakan sumber pokok dari drama. Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), drama memiliki beberapa pengertian. Pertama, drama diartikan sebagai komposisi syair atau prosa yang diharapkan dapat menggambarkan kehidupan dan watak melalui tingkah laku (*acting*) atau dialog yang dipentaskan. Kedua, cerita atau kisah terutama yang melibatkan konflik atau emosi yang khusus disusun untuk pertunjukan teater. Ketiga, kejadian yang menyedihkan (KBBI, 2001:275).

Drama adalah bagian dari sastra atau Literatur selain prosa dan lirik. Seperti yang telah dijelaskan pada bab I, drama merupakan hidup yang dilukiskan dengan gerak dan konflik merupakan sumber pokok dari drama. Luxemburg (1992:158) menyatakan bahwa drama diciptakan tidak hanya untuk dipentaskan. Pembaca yang hanya membaca teks drama tanpa menyaksikan pementasannya mau tidak mau membayangkan jalur peristiwa di atas panggung. Senada dengan yang diungkapkan John Pollock (via Budianta, 2002:96) juga mengungkapkan: "*A play as a work of art composed of work spoken, or motion performed by imagined character and having subject, action, development, climax and conclusion.*" Artinya, "sebuah permainan sebagai karya seni gabungan antara seni berbicara atau dialog dan seni peran atau gerak yang ditampilkan dalam karakter permainan

mempunyai subyek, aksi, perkembangan, klimax, dan penyelesaian”. Menurut Aristoteles lakon haruslah bergerak maju dari suatu permulaan (*beginning*), melalui pertengahan (*middle*) dan menuju pada akhir (*ending*). Dalam teks drama disebut eksposisi, komplikasi dan resolusi (alurnya lurus). Eksposisi adalah bagian awal yang memberikan informasi kepada penonton yang diperlukan tentang peristiwa sebelumnya atau memperkenalkan siapa saja tokoh-tokohnya yang akan dikembangkan dalam bagian utama dalam lakon dan memberikan suatu indikasi mengenai resolusi. Pada drama Aristotelian, pada umumnya penonton dibuat terhanyut oleh jalan cerita dan mulai mengimplikasikan diri mereka pada suatu tokoh. Namun pada drama epik atau *episches Theater* (khususnya Brechtian), penonton dibuat untuk berfikir untuk menganalisis cerita pada drama tersebut. Dengan kata lain drama epik membuat penonton menjadi pengamat drama, mereka dikondisikan untuk dapat memberikan argumentasi kepada drama itu. Dalam sela-sela drama disisipkan monolog tokoh, atau tokoh berbicara pada penonton, dan juga musik serta lagu yang masih berkaitan dengan drama itu. Tokoh-tokohnya pun tidak statis (tidak memiliki perubahan sikap yang drastis) melainkan dinamis (mengalami perubahan). Tokoh yang awalnya menjadi penjahat bisa saja berubah menjadi pahlawan karna dipengaruhi lingkungan, dan sebaliknya. Jadi lingkungan sangat menentukan watak dan kelakuan seorang tokoh dalam teater epik.

B. Unsur-unsur pembentuk drama

Drama tersusun dari unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik di dalamnya yang membuat suatu drama tersebut menjadi utuh. Unsur ekstrinsik yaitu unsur yang berada di luar karya sastra tersebut namun amat mempengaruhi karya sastra tersebut. Unsur ekstrinsik merupakan unsur-unsur yang berada di luar karya sastra tetapi secara tidak langsung dapat mempengaruhi bangunan atau sistem organisme dalam karya sastra. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Menurut Semi (1993:35) unsur ekstrinsik mencakup faktor sosial-ekonomi, faktor kebudayaan, faktor sosio-politik, keagamaan, dan tata niali yang dianut oleh masyarakat. Unsur intrinsik sebuah drama adalah unsur-unsur yang (secara langsung) turut serta membangun cerita. Kepaduan antar berbagai unsur intrinsik inilah yang membuat sebuah drama berwujud. Atau sebaliknya, jika dilihat dari sudut pembaca, unsur-unsur (cerita) inilah yang akan dijumpai jika kita membaca sebuah naskah drama. Unsur Intrinsik dalam drama adalah:

1. Tema

Tema cerita adalah pokok pikiran dalam sebuah karangan. Atau, dapat diartikan pula sebagai dasar cerita yang ingin disampaikan oleh penulisnya (Lutters, 2006:41).

2. Alur Cerita (Plot)

Plot atau alur adalah pola dasar dari kejadian-kejadian yang membangun aksi yang penting dalam sebuah drama. Plot drama harus dibangun mulai dari

awal, lalu terdapat kemajuan-kemajuan, dan penyelesaian masalah yang diberikan kepada penonton. Plot menjelaskan bagaimana sebuah kejadian memengaruhi kejadian yang lain dan mengapa orang-orang yang ada di dalamnya berlaku seperti itu (Suban,2009:79).

3. Latar Cerita (*Setting*)

Lutters (2006:56) menjelaskan bahwa setting cerita adalah lokasi tempat cerita ini ingin ditempatkan atau diwadahi. Setting dibagi menjadi dua, yaitu media/tempat dan budaya.

4. Penokohan

Penokohan/ karakter pelaku utama adalah pelukisan karakter/ kepribadian pelaku utama.Lutters (2006: 81) membagi tokoh/peran menurut sifatnya dalam 3 hal berikut:

a. Peran Protagonis

Peran antagonis adalah peran yang harus mewakili hal-hal positif dalam kebutuhan cerita. Peran ini biasanya cenderung menjadi tokoh yang disakiti, baik, dan menderita. Sehingga menimbulkan simpati bagi penontonnya. Peran protagonis ini biasanya menjadi tokoh sentral, yaitu tokoh yang menentukan adegan.

b. Peran Antagonis

Peran antagonis adalah kebalikan dari peran protagonis. Peran ini adalah peran yang harus mewakili hal-hal negatif dalam kebutuhan cerita. Peran ini biasanya cenderung menjadi tokoh yang menyakiti tokoh

protagonis. Dia adalah tokoh jahat sehingga akan menimbulkan rasa benci antipasti penonton.

c. Peran Tritagonis

Peran tritagonis adalah peran pendamping, baik untuk peran protagonist maupun antagonis. Peran ini bisa menjadi pendukung atau penentang tokoh sentral, tetapi juga bisa menjadi penengah atau perantara tokoh sentral. Posisinya menjadi pembela tokoh yang didampinginya. Peran ini termasuk peran pembantu utama.

Suban (2009:68) membagi karakter menjadi 3 bagian menurut kedudukannya dalam cerita:

a. Karakter Utama (*Main Character*)

Karakter utama adalah orang-orang yang mengambil perhatian terbanyak dari pemirsa dan menjadi pusat perhatian pemirsa. Karakter ini juga paling banyak aksi dalam cerita.

b. Karakter Pendukung (*Secondary Character*)

Karakter pendukung adalah orang-orang yang menciptakan situasi dan yang memancing konflik dari karakter utama. Kadang-kadang karakter pendukung bisa memainkan peran yang membantu karakter utama. Misalnya sebagai orang kepercayaan karakter utama. Contohnya, sebagai sopir atau *bodyguard*.

c. Karakter Figuran (*Incidental Character*)

Karakter ini diperlukan untuk mengisi dan melengkapi sebuah cerita. Mereka sering disebut figuran, karena yang dibutuhkan figuran saja.

Mereka sering tampil tanpa dialog. Kalaupun ada, dialognya bersifat informatif. Biasanya mereka digunakan dalam adegan-adegan kolosal dan keramaian. Atau jika tidak kolosal, biasanya mereka memegang profesi di dalam pelayanan umum, misalnya sopir taksi, pembantu, atau petugas di pom bensin.

d. Amanat

Amanat adalah pesan yang ingin disampaikan penulis cerita kepada penonton atau penikmat drama. Jika drama ditujukan kepada pelajar, maka seiring dengan temanya, drama harus memberikan amanat yang bersifat edukatif. Selain itu, cerita dalam drama harus dapat menambah pengetahuan yang positif bagi siswa.

Selain unsur intrinsik, drama juga memiliki 3 unsur pokok. Ketiga unsur tersebut bersumber dari tabiat manusia karena sumber dari penciptaan drama adalah konflik dari tabiat-tabiati manusia (Herymawan, 1993: 9). Menurutnya ketiga unsur pokok itu adalah konflik, aksi dan motif. Konflik merupakan pertentangan antara sifat-sifat manusia. Dalam drama konflik-konflik tersebut diwujudkan dalam aksi. Dasar dari aksi adalah motif. Di dalam drama aksi yang dibutuhkan adalah aksi yang terbuka karena penonton hanya dapat menerima maksud berdasarkan aksi yang dilihat dan didengar. Di dalam drama bahasa merupakan unsur yang sangat penting. Di sinilah bahasa berperan sebagai alat penceritaan perbuatan tokoh-tokoh cerita, pergerakan alur, menjelaskan latar belakang dan suasana cerita yang dapat kita ketahui melalui ucapan tokoh cerita.

Jadi, drama adalah salah satu cabang seni sastra yang menceritakan konflik manusia dalam bentuk dialog dan aksi serta gerak tokoh secara langsung (dalam pementasan di atas panggung) ataupun dalam teks samping (dalam naskah drama) dan juga memperlihatkan masalah (motif) yang dimainkan di atas panggung ataupun dalam naskahnya.

C. Teater Epik (*Episches Theater*)

Teater epik adalah suatu konsep teater yang baru yang ditawarkan oleh Bertolt Brecht pada tahun 1920 yang pertama diterapkan pada opera "*Aufstieg und Fall der Stadt Mahoganny*". Pada saat itu dia mulai bosan dengan teater Aristotelian (teater dramatik) yang dianggapnya membuat penonton pasif karena penonton dibuat mengidentifikasikan dirinya pada tokoh yang ada dalam suatu drama (katarsis), sehingga ia membuat suatu terobosan baru dalam teater yang dikenal dengan teater epik (*episches Theater*). Haryati (2009:50) menjelaskan "*Das episches Theater ist eine Theaterform, in der versucht wird, das Theater durch die Einführung eines Erzählers zu "episieren"*", artinya teater epik adalah sebuah bentuk teater yang di dalamnya narator mencoba untuk "mengepikkan" sebuah teater. Dalam konsep teater epik penonton tidak diharapkan untuk bersikap pasif dan hanyut ke dalam alur cerita, tetapi dalam konsep ini penonton dituntut untuk mencermati alur atau peristiwa yang ditampilkan dalam drama secara kritis (penonton tidak membiarkan dirinya dinabobokan oleh peristiwa-peristiwa dalam drama, menurut Brecht). Tujuan teater ini adalah menimbulkan daya kritis, yaitu pandangan atau pengetahuan yang lebih baik atau baru tentang suatu hal

yang timbul pada penonton. Untuk mencapai tujuan itu Brecht menggunakan apa yang disebut *V-Effekt*.

Brecht(via Haryati, 2009:55) menjelaskan:

“Die Verfremdungseffekte, kurz V-Effekte, werden dagegen angewandt, um den Zuschauer der Illusion des Theaters zu berauben und über das Dargestellte nachdenken zu lassen. Er soll der Auslöser für die Reflexion des Zuschauer über das Dargestellte sein.”

Die Verfremdungseffekte (efek pengasingan), yang disingkat *V-Effekt*, adalah suatu cara untuk mengalihkan ilusi penonton mengenai drama/teater dan memberi kesempatan kepada penonton untuk memikirkan apa yang dipentaskan.

V-Effekt bisa berupa lagu atau nyanyian yang dinyanyikan di tengah-tengah berlangsungnya pementasan, atau monolog seorang aktor tentang hal yang dialaminya saat itu.*V-Effekt* ini muncul dalam tiga tataran teater, yaitu dalam naskah drama, dalam panggung, dan dalam pemeranan.

Teater epik memiliki ciri yang berbeda dengan teater Aristotelian. Perbedaan dari teater aristotelian dan teater epik menurut Brecht (via Haryati 2009:54-55) adalah:

Tabel 1

Teater Aristotelian	Teater Epik
1. <i>Handelnd</i> (merupakan sebuah kejadian)	1. <i>Erzählend</i> (bercerita atau narasi)
2. <i>Verwickelt den Zuschauer in eine Bühnenaktion</i> (membuat penonton terhanyut dalam suatu adegan)	2. <i>Macht den Zuschauer zum Betrachter</i> (membuat penonton menjadi pengamat)
3. <i>Verbrauche seine Aktivität</i> (memakai aktivitas penonton)	3. <i>Weckt seine Aktivität</i> (membangkitkan aktivitas penonton)
4. <i>Ermöglicht ihm Gefühle</i> (membangkitkan perasaan penonton)	4. <i>Erzwingt von ihm Entscheidungen</i> (memaksa penonton untuk membuat sebuah keputusan)
5. <i>Erlebnis</i> (pengalaman)	5. <i>Weltbild</i> (pandangan hidup)
6. <i>Der Zuschauer wird in etwas</i>	6. <i>Er wird gegenübergesetzt</i>

<i>hineinversetzt</i> (membuat penonton larut dalam drama tersebut)	(membuat jarak atau tidak membiarkan penonton larut dalam drama)
7. <i>Suggestion</i> (memberi sugesti kepada penonton)	7. <i>Argument</i> (membuat penonton memberikan argumen)
8. <i>Die Empfindungen werden konserviert</i> (memasukkan sebuah sensitivitas)	8. <i>Bis zu Erkenntnissen getrieben</i> (berupa pengetahuan)
9. <i>Miterlebt</i> (penonton dapat merasakan sesuatu dari drama tersebut)	9. <i>Studiert</i> (penonton dapat belajar dan menelaah isi drama)
10. <i>Der Mensch als bekannt vorausgesetzt</i> (manusia sebagai bahan pengandaian)	10. <i>Der Mensch ist Gegenstand der Untersuchung</i> (manusia menjadi topik analisa)
11. <i>Der unveränderliche Mensch</i> (statis/tidak ada perubahan pada manusia)	11. <i>Der veränderliche und verändernde Mensch</i> (penonton dapat mempelajari sesuatu dari drama tersebut)
12. <i>Spannung auf den Ausgang</i> (ketegangan pada akhir babak)	12. <i>Spannung auf den Gang</i> (ketegangan pada setiap babak)
13. <i>Eine Szene für andere</i> (satu adegan memunculkan kejadian yang lainnya)	13. <i>Jede Szene für sich</i> (setiap adegan menjelaskan kejadian sebelumnya)
14. <i>Wachstum</i> (urutan kejadiannya jelas)	14. <i>Montage</i> (penonton harus menganalisa untuk mengerti drama yang mereka tonton)
15. <i>Geschehnisse linear</i> (memiliki kurva lurus)	15. <i>In Kurven</i> (memiliki kurva bergelombang)
16. <i>Evolutionäre Zwangsläufigkeit</i> (perubahan pelan)	16. <i>Sprünge</i> (perubahan cepat terjadi)
17. <i>Der Mensch als Fixum</i> (kepribadian tokoh tetap)	17. <i>Der Mensch als Prozeß</i> (setiap tokoh berproses)
18. <i>Das Denken bestimmt das Sein</i> (pemikiran menentukan eksistensi)	18. <i>Das gesellschaftliche Sein bestimmt das Denken</i> (eksistensi masyarakat menentukan pemikiran)
19. <i>Gefühl</i> (perasaan)	19. <i>Ratio</i> (memiliki rasio)
20. <i>Idealismus</i> (idealisme)	20. <i>Materialismus</i> (materialisme)

Dari tabel di atas dapat kita lihat bahwa teater Aristotelian dan teater epik bertolak belakang pada penyampaian kepada penonton. Selain perbedaan tersebut, cara untuk mengetahui apakah sebuah drama tersebut merupakan teater epik adalah ciri-ciri dari teater epik tersebut yaitu:

1. Dasar sosial-ekonomi untuk teater tersebut adalah pertunjukan, pokok persoalan, dan keterlibatan penonton.
2. Gaya permainan/produksi menjadi komentar untuk keadaan sosial; tujuannya adalah untuk menghasut atau mempengaruhi perubahan sosial.
3. Penulis sebagai produser, sebagai pembuat produksi lainnya.
4. Menghancurkan ilusi dari teater
5. Teater dialektikal: penuh pertentangan, elemen yang bergemuruh (musik, teks atau komentar oleh aktor contohnya) sebagai jalan untuk menjelajahi ide-ide dan kontradiksi alam seseorang.
6. Pada teori, pertunjukan Brecht adalah “anti-ilusi”. Dapat dilihat sebagai reaksi untuk teater akhir abad 19, dengan tekanannya pada sebuah hiburan (pertunjukan), hiburan yang realisme atau hiburan yang memasuki alam khayal (pertunjukan jenaka dan melodrama)
7. Sebaliknya, tujuan dari Brecht (dibantu oleh banyak penulisan teoretikal) adalah untuk penonton agar masuk pada kejadian teatrikal – untuk mengobservasi secara objektif, mempertimbangkan, menghasilkan sikap kritis yang tidak terpengaruh yang mendorong/memimpin pada aksi sosial. Brecht mengatakan bahwa “poin pokok dari teater epik adalah mungkin keseruannya lebih sedikit pada perasaan dibanding alasan penonton.
8. Diantara praktek-praktek yang lainnya, Brecht telah menghasilkan *Verfremdungseffekt* atau efek alinasi (jangan mengambil sesuatu yang dianggap pasti, lihatlah diluar kenyataan).

(<http://academic.evergreen.edu/curricular/ppandp/PDFs/Brecht-a%2520brief%2520overview>)

Dapat disimpulkan bahwa teater epik adalah sebuah terobosan baru pada seni drama khususnya teater yang diperkenalkan oleh Bertolt Brecht untuk membangkitkan aksi-aksi dari penonton untuk berfikir dan bertindak kritis menanggapi suatu permasalahan dalam sebuah drama dan menerapkannya pada kehidupan nyata. Teater epik memaksa penonton aktif meneliti apa maksud dari sebuah pertunjukan, memberikan argument sendiri dan menimbulkan aksi nyata.

D. Sosiologi Sastra

Sosiologi berasal dari kata bahasa Yunani yaitu *socius* yang berarti bersama-sama, bersatu, kawan, teman, dan *logos* yang berarti sabda, perkataan, perumpamaan. Jadi sosiologi berarti ilmu mengenai asal usul dan pertumbuhan (evolusi) masyarakat, ilmu pengetahuan yang mempelajari keseluruhan jaringan hubungan antar manusia dan masyarakat, sifatnya umum, rasional dan empiris. Sedangkan sastra berasal dari akar bahasa sansekerta yaitu *sas* yang berarti mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk, dan instruksi, dan akhiran *tra* berarti alat, sarana. Jadi sastra berarti kumpulan alat untuk mengajar, buku petunjuk pengajaran yang baik (Ratna, 2004:1-2).

Pendekatan terhadap sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan itu disebut sosiologi sastra dengan menggunakan analisis teks untuk mengetahui strukturnya, untuk kemudian dipergunakan memahami lebih dalam lagi gejala sosial yang di luar sastra (Damono, 1979:3).

Menurut Semi (1989:46), tinjauan sosiologi sastra ialah tinjauan terhadap karya sastra dengan menggunakan dengan menggunakan pendekatan yang bertolak dari pandangan bahwa sastra merupakan pencerminan kehidupan masyarakat sehingga kajian yang dilakukan terhadap sastra berfokus pada segi-segi sosial kemasyarakatan yang terdapat pada karya sastra berfokus pada karya sastra serta segi-segi yang menunjang pembinaan dan pengembangan tata kehidupan.

Pendekatan sosiologi sastra yang paling banyak dilakukan saat ini menaruh perhatian besar terhadap aspek dokumenter sastra dan landasannya adalah gagasan bahwa sastra merupakan cermin zamannya. Pandangan tersebut beranggapan bahwa sastra merupakan cermin langsung dari berbagai segi struktur sosial hubungan kekeluargaan, pertentangan kelas, dan lain-lain. Dalam hal itu tugas sosiologi sastra adalah menghubungkan pengalaman tokoh-tokoh khayal dan situasi ciptaan pengarang itu dengan keadaan sejarah yang merupakan asal usulnya. Tema dan gaya yang ada dalam karya sastra yang bersifat pribadi itu harus diubah menjadi hal-hal yang bersifat sosial.

Sosiologi sastra dapat meneliti sastra melalui tiga perspektif. Pertama perspektif teks sastra, artinya peneliti menganalisis sebagai sebuah refleksi kehidupan masyarakat dan sebaliknya, kedua, perspektif sastra biografis yaitu peneliti menganalisis pengarang, dan ketiga, perspektif sastra reseptif, yaitu peneliti menganalisis penerimaan masyarakat terhadap teks sastra (Endraswara, 2003:80).

Adapun perspektif yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah perspektif teks sastra, yaitu dengan menganalisis teks karya sastra ,

mengklasifikasikan, kemudian menjelaskan makna sosiologis dari karya sastra tersebut. Aspek-aspek yang dianalisis adalah aspek sosial yang terdapat pada teks sastra yang akan diteliti. Perspektif ini memandang karya sastra sebagai cermin dari masyarakat, maksudnya yakni karya sastra merupakan hasil karya dari sastrawan yang melukiskan peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam suatu masyarakat. Melalui karya sastra dapat diketahui keadaan dan latar belakang masyarakat yang digambarkan dalam karya sastra tersebut.

Hal ini sesuai dengan teori mimesis yang dikemukakan Plato dan Ariestoteles, bahwa sastra dianggap mimesis atau tiruan masyarakat. Pengertian awal mimesis diambil dari bahasa Yunani yang berarti perwujudan atau jiplakan. Sastra bukan hanya menjiplak kenyataan yang ada di masyarakat secara kasar, tetapi sastra merefleksikan kenyataan itu dengan lebih halus dan tetap menonjolkan unsur estetis yang merupakan ciri khas sastra (Endraswara, 2003:78).

Ariestoteles (via Staehle, 1973:8) mengemukakan tentang teori mimesis:

“Alle Kunst beruht auf Nachahmung (mimesis), die als idealisierende Darstellung von (menschlicher) Realität zu verstehen ist, nicht als platte Imitation. Das Drama ist näher bestimmt als Nachahmung von (menschlicher) Handlung durch handelnde Figuren”.

Artinya, “semua seni berdasarkan pada tiruan (mimesis), yang dipahami sebagai penggambaran ideal kenyataan (manusia), tidak sebagai penggambaran tiruan semata. Drama lebih mendekati tiruan dan kelakuan (manusia) melalui tindakan para tokohnya”.

Dari penjelasan di atas bisa disimpulkan bahwa pendekatan sosiologi sastra adalah untuk mencari relevansi atau hubungan isi suatu karya sastra yang

notabene adalah fiksi dengan kejadian saat karya sastra itu dibuat ataupun pengalaman hidup atau kehidupan sosial yang dialami oleh pengarangnya. Tokoh-tokoh maupun alur cerita yang ada di dalamnya diasumsikan mempunyai keterkaitan dengan kenyataan, sehingga diperlukan pendekatan secara sosiologis untuk mengetahui makna atau maksud pengarang di dalam karya tersebut.

E. Kondisi Sosial

Kata kondisi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001:568) berarti persyaratan, keadaan, sedangkan kata sosial berasal dari kata bahasa Yunani yaitu *socius* yang berarti bersama-sama, bersatu, kawan, teman. Dalam KBBI (2001:1085), sosial juga berarti berkenaan dengan masyarakat, suka memperhatikan kepentingan umum. Jadi, kondisi sosial (KBBI 2001:568) berarti keadaan masyarakat suatu negara pada saat tertentu. Kondisi sosial yang akan dibahas dalam penelitian ini meliputi:

1. Kondisi sosial ekonomi

Istilah "ekonomi" sendiri berasal dari bahasa Yunani, yaitu *oikos* yang berarti "keluarga, rumah tangga" dan *vóμος* (*nomos*) yang berarti "peraturan, aturan, hukum". Secara garis besar, ekonomi diartikan sebagai "aturan rumah tangga" atau "manajemen rumah tangga". Menurut KBBI (2001:287) ekonomi adalah 1) ilmu mengenai asas-asas produksi, distribusi, dan pemakaian barang-barang serta kekayaan (seperti hal keuangan, perindustrian dan perdagangan) 2) pemanfaatan uang, tenaga, waktu, dsb yang berharga 3) tata kehidupan

perekonomian (suatu negara) 4) urusan keuangan rumah tangga (organisasi, negara)

Menurut Singaribum (1987:96) pengertian kondisi sosial ekonomi masyarakat adalah keadaan struktur sosial-ekonomi masyarakat dalam suatu daerah. Dalam empat parameter yang dapat digunakan untuk mengukur kondisi sosial-ekonomi masyarakat yaitu: 1) pendidikan 2) kesehatan 3) transportasi 4) mata pencaharian.

2. Kondisi sosial politik

Politik adalah seni dan ilmu untuk meraih kekuasaan secara konstitusional maupun nonkonstitusional. Di samping itu politik juga dapat ditilik dari sudut pandang berbeda, yaitu antara lain:

- a. Politik adalah usaha yang ditempuh warga negara untuk mewujudkan kebaikan bersama (teori klasik Aristoteles).
- b. Politik adalah hal yang berkaitan dengan penyelenggaraan pemerintahan dan negara.
- c. Politik merupakan kegiatan yang diarahkan untuk mendapatkan dan mempertahankan kekuasaan di masyarakat
- d. Politik adalah segala sesuatu tentang proses perumusan dan pelaksanaan kebijakan publik (<http://id.wikipedia.org/wiki/Politik>).

Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan kata politik sebagai "segala urusan dan tindakan (kebijakan, siasat, dan sebagainya) mengenai pemerintahan negara atau terhadap negara lain". Juga dalam arti "kebijakan, cara bertindak (dalam menghadapi atau menangani satu masalah). Jadi, dapat disimpulkan

kondisi sosial politik adalah keadaan masyarakat yang menyangkut pemerintahan, kekuasaan, tata negara pada sebuah negara.

3. Kondisi sosial budaya

Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta yaitu *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Menurut KBBI (2001:169) budaya adalah 1) pikiran; akal budi 2) adat istiadat 3) sesuatu mengenai kebudayaanyang sudah berkembang (beradab, maju) 4) sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sukar diubah.

Dengan demikian bisa disimpulkan, kondisi sosial budaya adalah keadaan masyarakat yang menyangkut sikap dan tingkah lakunya setiap hari dan interaksinya terhadap lingkungannya.

Dalam penelitian ini penulis akan membahas kondisi sosial pertengahan abad 18 hingga akhir abad 19 (zaman borjuis/kapitalis) yang tercermin dalam drama *Die Drei Groschenoper* karya Bertolt Brecht. Penulis memberi batasan kondisi yang akan diteliti adalah kondisi sosial budaya, ekonomi dan politik secara umum dan tidak memisahkan ketiganya pada sub-bab tertentu, namun akan disatukan karena kondisi-kondisi sosial tersebut berhubungan satu sama lain dan menjadi sebab-akibat suatu masalah sosial terjadi. Penelitian ini akan membahas kondisi sosial negara di Eropa khususnya Jerman pada abad pertengahan abad ke 18 - 19.

F. Kondisi Sosial Eropa pada Pertengahan Abad ke 18 - 19

Secara umum kondisi sosial masyarakat Eropa pada pertengahan abad ke 18 hingga abad ke 19 berubah drastis disebabkan oleh revolusi industri mulai tahun 1733 di Inggris pada saat John Kay menemukan kumparan terbang (*flying shuttle*), lalu mesin pemintal benang (*spinning jenny*) ciptaan James Hargreves (1767) dan Richard Arkwright (1769), dengan alat ini hasilnya berlipat ganda. Bom industri semakin meledak ketika James Watt menciptakan mesin uap (1769). Dari mesin uap ini dapat diciptakan berbagai peralatan besar yang menakjubkan, seperti lokomotif ciptaan Richard Trevethick (1804) yang kemudian disempurnakan oleh George Stephenson menjadi kereta api penumpang. Kapal perang yang digerakkan dengan mesin uap diciptakan oleh Robert Fulton (1814). Mesin uap merupakan inti dari Revolusi Industri sehingga James Watt sering dianggap sebagai Bapak Revolusi Industri I'. Penemuan-penemuan baru selanjutnya, semakin lengkap dan menyempurnakan. Hal ini merupakan hasil Revolusi Industri II dan III, seperti mobil, pesawat terbang, industri kimia dan sebagainya. Revolusi industri ini membawa dampak besar pada kehidupan bangsa Eropa. Produksi yang dilakukan oleh tenaga manusia sebagian besar diganti dengan mesin-mesin, dan tenaga manusia sebagai pelengkap jalannya produksi. Industri semakin meningkat ditandai dengan semakin besar jumlah produksi dan semakin banyak pabrik-pabrik yang dibangun. Pengangguran semakin banyak karna tenaga produksi yang diganti dengan mesin-mesin.

Industrialisasi menyebabkan terjadinya perbedaan kelas dalam masyarakat di Jerman. Masyarakat terbagi menjadi 2 kelas, kelas borjuis (kapitalis) dan

proletar (buruh), dimana di antara kedua kelas ini selalu terjadi pertentangan yang disebabkan perbedaan kepentingan. Kelas borjuis sebagai pemilik modal selalu berusaha mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya dalam setiap kegiatan produksi, salah satu caranya dengan menekan upah buruh. Sementara kelas buruh selalu berusaha mendapatkan upah semaksimal mungkin dari pekerjaan yang dilakukan (Zettl, 1976:48).

Karl Marx dalam bukunya *das Kapital* menyatakan sejarah perkembangan masyarakat pada abad ke 19 masuk pada sistem borjuis atau kapitalis. Sistem ini timbul dengan meningkatnya perdagangan, penciptaan dan pembagian pekerjaan; sistem pabrik menimbulkan industrialis kapitalis, yang memiliki dan mengontrol alat-alat produksi. Si pekerja hanya memiliki kekuatan badan, dan terpaksa menyewakan dirinya (Kristeva 2011:194). Terlihat setelah revolusi di Inggris, tenaga manusia telah banyak digantikan oleh tenaga mesin yang membuat tingkat produksi semakin tinggi, sehingga tenaga manusia yang sebelumnya menjadi alat produksi utama berubah menjadi pelengkap alat produksi baru (mesin). Tenaga manusia dianggap tidak begitu berharga tinggi, oleh karna itu gaji buruh pun menjadi sangat rendah. Para buruh terpaksa menerima keadaan itu untuk mempertahankan kelangsungan hidup mereka.

Ekses negatif kapitalisme di Eropa pada abad ke-19 semakin nyata. Imperialisme merajalela, sumber daya dan saran produksi dimiliki oleh segelintir orang. Individualisme tertanam kuat di masyarakat, ditambah sikap gereja yang bersekutu dengan kaum kapitalis untuk *scour off* (menggasak) kekayaan rakyat. Undang-undang dibuat untuk kepentingan golongan borjuis (Kristeva,

2011:85). Selanjutnya dia menjelaskan (2011:194) bahwa pada era kapitalisme mereka menganut doktrin *self-interest* (kepentingan sendiri). Oleh karena kelas yang memiliki lembaga-lembaga kunci dari masyarakat dan tidak mengizinkan adanya perubahan besar.

Bangsawan mendominasi kedudukan tertinggi dalam bidang pemerintahan. Raja dan para bangsawan dengan kekuasaannya mengatur segala sendi kehidupan dalam masyarakat dan segala sesuatunya berpusat pada kerajaan. Kekuasaan raja adalah absolut, tidak dapat diganggu gugat dan dengan kekuasaan raja berhak melakukan apapun. Raja memperoleh kekayaan dan kemewahan dari pajak dan bea cukai yang ditetapkan pada masyarakat kelas bawah, sedangkan masyarakat kelas sosial bawah harus bekerja keras untuk membayar pajak dan menghidupi kehidupan mereka. Para bangsawan mendapatkan hak istimewa berupa dibebaskan dari pajak. Terlihat jelas bahwa kekuasaan kaum borjuis mendominasi Eropa pada saat itu. Kekuasaan kaum borjuis dapat membuat mereka melakukan apa saja yang mereka inginkan tanpa mempertimbangkan hal itu sangat menekan rakyat (Schläbitz, 1999:67). Keinginan pemerintah untuk meningkatkan produksi dalam negeri sangat tidak adil untuk kaum buruh karena pemerintah menekan biaya produksi dengan membayar gaji buruh dengan rendah, sedangkan buruh juga harus membayar pajak serta menghidupi kehidupan mereka sendiri.

Proletariat hidup dalam kondisi-kondisi kemiskinan, yang bukan merupakan kemiskinan alamiah yang diakibatkan oleh kekurangan sumber-sumber daya, akan tetapi merupakan hasil ‘buatan’ organisasi kontemporer dari produksi industri.

Oleh karena proletariat merupakan penerimaan dari ketidakrasionalan dalam masyarakat yang terkonsentrasi (Kristeva, 2011:515).

Dengan demikian bisa disimpulkan kondisi sosial masyarakat pada saat itu sangat buruk, karena tindakan dari para bangsawan (borjuis) sangat sewenang-wenang terhadap kaum proletar. Karena kesewenang-wenangan tersebut kemiskinan pun merajalela dan menyebabkan pengemis, pelacur, perampok dan tindakan kriminal banyak terjadi. Korupsi juga menjadi hal yang biasa di kalangan pejabat pemerintah untuk memenuhi keinginan pribadi mereka tanpa memikirkan rakyat banyak. Protes-protes dan kritik banyak berdatangan dari rakyat untuk pemerintah. Namun pemerintah kurang menanggapi protes dan kritik dari rakyat.

Drama *Die Drei Groschenoper* ini adalah salah satu cara Bertolt Brecht yang seorang dramawan untuk mengkritik keadaan sosial yang bobrok. Masyarakat saat itu sangat tertarik untuk menyaksikan drama-drama yang bersifat komedi. Sehingga Bertolt Brecht menciptakan drama komedi namun penuh dengan kritik ini untuk memperlihatkan betapa bobrok sistem pemerintahan saat itu.

G. Penelitian Yang Relevan

1. Skripsi Mira Nofrita tahun 2011 yang berjudul “Kondisi Masyarakat Jerman Yang Tercermin Dalam Naskah Drama *Woyzeck* Karya George Büchner”. Kondisi sosial masyarakat Jerman yang tercermin pada saat itu yakni 1) penindasan, pemerintah absolut yang menindas rakyat, 2) kemiskinan, kesulitan ekonomi yang menyebabkan rakyat Jerman jatuh miskin, 3) pertentangan kelas yang terjadi antara kaum bangsawan dan

kelas sosial bawah, 4) kekuasaan pemerintah yang dapat melakukan apapun tanpa memikirkan rakyat, 5) perlawanan rakyat Jerman atas kesemena-menaan pemerintah.

2. Analisis Struktural dan Kritik Sosial Dalam drama *Frühlings Erwachen*
Karya Frank Wedekind oleh Desi Sri Lestari dari jurusan pendidikan bahasa Jerman tahun 2010. Hasil penelitian menunjukkan 1) drama *Frühlings Erwachen* memiliki alur progresif, yang dimulai dari *eksposition*, *steige Handlung*, *Höhepunkt*, *fallende Handlung* dan *Katastrophe*, 2) kondisi historis yang melatarbelakangi drama *Frühlings Erwachen* adalah keadaan pemerintahan Wilhelm abad ke-19 yang penuh otoritas yang keras dan penerapan norma yang ketat, serta pengalaman pribadi Wedekind dan teman-temannya semasa sekolah di *Gymnasium*). Masalah sosial yang dikritik dalam drama ini adalah masalah politik, pendidikan dan budaya.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiologi sastra. Deskriptif kualitatif merupakan teknik penelitian yang memaparkan hasil analisisnya dengan menggunakan kata-kata.

Data drama tersebut bersifat kualitatif sehingga penjelasannya dijabarkan dalam bentuk deskriptif atau uraian. Deskriptif didapatkan melalui analisis terhadap drama tersebut sehingga terbentuk pemahaman dan kejelasan. Langkah terakhir dalam penelitian ini adalah pengambilan kesimpulan. Kesimpulan diambil setelah dilakukan pembahasan menyeluruh mengenai aspek-aspek yang diteliti dalam drama.

B. Data

Data dari penelitian ini berupa kata, kalimat dan frasa yang terdapat pada naskah drama *Die Drei Groschenoper* karya Bertolt Brecht yang mencerminkan kondisi sosial kaum bangsawan (borjuis) dan kaum proletar, dan hubungan antara kaum borjuis dan proletar yang tercermin dalam naskah drama *Die Drei Groschenoper*.

C. Sumber Data

Sumber data pada penelitian ini adalah naskah drama *die Drei Groschenoper* yang terdapat pada buku *Die Stücke von Bertolt Brecht in einem Band* karya Bertolt Brecht yang terbitkan pada tahun 1989 oleh Suhrkamp Verlag di Frankfurt am Mainz. Naskah drama *Die Drei Groschenoper* terdapat pada halaman 165-202 (ketebalan 37 halaman).

D. Teknik Pengumpulan Data

Adapun langkah-langkah pengumpulan data sebagai berikut:

1. Pemrosesan satuan

Langkah pertama yang dilakukan peneliti adalah membaca dan mempelajari secara teliti.

2. Pencatatan data

Setelah selesai membaca, peneliti melakukan pencatatan data pada obyek penelitian yaitu naskah drama *Die Drei Groschenoper*.

3. Kategorisasi

Langkah selanjutnya adalah pengkategorian data menurut jenisnya, yaitu berdasarkan jenis kondisi sosial.

4. Penafsiran data

Setelah melalui semua proses di atas, kemudian data-data yang diperoleh ditafsirkan dengan cara mendeskripsikan keadaan sosial yang terdapat pada naskah drama tersebut.

E. Teknik analisis data

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis dengan teknik deskriptif kualitatif. Menurut Moelong (2005), teknik analisis deskriptif kualitatif yaitu suatu cara analisis atau pengolahan data dengan jalan menyusun secara sistematis dalam bentuk kalimat atau kata - kata, kategori – kategori mengenai suatu variabel tertentu, sehingga diperoleh kesimpulan umum.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian pada penelitian kali ini adalah *human instrument* atau peneliti itu sendiri.

G. Keabsahan Data

Derajat kepercayaan dan keteralihan dengan membaca naskah drama *Die Drei Groschenoper* secara berkali-kali dengan teliti.

H. Validitas dan Reliabilitas

Validitas dan reliabilitas diperlukan untuk menjaga kesahihan dan keabsahan data agar hasil penelitian dapat diterima dan dipertanggungjawabkan. Dalam penelitian ini menggunakan validitas semantik. Validitas semantik mengukur keabsahan data berdasarkan tingkat kesensitifan suatu teknik terhadap makna yang relevan dengan konteks yang dianalisa.

Validitas semantik merupakan cara mengamati kemungkinan data mengandung wujud dan karakteristik tema sebuah drama. Penafsiran terhadap

data tersebut dilakukan dengan mempertimbangkan konteks data itu berada. Selain itu, data yang telah diperoleh dikonsultasikan kepada ahli (*expert judgment*).

BAB IV

KONDISI SOSIAL YANG TERCERMIN DALAM NASKAH *DRAMA DIE DREIGROSCHENOPER* KARYA BERTOLT BRECHT

A. Deskripsi Drama *Die Drei Groschenoper*

Drama *Die Drei Groschenoper* merupakan drama karya Bertolt Brecht yang ditulisnya pada tahun 1926 yang diadaptasi dari drama “*The Beggar’s Opera*” yang ditulis oleh John Gay pada tahun 1728. Drama *Die Drei Groschenoper* adalah sebuah teater epik. Drama ini pertama kali dipentaskan tahun 1928 di *Theater am Schiffbauerdamm* di Berlin dengan Kurt Weill sebagai komposer drama ini. Pementasan drama ini dipengaruhi oleh lagu jazz. Orkestra dalam drama ini melibatkan ensemble kecil dengan instrumen dubel (contohnya 7 pemain memegang 23 instrumen yang berbeda). Karena ketenarannya, drama ini di terjemahkan kedalam 18 bahasa.

Drama ini bercerita tentang penjahat bernama Mackie Messer yang sangat terkenal dan ditakuti di London. Dia memiliki sahabat bernama Tiger Brown seorang Sherif tertinggi di London yang selalu membantunya dalam setiap perampokan dan pencurian yang dilakukan. Mackie menikahi Polly Peachumanak seorang pemilik firma “*Bettler Freund*” yaitu firma yang mengorganisir para pengemis bernama Jonatahan Peachum. Pernikahan tersebut menjadi awal kemarahan Peachum pada Mackie. Dia berusaha menjebloskan Mackie ke dalam penjara agar anaknya bercerai dari Mackie serta Peachum mendapatkan hadiah karena menangkap Mackie yang seorang buronan polisi.

Drama ini mengangkat tema kompetisi manusia pada era kapitalisme yang memaparkan bagaimana kehidupan kaum proletar yang mempertahankan kelangsungan hidupnya di era kapitalisme dengan berbagai cara, contohnya dengan merampok, melacurkan diri, mengemis dan sebagainya. Latar tempat yang ada dalam drama ini adalah London Inggris. Walaupun latar tempatnya di London namun cakupan masalah meliputi masalah sosial yang terjadi hampir di seluruh dunia, Eropa pada khususnya yang menganut sistem kerajaan (monarki). Latar waktu yang diambil adalah pertengahan abad 18-19 saat revolusi industri sedang meledak.

Kondisi sosial yang tercermin dalam drama ini meliputi 1) perbedaan kelas (antara kaum proletar dan borjuis) yang memicu pertentangan dan protes karena ketidakadilan hukum antara kedua belah kelas, 2) korupsi dan suap yang dilakukan pemerintah ataupun badan usaha dan 3) *self interest* (mementingkan kepentingan sendiri). Namun kondisi ini bukan hanya terjadi pada saat itu tetapi masih terjadi hingga masa sekarang.

B. Kondisi Sosial Kaum Bangsawan (borjuis) yang Tercermin dalam Drama

Die Drei Groschenoper.

Borjuis berasal dari kata bahasa Perancis yaitu *Bourgy* yang berarti penghuni kota. Marxisme mendefinisikan borjuis sebagai kelas sosial yang memiliki alat-alat produksi dalam masyarakat kapitalis (id.wikipedia.org/wiki/borjuis).

1. Kondisi Sosial Ekonomi Kaum Bangsawan (borjuis) yang Tercermin dalam Drama *Die Drei Groschenoper*.

Zaman kapitalis dimulai dari revolusi industri, dimana usaha milik perorangan diperbolehkan sehingga kondisi sosial ekonomi kaum borjuis pada zaman ini sangat baik, karena para bangsawan memiliki alat industri. Adanya alat industri yaitu mesin-mesin pabrik membuat produksi berjalan jauh lebih cepat daripada sebelumnya. Tentu saja hasil produksi mengalami peningkatan drastis sehingga keuntungan yang mereka dapatkan dari industri sangat besar. Para bangsawan mendapatkan hak istimewa berupa dibebaskan dari pajak. Terlihat jelas bahwa kekuasaan kaum borjuis mendominasi Jerman pada saat itu. Kekuasaan kaum borjuis dapat membuat mereka melakukan apa saja yang mereka inginkan tanpa mempertimbangkan hal itu sangat menekan rakyat (Schläbitz, 1999:67).

Kaum borjuis memanfaatkan kaum proletar dengan semaksimal mungkin. Kristeva (2011:194) menjelaskan bahwa pada era kapitalisme mereka menganut doktrin *self-interest* (kepentingan sendiri). Setiap kelas akan mementingkan kepentingan dan keuntungan yang akan mereka dapatkan tanpa memperdulikan nasib kelas lainnya.

Pada akhir dari babak kedua, Brown datang ke penjara. Dia mengetahui bahwa Mackie kabur. Pada saat yang bersamaan Peachum juga datang ke penjara. Dia berusaha mengancam Brown, dan meminta Brown agar secepatnya menangkap Mackie kembali. Di tempat lain Mackie dan Jenny menyanyikan *Zweites Dreigroschen-Finale*.

*Zuerst müßt ihr uns was zu fressen geben
Dann könnt ihr reden: Damit fängt es an.*

*Ihr, die ihr euren Wanst und unsere Bravheit liebt
 Das eine wisset ein für allemal.
 Wie ihr es immer schiebt und wie ihr's immer dreht
 Erst kommt das Fressen, dann kommt die Moral.
 Erst muß es möglich sein auch armen Leuten
 Vom großen Brotlaib sich ihr Teil zu schneiden(Brecht, 1989:191)*
 Kemudian kalian dapat bercakap-cakap: dengan demikian hal itu dimulai
 Kalian yang mencintai perut gendut kalian dan tingkah laku baik kami
 Kalian tahu itu sekali untuk selamanya:
 Bagaimana kalian selalu memutar dan bagaimana kalian selalu mendorong
 Pertama datang makanan, kemudian datang moral.
 Pertama hal itu diperbolehkan untuk orang-orang miskin
 Memotong dari sebagian besar roti mereka

Dalam kutipan tersebut makna konotasi terlihat dari kaum borjuis yaitu kaum borjuis banyak mengambil hak-hak kaum proletar yang bekerja dengan rajin di perusahaan mereka. Mereka memonopoli hak kaum proletar dengan memberikan gaji seminimal mungkin, namun mempekerjakan mereka semaksimal mungkin.

*Mac
 Denn wovon lebt der Mensch? Indem er stündlich
 Den Menschen peiniget, auszieht, anfällt, abwürgt und frißt.
 Nur dadurch lebt der Mensch, daß er so gründlich
 Vergessen kann, daß er ein Mensch doch ist.
 Chor
 Ihr Herren, bildet euch nur da nichts ein:
 Der Mensch lebt nur von Missetat allein!(Brecht, 1989:191)*
 Mac
 Karena dari apa manusia hidup? Sementara itu
 Menyiksa, menelanjangi, menyerang, mencekik dan makan dari orang lain
 Hanya dari hal itu manusia hidup, sehingga pada dasarnya dia.
 Dia dapat lupa, bahwa dia adalah seorang manusia.
 Chor
 Tuanku, apakah kalian tidak membayangkan sesuatu:
 Manusia hanya hidup dari kelakuan buruk sendiri!

Perlakuan yang tidak adil kaum Borjuis pada kaum proletar sangat menyiksa kaum proletar. Dengan ketidakadilan yang dilakukan kaum borjuis kepada kaum proletar, itu sama saja dengan menyiksa dan mencekik kaum

proletar. Dengan memberikan gaji yang sangat rendah kepada kaum proletar, kaum borjuis sama saja dengan mengambil hak kaum proletar dan hidup di atas kesengsaraan mereka. Kaum borjuis tidak menyadari kelakuan buruk mereka dapat membawa bencana. Namun saat itu *self interest* adalah sesuatu yang paling diikuti pada zaman itu, sehingga kepentingan orang lain diabaikan.

*Ihr, die auf unsrer Scham und eurer Lust besteht
Das eine wisset ein für allemal:
Wie ihr es immer schiebt und wie ihr's immer dreht
Erst kommt das Fressen, dann kommt die Moral.
Erst muß es möglich sein auch armen Leuten
Vom großen Brotlaib sich ihr Teil zu schneiden.* (Brecht, 1989:191)
Kalian yang berpegang teguh pada rasa malu kami dan keinginan kalian
Kalian tahu itu sekali untuk selamanya:
Bagaimana kalian selalu memutar dan bagaimana kalian selalu mendorong
Pertama datang makanan, kemudian datang moral.
Pertama hal itu diperbolehkan untuk orang-orang miskin
Memotong dari sebagian besar roti mereka

Dalam kutipan diatas, keserakahan kaum borjuis semakin terlihat. *Self interest* dalam diri mereka sudah sangat besar, sehingga mereka tidak memperdulikan kehidupan kaum proletar.

Dalam lagu tersebut dapat dilihat kondisi sosial ekonomi kaum borjuis dipenuhi harta yang dimonopoli dari hasil kerja kaum proletar. Kaum Borjuis hidup sangat berkecukupan bahkan lebih dari cukup karena hasil dari perusahaan/industri yang mereka miliki. Namun karena saat itu adalah era kapitalis, maka cara mereka mengambil keuntungan sangat licik yaitu mempekerjakan buruh dengan semaksimal mungkin namun menggaji mereka seminimal mungkin.

2. Kondisi Sosial Politik Kaum Borjuis yang Tercermin dalam Drama *Die Drei Groschenoper*

Ekses negatif kapitalisme di Eropa pada abad ke-19 semakin nyata. Imperialisme merajalela, sumber daya dan saran produksi dimiliki oleh segelintir orang. Individualisme tertanam kuat di masyarakat, ditambah sikap gereja yang bersekutu dengan kaum kapitalis untuk *scour off* (menggasak) kekayaan rakyat. Undang-undang dibuat untuk kepentingan golongan borjuis (Kristeva, 2011:85).

Masyarakat datang berkunjung pada pasar tahunan di Soho London. Seorang penyanyi jalanan menyanyikan “*die Morität von Mackie Messer*” yang berisi tentang kehidupan seorang Mackie Messer. Lagu tersebut juga menggambarkan tentang kaum borjuis.

*Und der Haifisch, der hat Zähne
Und die trägt er im Gesicht (Brecht, 1989:167)*

Dan ikan hiu yang memiliki taring
Dan dikenakan di wajahnya

Dalam kutipan tersebut, yang dimaksud Bertolt Brecht dengan “ikan hiu” adalah para bangsawan dan “taring” yang dimaksud adalah “kekuasaan dan harta”. Kondisi sosial politik dan ekonomi yang tercermin adalah para bangsawan saat itu memiliki kekuasaan tinggi. Mereka juga memperoleh kekayaan melimpah dari hasil perusahaan mereka serta pajak yang diperoleh dari rakyat. Bertolt Brecht yang anti-borjuis selalu menyebut kaum borjuis dengan “hiu yang bertaring”. Seperti dalam karyanya yang berjudul *Wenn Der Haifisch Menschen Wären*, diceritakankaum borjuis yang menindas rakyat (proletar).Kejahatan yang dilakukan kaum borjuis jauh lebih menyakitkan daripada kejahatan yang dilakukan oleh kaum proletar. Ketika seorang penjahat (dari kaum proletar) membunuh dan mengambil uang seseorang, 1 orang akan langsung mati dalam

kejadian tersebut dan uang yang diambil tidak seberapa dibanding yang pernah dihasilkan oleh korban tersebut. Jika kejahatannya diketahui maka penjahat tersebut akan dihukum penjara bahkan dieksekusi mati. Namun kaum borjuis dengan cara licik memeras begitu banyak keringat kaum proletar, menggaji mereka dengan upah minim, menarik pajak dari mereka. Kaum proletar harus berjuang untuk keperluan hidupnya dan keluarganya. Mereka juga harus menyisihkan uang untuk membayar pajak. Itu sama saja membunuh pelan-pelan begitu banyak orang dan mencuri uang yang seharusnya menjadi hak mereka. Jadi sekarang, siapakah yang lebih kejam, proletar atau borjuis?

Pada akhir drama ini, ketika Mackie akan dihukum gantung, tiba-tiba Tiger Brown datang ke tempat eksekusi untuk menyampaikan titah dari ratu.

Brown: Anlässlich ihrer Krönung befiehlt die Königin, daß der Captn Macheath sofort freigelassen wird. (Alle jubeln). Gleichzeitig wird er hirmut in den erblichen Adelsstand erhoben – (Jubel) - und ihm das Schloß Marmarel sowie eine Rente von zehntausend Pfund bis zu seinem Lebensende überreicht. Den anwesenden Brautpaaren läßt die Königin ihre königlichen Glückwünsche übersenden. (Brecht, 1989:202)

Brown: Sehubungan dengan titah penobatannya ratu bahwa kapten Macheath segera dibebaskan. *Semuanya bersorak*. Pada waktu yang sama akan diangkat bersama ini keturunan bangsawan. *Bersorak*. Dan istana Marmaler menyerahkan secara resmi seribu pound kepadanya sampai akhir hidupnya. Ratu menyampaikan ucapan selamat kepada pasangan pengantin.

Dalam kutipan tersebut kita dapat melihat kondisi politik pada zaman itu terpusat pada kerajaan. Dan pada saat itu keputusan seorang raja atau ratu adalah absolute dan tidak dapat diganggu gugat. Dalam hal ini kerajaan adalah kaum borjuis, dan tentu saja mereka sering memberikan keputusan yang lebih menguntungkan kaum borjuis. Namun terkadang ada beberapa keputusan yang

diberikan menguntungkan kaum proletar yang dimaksudkan untuk tetap mendapatkan kepercayaan dari mereka.

3. Kondisi Sosial Budaya Kaum Borjuis yang Tercermin dalam Drama *Die Drei Groschenoper*

Kondisi sosial budaya kaum borjuis pada masa itu banyak dipengaruhi oleh meningkatnya semua kebutuhan dasar manusia karena semakin banyak penemuan di bidang teknologi. Karena kaum borjuis memiliki harta yang banyak, sangat mudah untuk mereka langsung menikmati hasil dari teknologi tersebut, contohnya, baju-baju mewah, sarung tangan mewah, obat-obatan, bangunan dan sebagainya. Mereka juga sangat menjunjung kelas sosial mereka agar terlihat semakin terhormat di mata masyarakat.

Pada akhir babak ke 2 Mackie dan Jenny menyanyikan lagu “*Denn wovon lebt der Mensch?*” yang mengisahkan bagaimana kehidupan kaum borjuis yang selalu menasehati mereka bagaimana hidup dengan baik, namun mereka melakukan hal yang terbalik dengan nasehat-nasehat yang mereka berikan.

Mac

Ihr Herrn, die ihr uns lehrt, wie man brav leben

Und Sund und Missetat vermeiden kann

Zuerst müßt ihr uns was zu fressen geben

Dann könnt ihr reden: Damit fängt es an. (Brecht, 1989:191)

Mac

Tuanku, yang mengajarkan kami bagaimana hidup baik hati

Dan bisa menghindari orang berdosa dan kelakuan buruk

Pertama-tama kalian harus memberikan kepada kami sesuatu untuk dimakan

Kemudian kalian dapat bercakap-cakap: dengan demikian hal itu dimulai

Dalam kutipan tersebut tergambar kaum borjuis selalu mengajarkan kaum proletar bagaimana hidup baik hati agar bisa menghindari dosa dan kelakuan buruk dari orang lain.

Mac

*Denn wovon lebt der Mensch? Indem er stündlich
Den Menschen peinigt, auszieht, anfällt, abwürgt und frißt.
Nur dadurch lebt der Mensch, daß er so gründlich
Vergessen kann, daß er ein Mensch doch ist.*

Chor

*Ihr Herren, bildet euch nur da nichts ein:
Der Mensch lebt nur von Missetat allein! (Brecht, 1989:191)*

Mac

Karena dari apa manusia hidup? Sementara itu
Menyiksa, menelanjangi, menyerang, mencekik dan makan dari orang lain
Hanya dari hal itu manusia hidup, sehingga pada dasarnya dia.
Dia dapat lupa, bahwa dia adalah seorang manusia.

Chor

Tuan, apakah kalian tidak membayangkan sesuatu:
Manusia hanya hidup dari kelakuan buruk sendiri!

Pada bait selanjutnya tergambar bahwa kaum borjuis mengingkari kata-kata mereka dengan melakukan perbuatan yang tidak baik pada kaum proletar. Bisa disimpulkan kaum borjuis berusaha menjaga kehormatan mereka dengan memberi nasehat yang baik bagi orang lain, namun tidak menjalaninya sendiri.

Selain sikap, kaum borjuis juga identik dengan kemewaaan. Karena kemajuan iptek, tentu saja akan memajukan taraf hidup dan kebutuhan dasar manusia. Dengan demikian kaum borjuis yang memiliki banyak harta dapat dengan mudah mendapatkan apa yang mereka inginkan.

Selain memakai sarung tangan mewah, kondisi sosial budaya yang terlihat dalam drama ini adalah perayaan yang dilakukan kerajaan untuk merayakan suatu hari istimewa.

Peachum: (Stimmt). Frau Peachum! (Frau Peachum kommt), das ist Filch. Nummer dreihundertvierzehn. Distrikt Baker Street. Ich trage selbst ein. Natürlich, jetzt, gerade vor der Krönungsfeierlichkeit wollen Sie eingestellt werden: die einzige Zeit in einem Menschenalter, wo eine Kleinigkeit herauszuholen wäre. (Brecht, 1989:169)

Peachum: Tepat. Berteriak Nyonya Peachum! Nyonya Peachum masuk, ini adalah Filch. Nomor 314, Distrik di Jalan Backer. Aku akan membawanya ke dalam sendiri. Tentu saja, sekarang, anda akan ditempatkan segera sebelum acara penobatan, kesempatan sekali seumur hidup untuk menghasilkan sedikit uang.

Pada kutipan diatas, terlihat bahwa ada acara penobatan ratu baru di London, dan akan banyak orang yang menonton penobatan tersebut karena acara tersebut adalah acara yang sangat penting dan mungkin hanya bisa dilihat sekali seumur hidup.

Peachum: So, die Polizei kann da nichts machen? Sie glauben nicht, daß wir Herrn Macheath hier wieder sehen werden? (Brown zucket mit den Achseln). Dann ist es scheußlich ungerecht, was mit Ihnen geschehen wird. Jetzt wird man natürlich wieder sagen, die Polizei hätte ihn nicht laufen lassen dürfen. Ja, den strahlenden Krönungszug, den sehe ich ja noch nicht.(Brecht, 1989:191)

Peachum: Jadi polisi tidak bisa berbuat apa-apa? Anda percaya tidak, kita akan melihat tuan Macheath lagi? Brown mengangkat bahu. Apa yang terjadi pada dengan anda betul-betul tidak adil.Sekarang tentu orang akan mengatakan polisi tidak boleh membiarkan penjahat itu melarikan diri. Ya, iring-iringan yang gemerlap, belum pernah saya lihat sama sekali.

Dalam kutipan diatas semakin memperjelas penobatan ratu akan dilaksanakan dengan mewah, dengan iring-iringan yang gemerlap, agar rakyat tertarik untuk berkumpul dan menonton ratu mereka yang baru. Selain acara yang mewah, kaum borjuis juga identik dengan pakaian dan aksesoris yang mewah dan mahal.

Frau Peachum: Der Herr hat meine Tochter und mich immer nur mit Glacéhandschuhen angefaßt.

Peachum: Glacéhandschuhen!

Frau Peachum: Er hat überigen wirklich immer Handschuhe an, und zwar weiße Glacéhandschuhen. (Brecht, 1989:170)

Peachum: Tidak masuk akal? Siapa namanya, tuan itu?

Nyonya Peachum: Orang-orang hanya memanggilnya >>Kapten<<

Peachum: Jadi, kamu tidak pernah menanyakan namanya sekalipun? Menarik!

Nyonya Peachum: Sangat tidak sopan apabila kami menanyakan tentang akta kelahirannya, sementaradia dengan rasa hormat mengundang kami ke Hotel-Gurita untuk sebuah pesta dansa kecil.

Peachum: Kapten? Hotel-Gurita? Lalu, lalu, lalu...

Nyonya Peachum: Tuan itu menyalamiku dan anakku selalu dengan sarung tangan halus.

Peachum: Sarung tangan halus?

Nyonya Peachum: Dia selalu memakai sarung tangannya, yakni sarung tangan halus berwarna putih.

Nyonya Peachum menjelaskan tentang laki-laki yang biasa dipanggil kapten. Dia bersikap sopan dan terhormat, memakai sarung tangan halus berwarna putih. Pada umumnya pada abad 18-19, para bangsawan, pejabat dan orang-orang terpelajar memakai sarung tangan yang menggambarkan status sosial mereka. Semakin bagus dan mewah sarung tangan seseorang, menandakan semakin tinggi status sosialnya dalam masyarakat. Dapat juga sebagai contoh dilihat dalam film berlatar belakang pertengahan abad ke 18 yakni *Jude and Prejudice*, *The Dutchess* dan *The Three Musketeer*. Para bangsawan, pejabat dan orang terpelajar lainnya selalu memakai sarung tangan dengan kualitas tinggi. Mereka memiliki sikap sopan dan terhormat. Mereka memakai pakaian yang bersih dan rapi, serta memiliki panggilan yang sesuai dengan jabatannya (seperti: Jendral, mayor, kapten, sheriff dll).

Kondisi sosial kebudayaan kaum borjuis pada pertengahan abad ke 18 sampai pertengahan abad ke 19 sarat dengan meninggikan kelas sosial mereka agar dianggap terhormat, dan juga kehidupan mereka yang penuh dengan

kemewahan. Padahal mereka mendapatkan kehormatan dan kemewahan tersebut dengan menari di atas penderitaan kaum proletar.

C. Kondisi Sosial Kaum Proletar yang Tercermin dalam Drama *Die Drei Groschenoper*.

Proletar (dari bahasa Latin) adalah istilah yang digunakan untuk mengidentifikasikan kelas sosial rendah; anggota kelas tersebut disebut proletarian (Kristeva, 2011:523). Kaum proletar adalah rakyat miskin, buruh dan pegawai rendahan.

1. Kondisi Sosial Ekonomi Kaum Proletar yang Tercermin dalam Drama *Die Drei Groschenoper*

Keadaan sosial pada abad ke 19 sangat memprihatinkan. Dimulai dari revolusi industri di Inggris, tenaga manusia mulai digantikan oleh mesin-mesin sehingga harga tenaga manusia semakin rendah. Ekonomi masyarakat proletar sangat memprihatinkan. Karena ekonomi masyarakat proletar semakin menurun, maka pengemis, pencuri, perampok dan pelacuran menjadi banyak timbul.

Pada babak pertama, tergambar suasana pasar tahunan di Soho. Setiap orang sibuk dengan urusan dan pekerjaannya masing-masing. Di tengah keramaian seorang penyanyi jalanan menyanyikan *Morität von Mackie Messer*.

Jahrmarkt in Soho

Die Bettler betteln, die Diebe stehlen, die Huren huren. (Brecht: 1989:167)

Pasar tahunan di Soho

Pengemis mengemis, pencuri mencuri, pelacur melacur.

Pada kutipan tersebut tergambar jelas kondisi sosial ekonomi kaum proletar pada sebuah pasar tahunan di Soho. Pengemis, pencuri, dan pelacur sudah

menjadi hal yang biasa pada masyarakat saat itu. Mengemis telah dijadikan pekerjaan, karena sangat sulit untuk mendapatkan pekerjaan pada zaman itu. Itu dikarenakan tingkat pendidikan yang rendah dan persaingan dalam mencari pekerjaan.

Selain mengemis, mencuri dan merampok juga menjadi salah satu pilihan bagi kaum proletar untuk mempertahankan kehidupan mereka. Pada babak pertama pada lagu *Die Morität von Mackie Messer*, penyanyi jalanan menyanyikan lagu tentang kehidupan seorang Mackie Messer sebagai seorang penjahat. Dia penjahat yang sangat terkenal di Inggris. Dia melakukan berbagai macam kejahatan tanpa ada saksi mata, sehingga polisi pun kesulitan menangkapnya.

*“Die Morität von Mackie Messer” bait ke 5
Und Schmul Meier bleibt verschwunden
Und so mancher reiche Mann
Und sein Geld hat Mackie Messer
Dem man nicht beweisen kann (Brecht, 1989:167)*

Dan Schmul Meier telah menghilang
Dan seperti orang kaya lainnya
Dan Mackie Messer mengambil uangnya
Orang-orang tidak mengetahuinya

Pada kutipan di atas terlihat Mackie Messer menculik seseorang bernama Schmul Meier dan mengambil uangnya. Kehebatan Mackie Messer adalah aksinya dilakukan tanpa diketahui masyarakat, sehingga sulit untuk membuktikan Mackielah yang bersalah.

Selain pekerjaan sebagai pengemis dan kriminal, pada zaman itu juga banyak pelacuran. Pelacuran menjadi pekerjaan yang menjanjikan bagi para

wanita yang tidak memiliki banyak keahlian. Pelacur banyak dicari oleh laki-laki yang ingin mendapatkan kepuasan dari wanita.

Nyonya Peachum datang ke rumah pelacuran untuk menemui Jenny, seorang pelacur yang memiliki hubungan asmara dengan Mackie. Dia datang untuk meminta bantuan Jenny menangkap Mackie Messer, dan menawarkan sejumlah uang untuk imbalan penangkapan Mackie. Jenny yang awalnya menolak karena mempercayai Mackie mencintainya, berubah menjadi marah ketika nyonya Peachum menghasutnya. Nyonya Peachum mengatakan bahwa laki-laki hanya memerlukan pelacur untuk memuaskan nafsu seksnya, dan tidak ada cinta yang sebenarnya untuk seorang pelacur.

“Die Ballade von der sexuellen Hörigkeit”

Frau Peachum

*Da ist nun einer schon der Satan selber
Der Metzger: er und alle andern Kälber!
Der frechste Hund! Der schlimmste Hurentreiber!
Wer kocht ihn ab, der alle abkocht? – Weiber.
Ob er will oder nicht – er ist bereit.
Das ist die sexuelle Hörigkeit
Er hält sich nicht an die Bibel. Er lacht über BGB.
Er meint, er ist der größte Egoist
Weiß, daß wer’n Weib sieht, schon verschoben ist.
Dum duldet er kein Weib in seiner Nah
Er soll den Tag nicht vor dem Abend loben
Denn vor es Nacht wird, liegt er wieder droben.*

*So mancher Mann sah manchen Mann verrecken:
Ein großer Geist blieb in ‘ner Hure stecken!
Und die’s mit ansahn, was sie sich auchschwuren -
Als sie verreckten, wer begrub sie? – Huren.
Ob sie wollen oder nicht - sie sind bereit.
Das ist die sexuelle Hörigkeit.
Der klammert sich an die Bibel. Der verbessert das BGB.
Ein Mann – ein Christ, ein Jud – ein Anarchist!
Am Mittag zwingt man sich, daß man nicht Sellerie
frißt.*

*Nachmittags weiht man sich noch 'ner Idee.
Am Abend sagt man: mit mir geht's noch oben
Und vor es Nacht wird, liegt man wieder droben. (Brecht: 1989:185)*

Balada Nafsu Seksual

Di sini sekarang seorang telah menjadi setan itu sendiri
Tukang daging: Dia dan semua anak-anak lembu yang lain!
Anjing kurang ajar! Pelacur buruk!
Siapa yang membuat dia bergairah, semuanya bergairah? Wanita.
Apakah dia mau atau tidak – dia siap.
Ini adalah dorongan perasaan napsu.
Dia tidak berpegang pada alkitab. Dia menertawakan KUHP.
Pendapatnya, dia adalah laki-laki teregois
Karena tahu, bahwa siapa wanita yang dia lihat, sudah pindah.
Tidak ada wanita di sampingnya:
Sebelum malam datang dia tidak memuji siang
Karena sebelum malam tiba, dia berbaring di atasnya (pelacur) lagi.

Jadi beberapa pria melihat beberapa pria mati sengsara:
Seorang hantu yang lebih besar bersemayam di dalam diri seorang pelacur!
Dan dengan dia melihat, apa yang dia sumpahkan
Ketika mereka mati sengsara, siapa yang memakamkan mereka? Pelacur.
Apakah mereka mau atau tidak – mereka siap.
Ini adalah dorongan nafsu seksual.
Orang yang berpegang pada alkitab. Memperbaiki KUHP.
Seorang laki-laki – seorang Kristiani, seorang Yahudi – seorang anarkis!
Pada siang hari orang-orang saling memaksa, bahwa mereka tidak makan seledri.
Setiap petang orang-orang masih mengabdikan diri dengan sebuah ide.
Pada malam hari orang-orang berkata: pergi ke atas dengan saya
Dan sebelum tengah malam, mereka berbaring di atasnya lagi.

Pada lagu tersebut, tergambar bahwa laki-laki membutuhkan kepuasan dari seorang wanita sehingga mereka membayar pelacur untuk tidur dengannya. Hasrat dan nafsu laki-laki yang tidak terkendali dan datang kapan saja tanpa mereka sadari menyebabkan mereka membutuhkan pelayanan dari para pelacur yang menjajakan dirinya. Pelacur sama dengan pekerjaan lainnya yaitu menjajakan sesuatu, dalam hal ini hasrat seksual untuk mendapatkan uang. Pelacur tidak

bekerja atas nama kepuasan hati dan cinta seperti hal yang dilakukan suami istri, melainkan untuk mendapatkan uang dan keuntungan dari pekerjaan mereka. Kondisi sosial ekonomi terlihat pada lagu ini, bahwa segala sesuatu dapat diujakan dan *self interest* untuk mendapatkan uang lebih banyak. Entah itu adalah pekerjaan yang legal ataupun ilegal, segala sesuatu tetap dilakukan demi menyambung kehidupan. Pada masa itu sangat sulit mencari pekerjaan yang baik, sehingga setiap orang harus bersifat kompetitif dan membuat pekerjaan untuk dirinya sendiri.

Bisnis pelacuran ini semakin menegaskan, bahwa di zaman kapitalis segala sesuatu dapat dijual asalkan mendapatkan keuntungan dan uang. Jadi di zaman kapitalis segala sesuatu dihargai dengan uang. Demi mendapatkan uang, segala sesuatu akan dilakukan oleh berbagai pihak. Masyarakat pada umumnya yang tidak melakukan tindak kriminal biasanya hanya pasrah pada kehidupan mereka. Mereka berusaha melakukan usaha sederhana untuk menjaga kelangsungan hidup mereka, contohnya mengemis, menjadi pesuruh dengan bayaran sangat sedikit, dan menjual rambut serta gigi.

Untuk mempertahankan kehidupannya, selain bekerja menjadi buruh dan pegawai rendahan, kaum proletar banyak melakukan tindak kriminal, seperti mencuri, mencopet dan membunuh. Hal itu dilakukan karena kurangnya lapangan pekerjaan yang tersedia. Ini disebabkan karena tenaga manusia sebagian besar telah digantikan oleh mesin-mesin yang dimulai dari revolusi Prancis. Tenaga manusia telah dianggap tidak begitu berharga dibanding dengan mesin-mesin yang dapat melakukan banyak hal. Mesin-mesin tidak perlu digaji, sehingga gaji

yang diberikan kepada buruh sangat minim. Zettl (1976:48) menjelaskan kelas borjuis sebagai pemilik modal selalu berusaha mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya dalam setiap kegiatan produksi, salah satu caranya dengan menekan upah buruh.

2. Kondisi Sosial Politik Kaum Proletar yang Tercermin dalam Drama *Die Drei Groschenoper*

Kondisi sosial politik kaum proletar dalam drama ini bukan seperti kondisi sosial kaum borjuis yang mempertahankan kekuasaan di pemerintahan, melainkan kondisi sosial politik untuk mempertahankan kekuasaan akan sesuatu hal (non pemerintahan) di dalam masyarakat.

Tuan Peachum adalah seorang pengusaha yang memiliki firma “*Bettler Freund*” yaitu firma yang mempekerjakan orang-orang sebagai pengemis. Dia juga ayah Polly, istri Mackie Messer. Dia seorang yang sangat kompetitif dalam menjalani kehidupan di era kapitalis. Dia sangat memperhatikan kelangsungan usahanya yang berjalan dari rasa kasihan seseorang. Dia ingin membuat firmanya tetap berjalan dengan membuat cara-cara baru.

Peachum (zum Publikum): Es muß etwas Neues geschehen. Mein Geschäft ist zu schwierig, denn mein Geschäft ist es, das menschliche Mitleid zu erwecken. (Brecht: 1989:168)

Peachum kepada penonton: Pasti terjadi sesuatu yang baru. Firmaku sedang di masa sulit, karena bisnisku adalah bagaimana membangkitkan rasa kasihan manusia.

Dalam kutipan di atas disebutkan bahwa Peachum memiliki sebuah Firma yang membangkitkan rasa kasihan orang untuk tetap berjalan, sehingga dapat

disimpulkan bahwa firma yang dimaksud disana adalah firma untuk menampung pengangguran untuk dijadikan pengemis.

Banyak orang yang putus asa dengan hidupnya dan tidak tahu harus berbuat apa. Mereka datang meminta pekerjaan pada Peachum. Salah satunya Charles Filch, seorang pemuda yang lemah dan sering diremehkan oleh orang sekitarnya.

Filch: Bitte, Herr Peachum, bitte. Was soll ich denn machen, Herr Peachum? Die Herren haben mich wirklich ganz blau geschlagen und dann haben sie mir Ihre Geschäftskarte gegeben. Wenn ich meine Jacke ausziehe, würden Sie meinen, Sie haben einen Schellfisch vor sich.

Peachum: Lieber Freund, solange du nicht wie eine Flunder aussiehst, waren meine Leute verdammt nachlässig. Da kommt dieses junge Gemüse und meint, wenn es die Pfoten hinstreckt, dann hat es sein Steak im trockenen. Was würdest du sagen, wenn man aus deinem Teich die besten Forellen herausfischt?

Filch: Ja, sehen Sie, Herr Peachum – ich habe ja keinen Teich. (Brecht, 1989:169)

Filch: tolong tuan Peachum, saya mohon. Apa yang harus saya perbuat sekarang, tuan Peachum? Tuan-tuan itu benar-benar menyiksaku dengan terang-terangan, dan kemudian mereka memberikanku kartu namamu. Jika aku telah melepaskan jaketku, mungkin anda akan berfikir, anda mendapat makarel untuk anda.

Peachum: Temanku tercinta, selama kamu tidak terlihat seperti ikan yang hampir mati, orang-orangku akan melihat rendah dan meremehkanmu. Tunas muda telah datang dan berharap, jika dia bertahan dengan cakarnya, lalu dia akan menjadi steak yang enak di musim kemarau. Apa yang ingin kau katakan, jika seseorang mengambil bibit terbaik dari kolammu?

Filch: ya, lihatlah, tuan Peachum - saya tidak memiliki kolam.

Dalam kutipan diatas, sosok Filch semakin memperjelas seorang laki-laki muda yang putus asa dengan kehidupannya. Bahkan mengemispun dia tidak bisa karena diremehkan oleh pengemis lainnya. Tuan Peachum menjelaskan bahwa untuk menjadi pengemis yang sukses yaitu harus benar-benar terlihat seperti

orang yang menderita sampai hampir mati, sehingga orang-orang akan semakin mengasihaniya.

Setelah Filch menceritakan kisahnya pada Peachum, akhirnya Peachum memberikan kesempatan pada Filch untuk bekerja di firmanya. Dia menginginkan Filch mengemis di acara penobatan ratu, karena pada saat itu masyarakat akan berkumpul untuk menonton penobatan sang ratu. Pada saat itulah kesempatan emas para pengemis untuk meminta belas kasihan.

Peachum: Ihr Name?

Filch: Charles Filch

Peachum: (Stimmt). Frau Peachum! (Frau Peachum kommt), das ist Filch. Nummer dreihundertvierzehn. Distrikt Baker Street. Ich trage selbst ein. Natürlich, jetzt, gerade vor der Krönungsfeierlichkeit wollen Sie eingestellt werden: die einzige Zeit in einem Menschenalter, wo eine Kleinigkeit herauszuholen wäre. Ausstattung C. (Er öffnet den Leinenvorhang vor einem Schaukasten, in dem fünf Wachspuppen stehen). (Brecht, 1989:169)

Peachum: Siapa namamu?

Filch: Charles Filch.

Peachum: Tepat. Berteriak Nyonya Peachum! Nyonya Peachum masuk, ini adalah Filch. Nomor 314, Distrik di Jalan Backer. Aku akan membawanya ke dalam sendiri. Tentu saja, sekarang, anda akan ditempatkan segera sebelum acara penobatan, kesempatan sekali seumur hidup untuk menghasilkan sedikit uang. Properti C diamembuka korden linen di depan lemari kaca, yang di dalamnya terdapat 5 patung lilin.

Kondisi sosial budaya yang tercermin dalam kutipan di atas yaitu mengemis menjadi hal yang lumrah dilakukan pada perayaan atau tempat-tempat keramaian yang banyak dikunjungi masyarakat. Namun mengengemis bukan hal yang mudah untuk dilakukan, karena pengemis harus memiliki keahlian khusus dan properti yang meyakinkan untuk membuat semuanya lancar. Peachum mengeluarkan 5 patung lilin yang menjadi model dari tipe-tipe pengemis. Dia menjelaskan satu per satu kepada Filch.

Filch: Was ist das?

Peachum: Das sind die fünf Grundtypen des Elends, die geeignet sind, das menschliche Herz zu rühren. Der Anblick solcher Typen versetzt den Menschen in jenen unnatürlichen Zustand, in welchem er bereit ist, Geld herzugeben. Ausstattung A: Opfer des Verkehrsfortschritts. Der muntere Lahme, immer heiter – (er macht ihn vor) –, immer sorglos, verschärft durch einen Armstumpf.

Ausstattung B: Opfer der Kriegskunst. Der lästige Zitterer, belästigt die Passanten, arbeitet mit Ekelwirkung – (er macht ihn vor) –, gemildert durch Ehrenzeichen.

Ausstattung C: Opfer des industriellen Aufschwungs. Der bejammernswerte Blinde oder die Hohe Schule der Bettelkunst. Er macht ihn vor, indem er auf Filch zuwankt. Im Moment, wo er an Filch anstößt, schreit dieser entsetzt auf. (Peachum hält sofort ein, mustert ihn erstaunt und brüllt plötzlich): Er hat Mitleid! Sie werden in einem Menschenleben kein Bettler. So was taugt höchstens zum Passanten. Also Ausstattung D! Celia, du hast schon wieder getrunken! Und jetzt siehst du nicht aus den Augen. Nummer hundertsechunddreißig hat sich beschwert über seine Kluft. Wie oft soll ich dir sagen, daß ein Gentleman keine dreckigen Kleidungsstücke auf den Leib nimmt. Nummer hundertsechunddreißig hat ein nagelneues Kostüm bezahlt. Die Flecken, das einzige, was daran Mitgefühl erregen kann, waren hineinzubekommen, indem man einfach Stearinkerzenwachs hineinbügelte. Nur nicht denken! Alles soll man allein machen. (Zu Filch): Zieh dich aus und zieh das an, aber halt es im Stande! (Brecht, 1989:169)

Filch: Apa itu?

Peachum: Ini adalah 5 tipe dasar penderitaan yang terbaik yang dapat menyetuh hati manusia. Tatapan tipe jenis ini menempatkan manusia pada keadaan yang tidak alamiah, sehingga orang akan dengan mudah memberikan uangnya.

Properti A: Korban peningkatan perdagangan modern. Si pincang yang ceria, selalu memiliki emosi yang bagus – dia mendemonstrasikan itu –, selalu perduli, diperkuat dengan tangan yang termutilasi.

Properti B: Korban peperangan. Si gugup yang bermasalah, mengganggu pejalan kaki, tugasnya adalah untuk membangunkan rasa jijik – dia mendemonstrasikan itu –, dilengkapi dengan medali.

Properti C: Korban bom industri. Si buta yang memprihatinkan, atau sekolah tinggi seperti mengemis, Peachum memperlihatkan padanya, maju kedepan dengan terhuyung di depan Filch. Sesaat ketika dia menabrak Filch, dari belakang menjerit dengan mengerikan. Peachum langsung berhenti, menatap terkejut padanya, dan tiba-tiba berteriak. Dia

sangat kasihan! Kamu tidak akan menjadi pengemis seumur hidupmu. Tingkah laku itu cocok untuk para pejalan kaki!

Lalu properti D: - Celia, kamu minum-minum lagi! Dan sekarang kamu tidak bisa melihat dengan matamu. Nomor 136 telah mengeluh tentang kerah bajunya. Seberapa sering aku harus memberitahumu seorang laki-laki tidak akan memakai baju kotor pada kulitnya. Nomor 136 telah membayar kostum yang terbaru. Noda - hanya sesuatu tentang kemampuan untuk membangunkan rasa kasihan- telah ditaruh dengan menyetrikakan lilin paraffin! Jangan mengacau jika berfikir! Selalu lakukan segalanya dalam satu waktu. *Kepada Filch* Lepaskan bajumu dan pakaikan ini padamu, tapi jaga ini agar tetap dalam kondisi bagus.

Dalam penggalan tersebut semakin terlihat pekerjaan Peachum yang menjadi penyedia kostum dan properti untuk para pengemis, serta mempekerjakan seseorang menjadi pengemis dan mengatur tempat mereka harus mengemis. Peachum terlihat sangat serius melakukan pekerjaannya. Hal ini ditandai dengan kepiawaiannya membuat kostum dan mengobservasi kemalangan apa yang benar-benar dapat membangkitkan rasa kasihan pejalan kaki pada pengemis. Dia mengambil kemalangan yang terjadi pada saat itu yaitu efek dari peperangan, perdagangan modern dan bom industri, dan membuat seseorang seperti benar-benar menjadi korban atas kemalangan tersebut.

Bisnis "*Bettler Freund*" yang bergerak di bidang pembuatan pakaian dan pembentukan pengemis adalah salah satu cara kompetitif yang dilakukan Peachum untuk bertahan pada kompetisi di era kapitalisme pada zaman tersebut. Pada era kapitalisme segala sesuatu dapat dijual dan menjadi uang, seperti mobil, baju, sepatu, perabotan rumah tangga dan lainnya. Namun Peachum mengambil inisiatif lain yaitu menjual "rasa kasihan" kepada seseorang untuk mendapatkan uang. Dia tidak memperdulikan perasaan seseorang atau bagaimana orang-orang

berfikir tentangnya. Dia juga tidak memikirkan dampak yang terjadi karena bisnisnya, karena itulah kapitalisme, era ketika perasaan dan efek tidak diperhatikan. Hal terpenting bagi pemilik bisnis adalah keuntungan yang setinggi-tingginya itulah yang menjadi. Dan Peachum merasa bahwa itulah cara terbaik untuk mempertahankan diri di era kapitalisme, sehingga tuan Peachum memonopoli bisnis pengemis di London.

Tidak hanya pengemis yang memiliki berbagai cara untuk mempertahankan eksistensinya dalam masyarakat, perampok seperti Mackie Messer juga memiliki cara tersendiri untuk mempertahankan pekerjaannya. Pada babak pertama pada lagu *Die Morität von Mackie Messer*, penyanyi jalanan menyanyikan lagu tentang kehidupan seorang Mackie Messer sebagai seorang penjahat. Dia penjahat yang sangat terkenal di Inggris. Dia melakukan berbagai macam kejahatan tanpa ada saksi mata, sehingga polisi pun kesulitan menangkapnya.

“Die Morität von Mackie Messer” bait ke 5
Und Schmul Meier bleibt verschwunden
Und so mancher reiche Mann
Und sein Geld hat Mackie Messer
Dem man nicht beweisen kann (Brecht, 1989:167)
Dan Schmul Meier telah menghilang
Dan seperti orang kaya lainnya
Dan Mackie Messer mengambil uangnya
Orang-orang tidak mengetahuinya

Pada kutipan di atas terlihat Mackie Messer menculik orang kaya bernama Schmul Meier dan mengambil uangnya. Kehebatan Mackie Messer adalah aksinya dilakukan tanpa diketahui masyarakat, sehingga sulit untuk membuktikan Mackie Messerlah yang bersalah.

*“Die Morität von Mackie Messer”
 Jenny Towler ward gefunden
 Mit nem Messer in der Brust
 Und am Kai geht Mackie Messer
 Der von allem nicht gewußt. (Brecht, 1989:167)
 Jenny Towler telah ditemukan
 Dengan sebuah pisau di dadanya
 Dan Mackie Messer berjalan di pelabuhan
 Tanpa diketahui oleh semua orang*

Pada kutipan di atas, selain menculik dan merampok, Mackie Messer juga melakukan pembunuhan kepada korbannya. Dan lagi-lagi kejahatannya dilakukan tanpa diketahui orang-orang.

*“Die Moritat von Mackie Messer”bait ke 9
 Und die minderjährige Witwe
 Deren Namen jeder weiß
 Wachte auf und war geschändet-
 Mackie, welches war sein Preis? (Brecht, 1989:167)
 Dan seorang janda paruh baya
 Yang namanya tidak diketahui
 Bangun dan dianiaya
 Mackie, apa yang dibayarnya?*

Mackie Messer banyak melakukan kejahatan tanpa dilihat oleh orang-orang. Namun orang-orang tersebut tahu bahwa pelakunya Mackie Messer. Mackie tidak dihukum karena perbuatannya tidak memiliki bukti.Mackie Messer juga mempunyai anak buah yang membantunya dalam melakukan kejahatannya.

*Jakob (genannt Hakenfinger-Jakob):Glückwunsch! Ginger Street 14
 waren Leute im ersten Stock.Wir mußten sie erst ausräuchern.
 Robert (gennant Säge-Robert): Glückwunsch. Am Strand ging ein
 Konstabler hops. (Brecht, 1989:171)
 Jakob dipanggil Jakob si jari pengait: Selamat! Jalan Ginger 14 orang-
 orang di lantai satu.Kami seharusnya mengasapinya terlebih dahulu.
 Robert dipanggil Robert si gergaji: Selamat! Di danau polisi sedang
 berjalan-jalan.*

Dalam penggalan tersebut terlihat bahwa Mackie Messer tidak melakukan tindak kejahatannya sendiri melainkan dibantu oleh anak buahnya Jakob dan Robert. Jakob dan Robert melakukan perampokan dan pencurian atas perintah Mackie Messer, karena Mackie adalah pemimpin dari penjahat-penjahat itu. Pertanyaan yang terlintas setelah melihat beberapa penggalan tindak kriminal yang dilakukan Mackie Messer tersebut, mengapa Mackie Messer tidak pernah terjerat oleh hukum ataupun ditangkap oleh polisi?

Pada perayaan pernikahan Mackie dan Polly seorang sherif London datang. Dia adalah Tiger Brown, seorang sherif tertinggi di London. Brown adalah teman masa muda Mackie ketika mereka menjadi tentara di Amerika.

Brown: Freue mich, die charmante Gattin meines alten Freundes Mac kennenzulernen.

Polly: Keine Ursache, Herr!

Mac: Setz dich, alte Schaluppe, und segel mal hinein in den Whisky! – Meine Polly, meine Herren! Sie sehen heute in Ihrer Mitte einen Mann, den der unerforschliche Ratschluß des Königs hoch über seine Mitmenschen gesetzt hat und der doch mein Freund geblieben ist in allen Stürmen und Fährnissen und so weiter. Sie wissen, wen ich meine, und du weißt ja auch, wen ich meine, Brown. Ach, Jackie, erinnerst du dich, wie wir, du als Soldat und ich als Soldat, bei der Armee in Indien dienten? Ach, Jackie, singen wir gleich das Kanonenlied! (Brecht, 1989:176)

Brown: Senang sekali, bisa berkenalan dengan pengantin wanita yang mempesona, teman lamaku.

Polly: Tidak mengapa tuan!

Mac: Duduklah, kapal layar tua, dan berlayarlah dalam wiski itu. Kemari Pollyku, tuan-tuanku, anda lihat hari ini di tengah kalian seorang laki-laki yang tidak bisa diselidiki oleh hukum dari ratuyang telah disusunnya tentang perlakuannya terhadap manusia dan di sanalahtemanku berada adalah di segala penyerbuan dan pengangkutan dan seterusnya. Anda tahu, siapa yang kumaksud, dan kamu juga tahu, siapa yang kumaksud, Brown. Ah, Jackie, ingatkah kamu, bagaimana kita, kamu sebagai prajurit dan aku sebagai prajurit, pada angkatan darat di Indian (Amerika)? Ah, Jackie, mari kita menyanyikan Lagu Meriam bersama-sama!

Dalam penggalan percakapan diatas, terlihat bahwa Mackie Messer memiliki teman seorang petinggi di pemerintahan yaitu *sheriff* Brown. Mereka berteman ketika mereka menjadi prajurit di Indian (nama lain Amerika pada abad 17). Mereka berjuang bersama ketika menjadi tentara. Persahabatan mereka masih terjalin walaupun mereka telah memiliki kehidupan yang berbeda (Mac menjadi penjahat dan Brown menjadi *Sheriff*).

Mac: Obwohl das Leben uns, die Jugendfreunde, mit seinen reißenden Fluten weit auseinander gerissen hat, obwohl unsere Berufsinteressen ganz verschieden, ja, einige würden sogar sagen, geradezu entgegengesetzt sind, hat unsere Freundschaft alles überdauert. Da könntet ihr was lernen! Kastor und Pollux, Hektor und Andromache und so weiter. Selten habe ich, der einfache Straßenräuber, na, ihr wißt ja, wie ich es meine, einen kleinen Fischzug getan, ohne ihm, meinem Freund, einen Teil davon, einen beträchtlichen Teil, Brown, als Angebinde und Beweis meiner unwandelbaren Treue zu überweisen, und selten hat, nimm das Messer aus dem Maul, Jakob, er, der allmächtige Polizeichef, eine Razzia veranstaltet, ohne vorher mir, seinem Jugendfreund, einen kleinen Fingerzeig zukommen zu lassen. Na, und so weiter, das beruht schließlich auf Gegenseitigkeit. Könnt ihr was lernen. (Brecht: 1989:177)

Mac: Sahabat masa muda, Meskipun kehidupan telah memporak-porandakan kitadengan air pasangnyanya, meskipun pekerjaan kita sangat berbeda, ya, mungkin beberapa orang mengatakan, atau bersilang pendapat, persahabatan kita tetap langgeng. Kalian mungkin bisa menarik pelajaran darinya. Kastor dan Pollux, Hektor dan Andromache dan seterusnya. Saya, si perampok jalanan, nah, kalian faham apa yang saya maksud, sangat jarang melakukan kejahatan kecil tanpa diketahui oleh sahabat lamaku, Brown. Ini adalah bukti kesetianku yang tidak pernah berubah. Dan sahabatku ini, kepala polisi yang berkuasa, sangat jarang melakukan razia tanpa memberitahukanku sebelumnya. Lepaskan pisau itu dari mulutmu, Jakob. Begitulah seterusnya, selalu ada timbal balik. Mungkin kalian bisa menarik pelajaran.

Penggalan diatas menunjukkan Mackie Messer melakukan semua tindak kriminalnya dibantu oleh teman masa mudanya *sheriff* Brown. Dia merupakan seorang kepala polisi paling berkuasa di London. Mereka bersahabat sangat dekat. Persahabatan mereka tidak lekang oleh waktu seperti Kastor dan Pollux, Hektor

dan Andromache. Brown selalu membantu teman masa mudanya itu disetiap tindak kriminal yang dia lakukan. Brownlah yang melakukan razia dan penangkapan bandit-bandit yang melakukan tindak kriminal di London, namun dia tidak mungkin menangkap sahabatnya sendiri. Brown selalu memberikan jadwal dan tempat razia akan dilakukan. Dengan demikian Mackie dapat menghindari setiap razia yang ada, dan melakukan kejahatan di daerah yang sedang tidak dirazia. Tentu saja tidak hanya Mackie yang diuntungkan dalam hal ini, Brown pun mendapat timbal balik dari jasanya yang telah membantu Mackie.

Kesimpulan dari beberapa kutipan di atas yaitu, kondisi sosial politik kaum proletar memang dilakukan dengan jalan yang berbeda dengan yang dilakukan kaum borjuis. Namun tujuan mereka sama yakni untuk mempertahankan eksistensi mereka di masyarakat.

3. Kondisi Sosial Budaya Kaum Proletar yang Tercermin dalam Drama *Die Drei Groschenoper*

Zaman kapitalisme sangat menyiksa kaum proletar. Zaman ini membuat kaum proletar semakin pesimis menjalankan kehidupan mereka. Kehidupan pada zaman itu yang berorientasi kepada keuntungan dan mendapatkan uang sebanyak mungkin membuat kondisi sosial budaya mereka juga semakin merosot.

Pada babak pertama, Peachum membangunkan pegawainya dengan kata-kata kasar, karena Peachum menganggap mereka pemalas. Peachum menjelaskan kondisi firma yang mulai menurun diakibatkan rasa kasihan seseorang mulai menurun. Injil dan kitab suci lainnya selalu memerintahkan seseorang untuk

berbuat baik dan mengasihi sesamanya. Orang-orang melaksanakan firman-firman yang ada di Injil untuk memperoleh kemuliaan di mata Tuhan dan mengharapkan balasan dari Tuhan. Namun kebanyakan orang tidak sabar menunggu balasan yang akan diberikan oleh Tuhan, sehingga mereka mulai bosan melakukan firman-firman yang ada di Injil. Kaum proletar yang hidup dalam kesusahan pun menjadi sangat tidak sabar dan kepercayaannya kepada Tuhan berkurang.

Ebenso ist es mit den geistigen Hilfsmitteln. (Eine große Tafel mit >>Geben ist seliger als nehmen<< kommt vom Schnürboden herunter). Was nützen die schönsten und dringendsten Sprüche, aufgemaltauf verlockendsten Täfelchen, wenn sie sich so rasch verbrauchen. In der Bibel gibt es etwa vier, fünf Sprüche, die das Herz rühren; wenn man sie verbraucht hat, ist man glatt brotlos. Wie hat sich zum Beispiel dieses >>Gib, wird dir gegeben<< in knapp drei Wochen, wo es hier hängt, abgenutzt. Es muß eben immer Neues geboten werden. Da muß eben die Bibel wieder herhalten, aber wie oft wird sie es noch? (Brecht, 1989:168)

Itu sama seperti bantuan spiritual “sebuah papan besar dengan tulisan : lebih baik memberi daripada menerima” turun ke lantai. Apa yang bisa digunakan dari firman terbaik dan paling menggetarkan yang tergambar pada hampir seluruh bagian papan jika mereka menggunakannya secepatnya? Ada 4 atau 5 ucapan di Injil yang sangat menyentuh hati. Tapi ketika mereka menggunakannya, satu dari firman harian telah hilang. Seperti contoh yang digambarkan “berikanlah dan itu akan diberikan kembali padamu” kurang dari 3 minggu, telah usang. Selalu ada sesuatu yang baru untuk ditawarkan. Kita bisa menuruti injil lagi, tapi seberapa sering itu akan dilakukan?

Dalam kutipan tersebut terlihat bahwa kondisi sosial budaya yang tercermin adalah masyarakat tidak terlalu memperhatikan Injil yang menyuruh setiap orang berbuat baik. Kaum proletar (yang diwakili oleh Peachum) mulai bosan menuruti isi Injil karena hidup mereka belum berubah membaik walaupun telah mengikuti perintah Injil.

*Dein Bruder, der doch an dir hangt
Wenn halt für zwei das Fleisch nicht langt
Tritt er dir eben ins Gesicht.
Auch treu sein, ja, wer wollt es nicht?*

*Doch deine Frau, die an dir hangt
 Wenn deine Liebe ihr richt langt
 Tritt sie dir eben ins Gesicht.
 Ja, dankbar sein, wer wollt das nicht?
 Und doch, dein Kind, das an dir hangt
 Wenn dir das Altersbrot nicht langt
 Tritt es dir eben ins Gesicht:
 Ja, menschlich sein, wer wollt es nicht!(Brecht, 1989:181)*
 Saudara laki-lakimu yang dekat denganmu
 Ketika daging yang dipegangnya tidak mencapai 2
 Dia akan menendang mukamu
 Begitulah kepercayaan, ya, apa yang tidak akan terjadi?
 Istrimu, yang dekat denganmu
 Ketika cintamu mengarah padanya
 Dia akan menendang mukamu
 Ya, berterimakasih, apa yang tidak akan terjadi?
 Dan begitu juga anakmu yang dekat denganmu
 Ketika keinginannya tidak tercapai
 Dia akan menendang mukamu
 Ja, begitulah manusia, apa yang tidak akan terjadi!

Kehidupan mereka yang tidak pasti membuat mereka semakin pesimis menjalani hidup. Pada zaman itu segalanya bisa terjadi karena tingginya *self interest* di dalam diri setiap orang. Setiap orang berusaha untuk mempertahankan kehidupan mereka dengan berbagai cara.

Banyak cara yang dilakukan oleh masyarakat untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya. Bagi kaum wanita pernikahan dijadikan jalan untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik. Dengan pernikahan itu tanggung jawab atas dirinya tidak lagi berada di tangan orang tua mereka melainkan telah berpindah kepada suami mereka. Menikah dengan siapapun asalkan mereka bangsawan atau memiliki pekerjaan di pemerintahan menjadi prioritas. Orang tua pada masa itu juga akan setuju pada seorang laki-laki yang melamar anak mereka jika laki-laki itu terlihat berpendidikan, berpenampilan rapi dan berkelas, serta

memiliki nama bangsawan. Kaum laki-laki juga tidak terlalu memperdulikan asal-usul pengantin wanitanya, yang penting ada rasa suka dan ketertarikan, laki-laki bisa menikahi wanita yang diidamkannya itu.

Peachum dan istrinya bercakap-cakap setelah Filch pergi. Peachum menanyakan tentang Polly, anak semata wayangnya, mengapa Polly tidak terlihat sedari tadi. Nyonya Peachum menjelaskan pada suaminya bahwa Polly telah menemukan laki-laki yang akan menikahinya. Laki-laki tersebut terlihat seperti bangsawan.

Frau Peachum: Sei nicht so mißtrauisch, Jonathan, es gibt keinen feineren Gentleman, der Herr Captn hat sehr viel übrig für unsere Polly.

Peachum: So.

Frau Peachum: Und wenn ich nur für zehn Pennies Grips hier habe, dann findet ihn Polly auch sehr nett. (Brecht, 1989:170)

Nyonya Peachum: Jangan terlalu curiga Jonathan, tidak ada laki-laki yang lebih sopan, Tuan Kapten itu telah memiliki banyak kelebihan bagi Polly kita.

Peachum: Lalu?

Nyonya Peachum: Dan ketika aku hanya memiliki 10 sen di sini, Polly juga memiliki ketertarikan padanya.

Dalam kutipan percakapan tersebut, Nyonya Peachum menjelaskan tentang ketertarikan seorang kapten pada anaknya Polly. Kapten tersebut bersikap sopan pada Nyonya Peachum dan Polly. Polly juga memiliki ketertarikan yang sama pada kapten tersebut. Kemudian Peachum menanyakan nama dan asal usul laki-laki tersebut pada istrinya. Hal ini untuk memastikan laki-laki yang mana yang akan menikahi anaknya.

Peachum: Ungebildet! Wie heißt er denn, der Herr?

Frau Peachum: Man heißt ihn immer nur den >>Captn<<.

Peachum: So, ihr habt ihn nicht einmal nach seinem Namen gefragt? Interessant!

Frau Peachum: Wir werden doch nicht so plump sein und ihn nach seinem Geburtsschein fragen, wenn er so vornehm ist und uns beide ins Tintenfisch-Hotel einlädt zu einem kleinen Step.

Peachum: Wohin?

Frau Peachum: Ins Tintenfisch-Hotel zu einem kleinen Step.

Peachum: Captn? Tintenfisch-Hotel? So, so, so...

Frau Peachum: Der Herr hat meine Tochter und mich immer nur mit Glacéhandschuhen angefaßt.

Peachum: Glacéhandschuhen!

Frau Peachum: Er hat überigen wirklich immer Handschuhe an, und zwar weiße Glacéhandschuhen. (Brecht, 1989:170)

Peachum: Tidak masuk akal? Siapa namanya, tuan itu?

Nyonya Peachum: Orang-orang hanya memanggilnya >>Kapten<<

Peachum: Jadi, kamu tidak pernah menanyakan namanya sekalipun? Menarik!

Nyonya Peachum: Sangat tidak sopan apabila kami menanyakan tentang akta kelahirannya, sementaradia dengan rasa hormat mengundang kami ke Hotel-Gurita untuk sebuah pesta dansa kecil.

Peachum: Kapten? Hotel-Gurita? Lalu, lalu, lalu...

Nyonya Peachum: Tuan itu menyalamiku dan anakku selalu dengan sarung tangan halus.

Peachum: Sarung tangan halus?

Nyonya Peachum: Dia selalu memakai sarung tangannya, yakni sarung tangan halus berwarna putih.

Nyonya Peachum menjelaskan tentang laki-laki yang biasa dipanggil kapten. Dia bersikap sopan dan terhormat, memakai sarung tangan halus berwarna putih. Pada umumnya pada abad 18-19, para bangsawan, pejabat dan orang-orang terpelajar memakai sarung tangan yang menggambarkan status sosial mereka. Semakin bagus dan mewah sarung tangan seseorang, menandakan semakin tinggi status sosialnya dalam masyarakat. Dapat juga sebagai contoh dilihat dalam film berlatar belakang pertengahan abad ke 18an yakni *Jude and Prejudice*, *The Dutchess* dan *The Three Musketeer*. Para bangsawan, pejabat dan orang terpelajar lainnya selalu memakai sarung tangan dengan kualitas tinggi. Mereka memiliki sikap sopan dan terhormat. Mereka memakai pakaian yang bersih dan rapi, serta memiliki panggilan yang sesuai dengan jabatannya (seperti:

Jendral, mayor, kapten, *sheriff* dll). Karena mengira tuan kapten itu adalah bangsawan atau pejabat, nyonya Peachum membiarkan anaknya berhubungan dengan tuan kapten itu tanpa menanyakan namanya. Dia berharap anaknya akan mendapatkan hidup yang layak. Para laki-laki tidak begitu memperhatikan siapa keluarga calon istrinya, karena setelah mereka menikah, sang istri akan menjadi tanggung jawabnya dan dibawa pergi bersamanya.

Pada saat persiapan pernikahan Mackie dan Polly, Matthias, salah satu anak buah Mackie, menyampaikan kekhawatirannya karena Mackie membawa anak semata wayang tuan Peachum. Namun ternyata Mackie tidak mengetahui siapa ayah calon pengantinnya.

Matthias: Viele Leute in London werden sagen, daß es das Kühnste ist, was du bis heute unternommen hast, daß du Herrn Peachum einziges Kind aus seinem Hause gelockt hast.

Mac: Wer ist Herr Peachum?

Matthias: Er selber wird sagen, daß der ärmste Mann in London sei. (Brecht 1989:171)

Matthias: Banyak orang di London mengatakan, yang kamu lakukan sangat beresiko, yakni menarik anak semata wayang tuan Peachum keluar dari rumahnya.

Mac: Siapa tuan Peachum?

Matthias: Dia sendiri mengatakan bahwa dia adalah orang yang paling miskin di London.

Dalam kutipan percakapan tersebut, terlihat bahwa Mackie (calon suami Polly) tidak mengetahui siapa ayah calon pengantinnya, padahal mereka sedang mempersiapkan pesta pernikahan. Itu adalah hal aneh, ketika seorang mempelai tidak mengetahui asal-usul calon istri/suaminya. Namun, itulah kondisi sosial di zaman kapitalis, saat sepasang pengantin menikah, tapi mereka tidak tahu latar belakang masing-masing.

Pada pernikahan Mackie dan Polly, para tamu undangan menyanyikan lagu pernikahan untuk kedua mempelai. Namun lagu yang dinyanyikan bertujuan untuk menyindir mempelai wanita (Polly). Lagu tentang pernikahan 2 orang miskin yaitu Bill Lawgen dan Mary Syer.

Das Hochzeitlied für ärmere Leute

*Bill Lawgen und Mary Syer
Wurden letzten Mittwoch Mann und Frau.
(Hoch sollen sie leben, hoch, hoch, hoch!)
Als sie drin standen vor dem Standesamt:
Wußte er nicht, woher ihr Brautkleid stammt
Aber sie wußte seinen Namen nicht genau.
Hoch!*

*Wissen Sie, was Ihre Frau treibt? Nein!
Lassen Sie Ihr Lüstlinge Leben sein? Nein?
(Hoch sollen sie leben, hoch, hoch, hoch!)
Bill Lawgen sagte neulich mir:
Mir genügt ein kleiner Teil von ihr!
Das Schwein.
Hoch! (Brecht, 1989:174)*

Lagu Pernikahan untuk Orang Miskin

Bill Lawgen dan Mary Syer
Telah menjadi suami dan istri Rabu kemarin.
(bersulang untuk kehidupan mereka, bersulang, bersulang, bersulang!)
Ketika mereka berdiri di depan kantor pemerintahan
Dia (pengantin pria) tidak tahu, dari mana pakaian pernikahannya berasal
Tapi dia (pengantin wanita) tidak begitu tahu siapa nama pengantin prianya.
Bersulang!

Tahukah anda, apa yang istri anda kerjakan? Tidak!
Apakah anda membiarkan hidup penuh gairah? Tidak!
(bersulang untuk kehidupan mereka, bersulang, bersulang, bersulang!)
Bill Lawgen baru-baru ini berkata kepada saya
Sebuah bagian kecil dari dia cukuplah bagiku
Babi.
Bersulang!

Dari judul lagu tersebut terdapat gambaran, yakni tentang pernikahan orang miskin. Dalam lagu tersebut terlihat bahwa pasangan mempelai tidak terlalu saling mengenal. Pengantin pria tidak tahu dari mana asal pakaian pernikahannya. Pengantin wanita tidak tahu benar siapa nama pengantin pria. Dapat disimpulkan bahwa pernikahan rakyat proletar pada saat itu bagi wanita dan keluarga yakni mengalihkan tanggung jawab wanita tersebut kepada orang lain untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik. Dengan demikian keluarga wanita itu telah terbebas dari tanggung jawab. Sementara itu untuk laki-laki pernikahan itu dilakukan agar hasrat dan nafsu mereka tersalurkan dan sang istri memberi keturunan serta ada yang mengatur kehidupan mereka.

Mackie tidak malu mengakui pekerjaannya sebagai perampok pada Polly istrinya. Polly calon istrinya pun sudah tahu pekerjaan Mackie. Polly menerima pekerjaan suaminya, tapi dia tetap khawatir pada suaminya karena di London ada *Sheriff* yang terkenal hebat. Pada hari pernikahan mereka, Polly khawatir pada Mackie, jika kejahatannya diketahui polisi dan dia ditangkap.

Polly: Ist das das Hochzeitsessen? Ist alles gestohlen, Mac?

Mac: Natürlich, natürlich.

Polly: Ich möchte wissen, was du machst, wenn es an die Tür klopft und der Sheriff kommt herein?

Mac: Das werde ich dir zeigen, was dein Mann da macht (Brecht, 1989:172)

Polly: Apa ini jamuan untuk pesta pernikahan kita? Apakah semuanya hasil curian Mac?

Mac: tentu saja, tentu saja

Polly: Aku ingin tahu, apa yang akan kamu lakukan, ketika pintu diketuk dan Sheriff datang kemari?

Mac: Itu yang ingin aku tunjukkan padamu, apa yang bisa diperbuat oleh suaminya ini.

Pada kutipan di atas kondisi sosial budaya terlihat dari pengakuan Mackie Messer tentang makanan pernikahan mereka yang ternyata hasil curian. Itu menandakan bahwa tindak kriminal pada saat itu bukanlah menjadi hal yang aneh. Perampokan dan pencurian telah menjadi sebuah pekerjaan yang lazim dilakukan pada saat itu.

Dapat disimpulkan kehidupan kaum proletar pada zaman itu sangat menyedihkan, karena mereka harus melakukan berbagai hal untuk mempertahankan kehidupan mereka. Proletariat hidup dalam kondisi-kondisi kemiskinan, yang bukan merupakan kemiskinan alamiah yang diakibatkan oleh kekurangan sumber-sumber daya, akan tetapi merupakan hasil 'buatan' organisasi kontemporer dari produksi industri. Oleh karena proletariat merupakan penerimaan dari ketidakrasionalan dalam masyarakat yang terkonsentrasi (Kristeva, 2011:515).

D. Hubungan di antara Kaum Borjuis dan Proletar.

1. Kondisi Sosial Ekonomi yang Tercermin dalam Hubungan kaum Borjuis dan Proletar

Pada masa kapitalis, hubungan antara kaum borjuis dan proletar tentu saja tidak baik karena pemerintah dianggap lebih memihak pada kaum borjuis. Kasus suap dan korupsi telah menjadi hal yang biasa dilakukan. Banyak pejabat pemerintah yang mau melancarkan kepentingan individu demi uang yang cukup banyak. Karena kurangnya penghasilan dari masyarakat, segala cara mereka

lakukan untuk mencukupi kehidupan mereka. Pemerintah pun melakukan korupsi dan menerima suap untuk melancarkan kepentingan individu.

Ketika Mackie telah dijebloskan ke penjara karena rencana nyonya Peachum dan Jenny berhasil, dia memikirkan bagaimana cara kabur dari penjara. Dia merencanakan untuk menyuap sipir penjara Smith untuk mengikuti rencananya. Dia memberitahu Smith apa saja yang harus diperbuat agar rencananya untuk kabur berjalan mulus.

Mac: Na, Herr Aufseher, das sind wohl die schwersten, die Sie haben? Mit Ihrer gütigen Erlaubnis möchte ich um ein paar komfortablere bitten. (Er zieht sein Scheckbuch)

Smith: Aber, Herr Capt'n, Sie haben sie hier in jeder Preislage. Es kommt ganz darauf an, was Sie anlegen wollen. Von einer Guinee bis zu zehn.

Mac: Was kosten gar keine?

Smith: Fünfzig.

Mac: (schreibt einen Scheck aus) Aber das Schlimmste ist, daß jetzt diese Geschichte mit der Lucy auffliegen wird. Wenn Brown erfährt, daß ich hinter seinem Freundes Rücken mit seiner Tochter was gemacht habe, dann verwandelt er sich in einen Tiger.

Smith: Ja, wie man sich bettet, so schläft man.

Mac: Sicher wartet die Schlampe schon draußen. Das werden schöne Tage werden bis zur Hinrichtung. (Brecht, 1898:187)

Mac: Nah, tuan penjaga, ini mungkin hal tersulit yang pernah anda alami? Dengan ijin anda, saya memohon beberapa hal yang menyenangkan kepada anda. *Dia menarik sebuah buku cek.*

Smith: Tetapi tuan kapten, anda memiliki mereka di sini di setiap situasi. Dari Guinea sampai sepuluh.

Mac: Apa yang tidak bisa dihargai?

Smith: Lima puluh.

Mac *menulis sebuah cek*: Tetapi perkara paling parah adalah bahwa sekarang cerita dengan Lucy akan tersebar. Jika Brown mengetahui bahwa apa yang telah saya lakukan di belakang persahabatannya dengan anak perempuannya, dia akan marah seperti harimau.

Smith: ya, seperti orang berbaring, begitulah orang tertidur.

Mac: Perempuan sembrono sudah menunggu di luar. Hari menjadi indah sampai pelaksanaan eksekusi.

Dalam penggalan diatas terlihat bahwa Mac sedang mencoba menyuap petugas penjaga karena penjaga akan menemui hal tersulit dihidupnya. Dan si penjaga Smith menerima suap dari Mac. Kondisi sosial ekonomi yang tercermin pada kutipan diatas yakni, *self interest* yang dimiliki masing-masing orang untuk mempertahankan hidupnya. Menerima suap merupakan bagian dari *self interest* itu sendiri, lebih mementingkan kepentingan diri sendiri daripada menegakkan hukum.

Saat Mackie berhasil kabur, kemalangan menyimpannya kembali. Dia tertangkap kembali karena Jenny memberitahukan keberadaannya pada Tiger Brown atas suruhan tuan Peachum. Di dalam penjara, Mackie berusaha untuk menyuap Smith lagi untuk membebaskannya. Smith menolak tawaran Mackie, karena dia berfikir itu mustahil untuk dilakukan. Waktu eksekusi gantung Mackie hanya beberapa menit lagi.

Mac: (Plötzlich in unaufhaltsam leisem Redestorm) Also, Smith, ich will gar nichts sagen, nichts von Bestechung, fürchten Sie nichts. Ich weiß alles. Wenn Sie sich bestechen ließen, müßten Sie zumindest außer Landes. Ja, das müßten Sie. Dazu müßten Sie so viel haben, daß Sie zeit Ihres Lebens ausgesorgt hätten. Tausend Pfund, was? Sagen Sie nichts? In zwanzig Minuten werde ich Ihnen sagen, ob Sie diese tausend Pfund heute Mittag noch haben können. Ich rede nicht von Gefühlen. Gehen Sie raus und denken Sie scharf nach. Das Leben ist kurz und das Geld ist knapp. Und ich weiß überhaupt noch nicht, ob ich welches auftreibe. Aber lassen Sie herein zu mir, wer herein will.

Smith: (langsam) Das ist ja Unsinn, Herr Macheath (Ab). (Brecht, 1989:198)

Mac tiba-tiba dalam nada bicara yang lembut: Baiklah Smith, saya tidak ingin mengatakan apa-apa, tidak ingin mengatakan apapun tentang penyuapan. Jangan takut. Saya tahu semuanya. Jika anda disuap mungkin anda harus keluar dari negara anda, ya anda harus keluar. Untuk itu mungkin anda harus memiliki banyak waktu untuk hidup anda sendiri. Seribu pfund, bagaimana? Anda tidak mau berkata apa-apa? Dalam waktu 20 menit akan saya katakan kepada anda, apakah anda masih dapat

memiliki uang 1000 pfund ini siang hari ini. Hidup terlalu singkat dan uang terlalu sedikit. Dan saya sama sekali belum tahu apakah saya bisa mengusahakannya uang itu. Tapi saya izinkan anda masuk menemui saya, siapa saja yang ingin masuk.

Smith *perlahan*: Itu tidak masuk akal, tuan Macheath. *Pergi*.

Pada saat terakhir eksekusi hukum gantungnya, Mac ingin menyuap Smith agar dapat lolos dari hukumannya lagi. Namun Smith menolak dan pergi karena waktu eksekusi telah dekat dan Smith tidak mau mengambil resiko jika Mackie kabur lagi. Jika dia ketahuan menerima suap dari Mackie, maka dia akan diusir keluar dari negara Inggris.

Kesimpulan dari dua penggalan diatas yaitu, pada zaman itu suap telah menjadi hal yang biasa untuk melancarkan kepentingan individu. Itu dilakukan hanya untuk memudahkan kehidupan seseorang. Masyarakat terbagi menjadi 2 kelas, kelas borjuis (pemerintah dan pengusaha besar) dan proletar (buruh dan rakyat kecil). Tentu saja selalu terjadi pertentangan di antara keduanya yang disebabkan perbedaan kepentingan. Kelas borjuis sebagai pemilik modal selalu berusaha mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya dalam setiap kegiatan produksi. Salah satu caranya yaitu dengan menekan upah buruh.

Pada akhir babak ketiga, Mackie telah berada di atas tiang penggantungan. Dia menyadari bahwa dia telah kalah. Dia menyampaikan pidato tentang kehidupannya dan kehidupan kaum proletar yang lainnya. Kehidupan yang malang yang disebabkan ketidakadilan penguasa terhadap mereka, padahal mereka telah bekerja sepenuh hati.

Mac: Wir wollen die Leute nicht warten lassen. Meine Damen und Herren. Sie sehen den untergehenden Vertreter eines untergehenden Standes. Wir kleinenbürgerlichen Handwerker, die wir mit dem biedereren Brecheisen an den Nickelkassen der kleinen Ladenbesitzer

arbeiten, werden von den Großunternehmern verschlungen, hinter denen die Banken stehen. Was ist ein Dietrich gegen eine Aktie? Was ist ein Einbruch in eine Bank gegen die Gründung einer Bank? Was ist die Ermordung eines Mannes gegen die Anstellung eines Mannes? Mitbürger, hiermit verabschiede ich mich von euch. Ich danke Ihnen, daß Sie gekommen sind. Einige von Ihnen sind mir sehr nahe gestanden. Daß Jenny mich angegeben haben soll, erstaunt mich sehr. Es ist dein deutlicher Beweis dafür, daß die Welt sich gleich bleibt. Das Zusammentreffen einiger unglücklicher Umstände hat mich zu Fall gebracht. - Gut ich falle. (Brecht, 1989:201)

Mac: Kita tidak akan membiarkan orang-orang ini menunggu. Nyonya-nyonya dan tuan-tuan, anda melihat jatuhnya seorang wakil yang status sosialnya ambruk dari jatuhnya wakil itu. Kita adalah pekerja kecil yang bekerja dengan linggis yang jujur pada tempat kasir yang terbuat dari nikel pada bisnis yang kecil. Perusahaan raksasa menjadi kuat di belakang berdirinya bank. Apa arti sebuah kunci dibanding saham? Apa itu sebuah pembongkaran di sebuah bank dibanding dengan pembangunan sebuah bank? Apa beda membunuh seseorang dibanding mengangkat seseorang? Saudara-saudara, waktunya berpisah dengan kalian. Saya berterima kasih, anda sudah datang. Beberapa dari kalian berhubungan dekat dengan saya. Jenny yang telah melaporkan saya, saya sangat terkejut. Ini sebuah bukti jelas, bahwa dunia ini tetap sama. Sebuah kesialan membawa saya jatuh. Bagus- saya jatuh.

Pada pidato terakhir Mackie Messer, Mackie menganggap dirinya adalah sebagian kecil dari orang-orang yang dihukum karena mempertahankan hidupnya. Terlihat juga dalam pidato terakhirnya tersebut penggambaran kaum proletar yang bekerja dengan jujur untuk memajukan perusahaan yang lebih besar (milik kaum borjuis) dan membuat perusahaan (milik kaum borjuis) itu semakin kuat dan maju. Mac membandingkan antara kepemilikan bangunan dengan saham pada perusahaan, tentu saja pemegang saham (kaum borjuis) memiliki posisi lebih kuat dari pada pemilik bangunan tersebut. Pembongkaran sebuah bank untuk membuat bank yang baru sebenarnya tidak ada artinya karena bank tetaplah memiliki fungsi sebagai tempat menyimpan dan menarik uang. Namun pada kasus ini bank baru dipegang oleh kaum borjuis yang dapat mengatur kebijakan keuangan

semau mereka. Apakah arti membunuh seseorang dibanding membantu seseorang yang berarti sama, yaitu meringankan kehidupan mereka. Dalam pidato terakhir Mac, dapat kita simpulkan bahwa kaum proletar banyak mengalami penindasan oleh kaum borjuis, serta kehidupan mereka pun diatur oleh kaum borjuis. Mac adalah salah satu korban ketidakadilan sebuah kehidupan yang tidak memihak kepada rakyat kecil, yang mengakibatkan dirinya harus melakukan tindakan kriminal untuk mempertahankan hidupnya. Sayang kali ini dia menemui kesialan dan diapun jatuh (hancur). Padahal kaum borjuis pun melakukan hal yang lebih buruk daripada itu, seperti menggaji buruh dengan gaji yang minim, menarik pajak hanya dari golongan proletar, meninggikan pajak bea dan cukai. Hal itu menyebabkan pengusaha kecil gulung tikar. Itu sama saja membunuh seseorang dengan perlahan namun pasti, tapi mereka tidak dihukum atas kesalahan itu. Industrialisasi menyebabkan terjadinya perbedaan kelas dalam masyarakat di Jerman. Masyarakat terbagi menjadi 2 kelas, kelas borjuis (kapitalis) dan proletar (buruh). Di antara kedua kelas ini selalu terjadi pertentangan yang disebabkan perbedaan kepentingan. Kelas borjuis sebagai pemilik modal selalu berusaha mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya dalam setiap kegiatan produksi, salah satu caranya dengan menekan upah buruh. Sementara kelas buruh selalu berusaha mendapatkan upah semaksimal mungkin dari pekerjaan yang dilakukan (Zettl, 1976:48). Hal seperti itu sangat menyengsarakan kaum proletar. Dengan kata lain karena hal itu terjadi, kaum proletar harus berusaha mati-matian untuk mempertahankan kehidupan mereka. Karena pemerintah dan gereja pun lebih memihak kaum borjuis, maka kaum proletar semakin terpuruk. Ekses negatif

kapitalisme di Eropa pada abad ke-19 semakin nyata. Imperialisme merajalela, sumber daya dan sarana produksi dimiliki oleh segelintir orang. Individualisme tertanam kuat di masyarakat, ditambah sikap gereja yang bersekutu dengan kaum kapitalis untuk *scour off* (menggasak) kekayaan rakyat. Undang-undang dibuat untuk kepentingan golongan borjuis (Kristeva, 2011:85)

2. Kondisi Sosial Politik yang Tercermin dalam Hubungan kaum Borjuis dan Proletar

Karena banyaknya ketidakadilan yang diterima kaum proletar, mereka sering melakukan protes kepada pemerintah dengan melakukan demo.

Karl Marx menulis pada *The Tribune* surat kabar Amerika pada tahun 1848-1849 untuk meringkas revolusi dan kontra-revolusi (via Kristeva 2011; 517)

“Gerakan kelas pekerja tidak akan bisa memiliki karakter proletarian yang eksklusif sebelum semua faksi kelas menengah, terutama fraksinya yang paling progresif, yakni kapitalis besar, telah menaklukkan kekuasaan politik, dan membentuk negara sesuai dengan kepentingan mereka. Hanya setelah itu konflik tak terelakkan antara para bos dan pekerja dapat terjadi, dan tidak dapat ditunda lebih lama lagi...”

Dalam kutipan tersebut terlihat bahwa masalah yang terjadi antara kaum proletar dan borjuis memang kerap kali terjadi. Masalah-masalah akibat ketimpangan sosial yang tidak kunjung berakhir selalu menjadi penyebabnya. Kondisi kaum proletar yang sangat buruk memaksa mereka untuk melakukan aksi-aksi agar dapat memperbaiki taraf kehidupan mereka. Kaum proletar yang berada di bawah tekanan kaum borjuis tidak diam begitu saja. Mereka sering melakukan demonstrasi untuk mendapatkan kehidupan yang lebih adil.

Pada akhir babak kedua, Peachum datang ke penjara untuk menemui Mackie. Namun dia melihat Brown yang panik karena Mackie berhasil kabur dari penjara. Peachum mengancam akan berdemonstrasi di acara penobatan ratu jika Brown tidak secepatnya menemukan dan menangkap Mackie. Dia mengingatkan kepada Brown bahwa kekuasaan di sebuah negara dapat ditumbangkan oleh rakyat.

Brown: Zum Teufel, ich kann doch nichts dafür, wenn der Kerl entweicht. Die Polizei kann da nichts machen.

Peachum: So, die Polizei kann da nichts machen? Sie glauben nicht, daß wir Herrn Macheath hier wieder sehen werden? (Brown zuckt mit den Achseln). Dann ist es scheußlich ungerecht, was mit Ihnen geschehen wird. Jetzt wird man natürlich wieder sagen, die Polizei hätte ihn nicht laufen lassen dürfen. Ja, den strahlenden Krönungszug, den sehe ich ja noch nicht.

Brown: Was soll das heißen?

Peachum: Ich darf Sie da wohl an einen historischen Vorfall erinnern, der, obwohl er seinerzeit, im Jahre 1400 vor Christi, großes Aufsehen erregte, doch heute weiteren Kreisen unbekannt ist. Als der ägyptische König Ramses II, gestorben war, ließ sich der Polizeihauptmann von Ninive, beziehungsweise Kairo, irgendeine Kleinigkeit gegen die untersten Schichten der Bevölkerung zuschulden kommen. Die Folgen waren schon damals furchtbar. Der Krönungszug der Thronfolgerin Semiramis wurde, wie es in den Geschichtsbüchern heißt, «durch die allzu lebhaftige Beteiligung der untersten Schichten der Bevölkerung zu einer Kette von Katastrophen». Die Historiker sind außer sich vor Entsetzen, wie furchtbar sich Semiramis ihrem Polizeihauptmann gegenüber benahm. Ich erinnere mich nur dunkel, aber es war die Rede von Schlangen, die sie an seinen Busen nährte.

Brown: Wirklich?

Peachum: Der Herr sei mit Ihnen, Brown. (Brecht, 1989:191)

Brown: Persetan, saya tidak punya hak untuk itu jika penjahat itu melarikan diri. Polisi tidak bisa melakukan itu.

Peachum: Jadi polisi tidak bisa berbuat apa-apa? Anda percaya tidak, kita akan melihat tuan Macheath lagi? *Brown mengangkat bahu.* Apa yang terjadi pada dengan anda betul-betul tidak adil. Sekarang tentu orang akan mengatakan polisi tidak boleh membiarkan penjahat itu melarikan diri. Ya, iring-iringan yang gemerlap, belum pernah saya lihat sama sekali.

Brown: Apa artinya ini?

Peachum: Saya mungkin boleh mengingatkan anda pada sebuah kejadian bersejarah pada masanya di tahun 140 sebelum masehi, sebuah sensasi besar, walaupun sensasi itu tidak dikenal lagi. Ketika raja mesir Ramses II meninggal, kapten polisi dari Ninive, alias Kairo, dipersalahkan berbuat sesuatu yang melawan rakyat kecil. Akibatnya pada waktu itu sangat mengerikan. Pawai penobatan pewaris tahta Semiramis seperti yang tertulis pada buku-buku sejarah “Karena lapisan masyarakat paling bawah bersatu padu maka terjadilah rangkaian bencana”. Para ahli sejarah itu sangat ketakutan, betapa mengerikannya perilaku Semiramis yang berhadapan dengan kapten polisi. Saya samar-samar masih teringat, tapi itu adalah ucapan yang berbelit-belit, yang dipelihara di batinnya.

Brown: benarkah?

Peachum: Tuan itu adalah anda, Brown. *Pergi*

Dalam penggalan percakapan tersebut, karena Mackie Messer telah kabur dari penjara, tuan Peachum meminta Brown untuk menangkap Mackie lagi, namun Brown menolak karena itu tidak bisa dilakukan jika penjahatnya telah melarikan diri dari penjara. Namun Peachum berpendapat bahwa Brown harus menangkapnya karena masyarakat pasti akan berpendapat bahwa Mackie Messer memang seharusnya ditangkap kembali agar tidak meresahkan masyarakat. Jika Brown tidak menangkapnya, Peachum akan mengacaukan penobatan ratu. Peachum mengingatkan Brown tentang demonstrasi yang terjadi di Mesir ketika raja Ramses II meninggal dan anaknya Semiramis akan dinobatkan, seorang kepala polisi melakukan hal yang bertentangan dengan keinginan rakyat, sehingga terjadi demonstrasi besar-besaran dan membuat kacau penobatan Semiramis. Hal itu menjadi bencana besar yang sangat mengerikan. Saat itu rakyat mengacaukan penobatan raja yang baru sehingga hal itu menjadi buah bibir di masyarakat. Akhirnya Semiramis pun menghukum kepala polisi tersebut dengan mengerikan. Namun hal itu telah terlupakan oleh generasi sekarang. Walaupun terlupakan tapi kekuatan rakyat tetap tidak bisa dipungkiri bisa mengubah sesuatu jika kekuatan

mereka digabungkan. Ancaman itulah yang ditujukan oleh tuan Peachum kepada Sheriff Brown, bahwa jika dia tidak mau mengikuti kehendak rakyat dan melawan keinginan rakyat, maka kekacauan tidak akan terelakkan lagi. Bencana besar akan terjadi sehingga penobatan ratu akan terganggu dan semua itu terjadi karena ulah Sheriff Brown yang menentang keinginan rakyat. Dengan demikian tentu saja kerajaan akan menghukum Sheriff Brown atas kesalahan yang dia lakukan.

Seperti yang telah kita ketahui, jika rakyat bersatu padu bisa menumbangkan pemerintahan. Banyak contoh yang menunjukkan bahwa rakyat dapat menumbangkan pemerintahan. Di Mesir mantan presiden Husni Mubbaraq diminta mundur oleh rakyatnya setelah memerintah kurang lebih 3 dekade pada awal 2011. Di Indonesia sendiri mantan presiden Soeharto dipaksa mundur dari jabatan oleh rakyatnya sendiri karena dianggap tidak berpihak pada rakyatnya dengan melakukan suatu hal untuk kepentingannya sendiri/individu. Yang terbaru adalah Muhammad Khadafi mantan presiden Libya yang mati ditangan rakyatnya sendiri setelah menjabat selama 42 tahun karena dianggap diktator. Tidak peduli mereka benar-benar melakukan kesalahan atau tidak, selama itu dianggap merugikan masyarakat dan asumsi publik telah berkembang, maka pemerintahan tidak akan bertahan lama.

Pada awal babak ketiga, peachum telah menyiapkan para pengemis untuk melakukan demonstrasi. Segala keperluan berdemonstrasi dipersiapkan, seperti spanduk dan papan.

*In derselben Nacht rüstet Peachum zum Aufbruch. Durch eine Demonstration des Elends beabsichtigt er, den Krönungszug zu stören.
(Peachum Bettlergarderoben)*

(Die Bettler bemalen Tfelchen mit Aufschriften wie >>Mein Auge gab ich dem Knig<< und so weiter)

Peachum: Meine Herren, in diesel Stende arbeiten in unserenelf Filialen von Drury Lane bis Turnbridge eintausendvierhundertzweiunddreißig Herren an solchen Tfelchen, wie Sie, um der Krnung unserer Knigin beizuwohnen.

Frau Peachum: Vorwrts, vorwrts! Wenn ihr nicht arbeiten wollt, knnt ihr nicht betteln. Du willst ein Blinder sein und kannst nicht einmal ein richtiges K machen? Das soll ,ne Kinderhandschrift sein, das ist ja ein alter Mann.

Bettler: Jetzt tritt die Krnungswache unter das Gewehr, die werden auch noch nicht ahnen, da sie es heute, an dem schnsten Tag ihres Mtrlebens, mit uns zu tun haben werden.(Brecht, 1989:192)

Di malam yang sama Peachum mempersiapkan keberangkatan. Dia berniat untuk mengganggu penobatan melalui sebuah demonstrasi kemiskinan.

Kamar rias milik Peachum

Para pengemis mewarnai papan kecil dengan tulisan seperti “ saya memberikan mataku kepada raja” dan seterusnya.

Peachum: Tuan-tuan, pada saat ini ada 1432 orang yang menulis papan-papan kecil ini seperti anda yang tersebar di cabang-cabang mulai dari Drune Lane sampai Turnbridge dalam rangka penobatan ratu.

Nyonya Peachum: Ayo! Ayo! Jika kalian tidak mau kerja kalian tidak dapat mengemis. Kau maumenjadi orang buta dan sama sekali tidak dapat meembuat K dengan benar? K itu adalah tulisan anak-anak, ya itu adalah seorang pria tua.

Bunyi genderang.

Pengemis: Penjaga penobatan raja masuk dengan membawa senjata, mereka juga belum mengira bahwa di hari yang indah ini dalam kehidupan militer mereka, mereka akan berhadapan dengan kita.

Rencana demonstrasi yang telah direncanakan tuan Peachum pun telah dipersiapkan dirumahnya. Tuan Peachum mengajak semua pengemis yang menjadi bagian dari perusahaannya untuk membuat demonstrasi pada saat penobatan ratu. Peachum memantapkan hati para pengemis itu dengan mengatakan bahwa semua pegawai yang terletak di cabang-cabang Drune Lane sampai Turnbridge juga melakukan hal yang sama dengan mereka. Nyonya Peachum juga mengambil bagian untuk memantapkan hati para pengemis dengan mengatakan apakah mereka mau hidup kesusahan dan kehidupan mereka tidak

bisa meningkat, sehingga semangat pengemis pun terpacu untuk melakukan demonstrasi saat penobatan ratu.

Kehidupan pada era kapitalis memang sangat buruk sehingga menimbulkan banyak penderitaan bagi rakyat. Banyak kriminalitas dan pekerjaan yang ilegal terjadi yang salah di mata hukum. Namun apakah benar kejahatan banyak terjadi hanya pada kaum proletar, padahal kenyataan kejahatan yang dibenarkan oleh hukum justru banyak terjadi pada kalangan kaum borjuis, bahkan kejahatan yang dilakukan kaum borjuis lebih mengerikan daripada kejahatan yang terjadi pada kaum proletar.

Pada akhir babak kedua, Mackie dan Jenny menyanyikan lagu tentang bagaimana kaum borjuis memanfaatkan dan memeras kaum proletar secara brutal. Mereka (kaum borjuis) hanya mementingkan kepentingan mereka sendiri.

Mac

*Ihr Herrn, die ihr uns lehrt, wie man brav leben
Und Sund und Missetat vermeiden kann
Zuerst müßt ihr uns was zu fressen geben
Dann könnt ihr reden: Damit fängt es an.
Ihr, die ihr euren Wanst und unsere Bravheit liebt
Das eine wisset ein für allemal.
Wie ihr es immer schiebt und wie ihr's immer dreht
Erst kommt das Fressen, dann kommt die Moral.
Erst muß es möglich sein auch armen Leuten
Vom großen Brotlaib sich ihr Teil zu schneiden
Stimme hinter der Szene
Denn wovon lebt der Mensch ?*

Mac

*Denn wovon lebt der Mensch? Indem er stündlich
Den Menschen peinigt, auszieht, anfällt, abwürgt und frißt.
Nur dadurch lebt der Mensch, daß er so gründlich
Vergessen kann, daß er ein Mensch doch ist.*

Chor

*Ihr Herren, bildet euch nur da nichts ein:
Der Mensch lebt nur von Missetat allein!*

2

JENNY

*Ihr lehrt uns, wann ein Weib die Röcke heben
Und ihre Augen einwärts drehen kann.
Zuerst müßt ihr uns was zu fressen geben
Dann könnt ihr reden: Damit fängt es an.
Ihr, die auf unsrer Scham und eurer Lust besteht
Das eine wisset ein für allemal:
Wie ihr es immer schiebt und wie ihr's immer dreht
Erst kommt das Fressen, dann kommt die Moral.
Erst muß es möglich sein auch armen Leuten
Vom großen Brotlaib sich ihr Teil zu schneiden.
Stimme hinter der Szene
Denn wovon lebt der Mensch?*

Jenny

*Denn wovon lebt der Mensch? Indem er stündlich
Den Menschen peinigt, auszieht, anfällt, abwürgt und frißt.
Nur dadurch lebt der Mensch, daß er so gründlich
Vergessen kann, daß er ein Mensch doch ist.
CHOR
Ihr Herren, bildet euch nur da nichts ein:
Der Mensch lebt nur von Missetat allein! (Brecht, 1989:191)*

Mac

*Tuanku, yang mengajarkan kami bagaimana hidup baik hati
Dan bisa menghindari orang berdosa dan kelakuan buruk
Pertama-tama kalian harus memberikan kepada kami sesuatu untuk
dimakan
Kemudian kalian dapat bercakap-cakap: dengan demikian hal itu dimulai
Kalian yang mencintai perut gendut kalian dan tingkah laku baik kami
Kalian tahu itu sekali untuk selamanya:
Bagaimana kalian selalu memutar dan bagaimana kalian selalu mendorong
Pertama datang makanan, kemudian datang moral.
Pertama hal itu diperbolehkan untuk orang-orang miskin
Memotong dari sebagian besar roti mereka
Suara di belakang adegan:
Karena untuk siapa manusia hidup?*

Mac

*Karena dari apa manusia hidup? Sementara itu
Menyiksa, menelanjangi, menyerang, mencekik dan makan dari orang lain
Hanya dari hal itu manusia hidup, sehingga pada dasarnya dia.
Dia dapat lupa, bahwa dia adalah seorang manusia.
Chor*

Tuanku, apakah kalian tidak membayangkan sesuatu:
Manusia hanya hidup dari kelakuan buruk sendiri!

2

Jenny

Kalian mengajarkan kami kapan seorang wanita mengangkat rok
Dan mata kalian dapat memutar masuk ke dalam.
Pertama-tama kalian memberikan kepada kami sesuatu untuk dimakan
Kemudian kalian dapat bercakap-cakap: Dengan demikian hal itu dimulai
Kalian yang berpegang teguh pada rasa malu kami dan keinginan kalian
Kalian tahu itu sekali untuk selamanya:
Bagaimana kalian selalu memutar dan bagaimana kalian selalu mendorong
Pertama datang makanan, kemudian datang moral.
Pertama hal itu diperbolehkan untuk orang-orang miskin
Memotong dari sebagian besar roti mereka
Suara *di belakang adegan*:
Karena dari apa manusia hidup?

Jenny

Karena dari apa manusia hidup? Sementara itu
Menyiksa, menelanjangi, menyerang, mencekik dan makan dari orang lain
Hanya dari hal itu manusia hidup, sehingga pada dasarnya dia.
Dia dapat lupa, bahwa dia adalah seorang manusia.
Chor
Tuanku, apakah kalian tidak membayangkan sesuatu:
Manusia hanya hidup dari kelakuan buruk sendiri!

Dalam lagu tersebut tergambar bagaimana jahatnya perlakuan kaum borjuis kepada kaum proletar. Kaum borjuis mempekerjakan kaum proletar namun membayar mereka dengan gaji minim. Hal ini sama saja mencekik dan menyiksa mereka secara tidak langsung, namun efeknya langsung terasa pada kaum proletar. Kaum borjuis mengumpulkan kekayaan mereka dengan memeras keringat kaum proletar. Sementara itu keringat kaum proletar dihargai sangat kecil. Itu artinya sama saja dengan merampok mereka? Mereka (kaum borjuis) tidak membayangkan bahwa karma itu ada. Apa yang mereka perbuat itulah yang akan mereka dapatkan. Hal yang sama diungkapkan Karl Marx dalam bukunya *das Kapital* menyatakan sejarah perkembangan masyarakat pada abad ke 19 masuk

pada sistem borjuis atau kapitalis. Sistem ini timbul dengan meningkatnya perdagangan, penciptaan dan pembagian pekerjaan; sistem pabrik menimbulkan industrialis kapitalis, yang memiliki dan mengontrol alat-alat produksi. Si pekerja hanya memiliki kekuatan badan, dan terpaksa menyewakan dirinya (Kristeva 2011:194). Jadi, siapakah yang sebenarnya lebih kejam? Kaum borjuis atau proletar. Segala sesuatu menjadi tidak adil karena kebijakan yang dibuat pemerintah pada era kapitalis itu memberatkan bagi kaum proletar.

Kehidupan yang penuh ketidakadilan untuk kaum proletar sangat sering terjadi. Di mana yang bersalah dibebaskan dan yang tidak bersalah dihukum. Kejahatan kecil dihukum dengan hukuman yang berat, sedangkan kesalahan yang besar mendapatkan hukuman ringan bahkan samasekali tidak dihukum. Pada masa itu dan masa sekarang tidak banyak perbedaan yang mencolok, kehidupan hingga sekarang tetap seperti itu, contohnya seseorang yang mencuri sandal jepit mendapat hukuman hingga lebih dari 3 tahun penjara, sedangkan korupsi yang bernilai milyaran rupiah hanya mendapatkan hukuman beberapa bulan saja bahkan ada yang lepas dari jeratan hukum. Ketidakadilan seperti itu hingga sekarang masih sering ditemukan.

Pada kisah *Die Drei Groschenoper* ini akhir yang mengejutkan terjadi dengan kemunculan Brown yang menjadi utusan ratu yang menyampaikan bahwa Mackie Messer dibebaskan.

CHOR

Horch, wer kommt!

Des Königs reitender Bote kommt!

(Hoch zu Roß erscheint Brown als reitender Bote)

Brown: Anläßlich ihrer Krönung befiehlt die Königin, daß der Capt'n Macheath sofort freigelassen wird. (Alle jubeln). Gleichzeitig wird er

hirmit in den erblichen Adelsstand erhoben –(Jubel)- und ihm das Schloß Marmarel sowie eine Rente von zehntausend Pfund bis zu seinem Lebensende überreicht. Den anwesenden Brautpaaren läßt die Königin ihre königlichen Glückwünsche übersenden.

Mac: Gerettet, gerettet! Ja, ich fühle es, wo die Not am größten, ist die Hilfe am nächsten.

Kor

Pasang telinga, siapa yang datang!

Utusan raja datang!

Brown muncul sebagai utusan berkuda.

Brown: Sehubungan dengan titah penobatannya ratu bahwa kapten Macheath segera dibebaskan. *Semuanya bersorak.* Pada waktu yang sama akan diangkat bersama ini keturunan bangsawan. *Bersorak.* Dan istana Marmaler menyerahkan secara resmi seribu pound kepadanya sampai akhir hidupnya. Ratu menyampaikan ucapan selamat kepada pasangan pengantin.

Mac: Diselamatkan, diselamatkan! Ya, saya merasakan di mana kesusahan paling besar, di situlah ada pertolongan.

Akhir yang mengejutkan terjadi karena Brown telah membawa titah sang ratu untuk membebaskan Mackie dan mengangkatnya sebagai bangsawan. Ratu juga memberikan 1000 Pound hingga akhir hidupnya. Ratu mengucapkan selamat atas pernikahan Mac dan Polly. Hal yang lebih ironis dapat kita lihat pada akhir dari drama ini, karena keputusan ratu yang mengejutkan dan tidak dapat diganggu gugat menunjukkan betapa absolutnya titah seorang ratu atau raja. Alasan dikeluarkannya titah tersebut karena waktu penobatan ratu dan eksekusi Mackie berdekatan, namun masyarakat lebih tertarik menonton eksekusi Mackie Messer dibanding menonton penobatan ratu. Oleh karena itu jika penobatan ratu sepi maka kehormatan kerajaan akan dipertanyakan. Asumsi publik setelah pidato terakhir Mackie yang menyentuh hati rakyat dan menyadarkan rakyat seberapa kejamnya era kapitalis terhadap mereka. Mereka tersadar bahwa sebenarnya Mackie adalah seorang pahlawan. Beruntunglah dengan tiba-tiba Brown yang

telah menyampaikan permasalahan itu pada ratu karena ingin menyelamatkan sahabatnya datang menyelamatkan pahlawan masyarakat yang akan dihukum gantung. Simpati masyarakat pada ratu menjadi bertambah besar. Ironis bukan?

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian analisis “Kondisi Sosial yang Tercermin pada Drama Die Drei Groschenoper Karya Bertolt Brecht” yang diteliti melalui pendekatan sosiologi sastra, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kondisi Sosial Kaum Bangsawan (Borjuis) yang Tercermin pada Drama Die Drei Groschenoper

Kondisi kaum bangsawan (Borjuis) yang tercermin pada drama Die Drei Groschenoper ini yakni kaum borjuis yang diwakili oleh Tiger Brown, Smith, dan Ratu Inggris dalam drama itu menguasai perusahaan-perusahaan besar yang ada di London Inggris. Mereka mempekerjakan kaum proletar dengan upah yang sangat rendah dan memeras keringat kaum proletar dengan sangat maksimal. Kaum borjuis juga menerima suap untuk melancarkan kepentingan individual mereka tanpa memperdulikan rakyat. Keadaan yang tercermin dalam drama ini sama seperti keadaan masyarakat Eropa khususnya Jerman, Inggris dan Perancis saat pertengahan abad ke 18 (awal revolusi industri di Inggris) sampai abad ke 19. Pada saat itu masyarakat terbagi menjadi dua kelas yakni kelas borjuis dan kelas proletar. Kaum borjuis meliputi keluarga kerajaan, bangsawan dan pemerintah, sedangkan kaum proletar meliputi buruh dan rakyat biasa. Kaum borjuis identik dengan kekayaan dan kekuasaan karena mereka memiliki berbagai perusahaan industri dan memiliki jabatan penting di pemerintahan. Sejak penemuankumparan

terbang (flying shuttle) ciptaan John Kay (1733), banyak mesin-mesin lainnya yang tercipta untuk memudahkan pekerjaan manusia. Mesin-mesin tersebut membuat tingkat produksi menjadi berpuluh-puluh kali lebih cepat dan memakan biaya yang sedikit saat proses produksi. Hal itu membuat bom industri di Eropa. Kaum borjuis yang memiliki pabrik mempekerjakan kaum proletar dengan gaji yang minim. Mereka juga tidak segan-segan mempekerjakan anak-anak di bawah umur untuk menjadi buruh pabrik. Semua dilakukan untuk mendapatkan keuntungan sebesar-besarnya.

2. Kondisi Sosial Kaum Proletar yang Tercermin pada Drama Die Drei Groschenoper

Kondisi sosial kaum proletar yang tercermin pada drama Die Drei Groschenoper yakni, kaum proletar tertindas oleh kaum borjuis. Dalam drama tersebut kaum proletar yang diwakili oleh Mackie, Peachum, dan Jenny kesulitan mencari pekerjaan karena lapangan pekerjaan yang sedikit melakukan apa saja untuk menyambung hidup mereka. Dalam drama digambarkan bahwa mencuri, mengemis dan melacurkan diri adalah sebuah pekerjaan. *Self interest* (ketertarikan pada kepentingan diri sendiri) dalam diri mereka muncul karena kehidupan yang sangat sulit menuntut mereka melakukan banyak hal untuk bertahan hidup. Mereka melakukan segalanya untuk mendapatkan uang. Mereka juga sangat kompetitif dalam melakukan bisnis mereka. Peachum yang seorang pengemis meneliti kesengsaraan yang ada di dalam masyarakat untuk memaksimalkan belas kasihan seseorang dan dia juga memiliki cabang firma pengemis di berbagai daerah. Mac yang seorang perampok memiliki *Sheriff* Brown untuk

mengamankan setiap kejahatannya, serta Mac mengorganisir beberapa orang untuk membantunya melakukan perampokan. Kaum proletar yang tertindas mulai tidak sabaran dengan perintah Tuhan. Di antara mereka pun banyak yang mulai tidak percaya pada Injil. Pernikahan yang terjadi di kalangan kaum proletar menjadi sarana untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik bagi para wanita muda. Hal tersebut hampir sama dengan keadaan kaum proletar pada pertengahan abad ke 18 sampai abad ke 19 di Eropa. Kaum buruh banyak yang kehilangan pekerjaan mereka karena tenaga manusia mulai banyak tergantikan oleh mesin-mesin industri. Tenaga manusia dihargai sangat rendah karena mesin-mesin dapat meningkatkan produksi berpuluh-puluh kali lipat. Pada saat itu buruh mau tidak mau menerima gaji yang sangat minim demi mempertahankan hidup mereka. Pada saat itu pekerjaan sangat sulit dicari sehingga mereka mengemis, mencuri dan melacurkan diri mereka untuk bertahan hidup. Setiap orang memiliki caranya sendiri untuk mempertahankan hidup.

3. Hubungan Antara Kaum Borjuis dan Kaum Proletar yang tercermin pada Drama *Die Drei Groschenoper*

Hubungan antara kaum borjuis dan kaum proletar yang tercermin pada drama *Die Drei Groschenoper* yakni hubungan mereka tidak baik. Hal tersebut terjadi karena setiap orang memiliki *self interest* dalam diri mereka. *Self interest* adalah ketertarikan seseorang untuk memuaskan keinginannya sendiri tanpa memikirkan hal lainnya. *Self interest* kaum borjuis yaitu menekan kaum proletar dengan menggaji mereka sedikit namun mempekerjakan mereka dengan maksimal untuk mendapatkan keuntungan sebesar-besarnya dengan modal semiminal

mungkin. Sedangkan kaum proletar menginginkan gaji yang sesuai dengan pekerjaan mereka, namun mereka selalu mendapat ketidakadilan. Kaum proletar sering melakukan demo-demo untuk mengkritik kaum borjuis dan pemerintah yang lebih memihak kaum borjuis. Tindak kriminal yang dilakukan kaum proletar juga sangat cepat mendapat hukuman dari pemerintah. Namun jika diteliti lebih dalam, kaum borjuis melakukan kejahatan lebih mengerikan daripada kejahatan yang dilakukan kaum proletar. Penjahat dari kaum proletar merampok dari satu orang, sedangkan penjahat dari kaum borjuis merampok beratus-ratus hak buruh tanpa tersentuh hukum.

B. Implikasi

1. Hasil penelitian ini di dalam kehidupan sehari-hari diharapkan dapat menjadi pelajaran berharga bagi pembaca drama *Die Die Groschenoper*. Dalam drama masalah yang terjadi pada pertengahan abad 18 sampai pertengahan abad ke 19 masih terjadi hingga sekarang, seperti suap, korupsi, dan ketidakadilan hukum. Diharapkan para pembaca drama ini mendapat gambaran dan memikirkan bahwa banyak rakyat kecil yang menderita akibat hal itu. Dari pemikiran tersebut akan muncul aksi untuk memerangi korupsi, suap dan ketidakadilan hukum mulai dari diri sendiri hingga masyarakat luas.
2. Hasil penelitian ini juga memperlihatkan adanya jurang pemisah antara kaum borjuis dan kaum proletar karena perbedaan kekayaan dan status sosial. Seharusnya perbedaan dalam masyarakat dapat ditanggapi dengan

bijaksana oleh semua orang karena pada dasarnya semua manusia memiliki derajat yang sama di mata Tuhan. Manusia juga adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup tanpa bantuan manusia lain sehingga setiap orang harus saling menghormati dan menghargai.

C. Saran

1. Penelitian terhadap karya sastra khususnya drama tidak hanya dapat dilihat dari kajian sosiologi sastra saja. Penelitian ini diharapkan dapat dikembangkan lagi dengan mengkaji aspek lain dan dengan menggunakan pendekatan analisis sastra yang lainnya.
2. Penelitian drama *Die Drei Groschenoper* ini diharapkan dapat dijadikan salah satu tinjauan pustaka bagi mereka yang ingin meneliti karya sastra khususnya sosiologi sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Brecht, Bertolt. 1989. *Die Stücke von Bertolt Brecht in einem Band*. Frankfurt am Mainz: Suhrkamp Verlag.
- Budianta, Melani dkk. 2002. *Membaca Sastra: Pengantar Memahami Sastra Untuk Perguruan Tinggi*. Magelang: Indonesia Tera.
- Damono, Sapardi Djoko. 1979. *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Penelitian dan Pengembangan Bahasa Depdikbud.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta. Widyatama.
- Haryati, Isti dkk. 2009. *Diktat Literatur 2: Dramen und Epochen*. Yogyakarta: Fakultas Bahasa dan Seni UNY.
- Herymawan, R.M.A. 1993. *Dramaturgi*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Kristeva, Nur Sayyid Santoso. 2011. *Negara Marxis dan Revolusi Proletariat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Luxemburg, Jan Van dkk. 1992. *Pengantar Ilmu Sastra* (terjemahan Dick Hartoko). Jakarta : Gramedia.
- Lutters, Elizabeth. 2006. *Kunci Sukses Menulis Skenario*. Jakarta: Grasindo.
- Moleong, J Lexy, 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung
- Pusat Bahasa. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta. Balai Pustaka.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, Dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rosdiana, Yusi. 2007. *Modul 8 Indikator Pembelajaran Dalam Kurikulum Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jakarta: UT.
- Schläbitz, Norbert. 1999. *Woyzeck: Drama*. Paderborn: Schöningh
- Semi, Atar. 1989. *Kritik Sastra*. Bandung: Angkasa.
- _____ 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung. Angkasa.

Singarimbum, Masri. 1987. *Faktor-faktor sosial dan kebudayaan yang mempengaruhi fertilitas dan moralitas*. Yogyakarta: Lembaga Kependudukan UGM

Staehle, Ulrich. 1973. *Theorie des Dramas*. Stuttgart: Redam.

Suban, Fred. 2009. *Yuk, Nulis Skenario Sinetron*. Jakarta: Gramedia.

<http://academic.evergreen.edu/curricular/ppandp/PDFs/Brecht-a%2520brief%2520overview> (diunduh pada tanggal 30 Januari pukul 11.15)

<http://www2.cnr.edu/home/bmcmanus/frerytag.html> (diunduh pada tanggal 2 Januari pukul 9:44)

<http://dramakreasi.blogspot.com/2010/04/unsur-unsur-intrinsik-drama.html3ixzzlwRtawB9s> (diunduh pada tanggal 31 Mei 2012 15:18)

<http://www.tatsachen-ueber-deutschland.de/id/geschichte/main-content-03/1919-1933-republik-weimar.html>(diunduh pada tanggal 31 Mei 2012 15:41)

<http://www.threepennyopera.org/histOrigins.php>(diunduh pada tanggal 31 Mei 2012 15:25)

http://en.wikipedia.org/wiki/Bertolt_Brecht(diunduh pada tanggal 31 Mei 2012 15:10)

Wellek, Rene dan Austin Warren. 1989. *Teori Kesusastraan*. Jakarta. Gramedia.

Zettl, Erich. 1976. *Deutschland in Geschichte und Gegenwart*. München: Hueber Verlag.

Zulfahnur, dkk. 1996. *Teori Sastra*. Yogyakarta: Depdikbud

BIOGRAFI BERTOLT BRECHT

Bertolt Brecht lahir pada tanggal 10 Februari 1898, di kota Augsburg, bagian dari Bavarian (Kekaisaran Jerman). Ayahnya adalah seorang Katolik dan ibunya adalah Protestan. Brecht adalah anak pertama mereka. Dia dibaptis dengan nama Bertolt Brecht Eugen Friedrich. Ayahnya, Friedrich Bertolt Brecht Bekerja di sebuah pabrik kertas. Ibunya, Wilhelmine Friederike Sophie Brezing, ia menderita sakit kanker payudara. Dari ibunya, Brecht belajar tentang Alkitab. Hal ini memiliki efek panjang pada tulisan-tulisannya. Dia Memiliki seorang adik bernama Walter, yang lahir pada tahun 1900.

Brecht seorang anak yang memiliki kondisi jantung bawaan yang lemah. Pada usia enam ia masuk ke sekolah dasar Protestan (Volksschule) dan pada usia sepuluh ia masuk ke sekolah swasta, The Royal Bavarian Realgymnasium (Koeniglich-Bayerisches Realgymnasium). Seperti siswa pada umumnya, ia dididik dalam bahasa Latin dan mendapatkan pelajaran tentang humaniora. Dari situlah dia mulai mengenal Nietzsche dan pemikir-pemikir lainnya.

Ketika di sekolah dia mulai menulis, dan ia akhirnya salah satu pendiri dan editor untuk majalah sekolah yang disebut *The Harvest*. Pada usia enam belas tahun, ia menulis drama pertamanya berjudul *The Bible* untuk sebuah koran lokal. *The Bible*, menceritakan tentang seorang gadis yang harus memilih antara hidup dan mati namun menyelamatkan banyak orang lain. Saat usianya delapan belas tahun Brecht dikirim ke militer untuk membela negaranya saat perang. Di usia sembilan belas tahun, berhenti sekolah dan mulai melakukan pekerjaan

administratif untuk perang, dan tidak melakukan pekerjaan berat karena alasan kesehatan.

Pada tahun 1917, ia melanjutkan pendidikannya, setelah ia lulus dari Ludwig Maximilian Universität di Munich sebagai mahasiswa kedokteran. Pada saat itu, ibunya ketergantungan morfin berat karena kankernya yang semakin parah. Dia mulai menulis *Baal* saat itu, sebuah drama yang berkaitan dengan masalah penderitaan yang disebabkan oleh kenikmatan seksual yang berlebihan. Pada saat itu drama Brecht dianggap tidak bermoral.

Pada tahun 1921, ia melakukan perjalanan keduanya ke Berlin dan menghadiri latihan dari Max Reinhardt dan dramawan utama lainnya. Pada tahun 1922, bermain *Drums in the Night* yang dibuka di München pada Kammerspiele dan kemudian di Teater Deutsches di Berlin. Hasilnya ia menerima penghargaan Kleist yang bergengsi untuk dramawan muda. Brecht juga menikah untuk pertama kalinya dengan penyanyi opera Marianne Zoff, pada usia dua puluh empat. Putri mereka Hanne lahir pada tahun berikutnya. Meskipun sudah menikah, Brecht berselingkuhan dan menghabiskan sedikit waktu dengan istri atau anak perempuannya. Pada tahun 1923, ia menampilkan drama *Jungle of Cities* dan *Baal*.

Setelah pindah ke Berlin pada tahun 1924, dia bertemu dengan aktris komunis dari Viena Helene Weigel. Istrinya Marianne pindah ke rumah orang tuanya setelah melahirkan Hanne, dan setelah itu dia berhenti menanggapi surat-surat dari Brecht. Di umur ke 26, Brecht menjadi ayah dari anak keduanya yang

legal dengan Weigel. Anaknya bernama Stefan. Brecht bercerai dengan Marianne Zoff dan di tahun 1929 menikahi Helene Weigel saat dia berumur 31.

Helena Weigel melahirkan anak kedua mereka Barbara pada tahun 1930. Selama waktu ini, Brecht terobsesi dengan ide “keterbuangan”, dan sebagai hasilnya dia membenci hubungan yang berakhir. Para wanita dalam hidupnya penting dalam karir menulisnya. Elisabeth Hauptmann menulis bagian-bagian penting dari *The Three Penny Opera*. Selain itu, simpanan lain yang termasuk Margarete Steffin, membantunya menulis *The Good Woman of Setzuan* dan *Mother Courage and Her Children*, Hella Wuolijoki, yang memungkinkan dia untuk mengubah komedinya *The Sawdust Princess* menjadi *Herr Puntila and His Man Matti*, dan Ruth Berlau.

Bertolt Brecht bersama istrinya, Helene Weigel, putranya Stephen dan beberapa teman melarikan diri pada tahun 1933, sehari setelah kebakaran Reichstag, ke Praha. Pada bulan Maret 1933 ia melakukan perjalanan ke Wina, di mana ia bertemu imigran Jerman lainnya. Di sana, ia menerima undangan dari penulis Denmark Karen Michaelis ke Denmark, lalu Brecht dan keluarganya pindah Desember 1933 dengan keluarganya ke Skovsbostrand di Thuro. Brecht menghabiskan 5 tahun berikutnya hidupnya di pengasingan di Denmark dan menulis "Laotse auf dem Weg in die Emigration". Karya ini mengandung banyak *self*-interpretasi dan pengalamannya.

Selain itu, Brecht termotivasi melawan Nazisme dan melawan kapitalisme. Karya-karyanya dibakar oleh Nazi Mei 1933 dan NAZI melarang

pertunjukan dramanya. Ia adalah seorang Marxis dan NAZI menganggap Brecht "musuh rakyat", sehingga pada tahun 1935 kewarganegaraan Jermanya dicabut. Pada tahun 1938, versi pertama dari karyanya "*Life of Galileo*" lahir.

1939, setelah pecahnya Perang Dunia Kedua dia pindah ke Swedia, ia tinggal di pulau Lidingö di Stockholm. Di sana ia menyelesaikan karyanya "*Mother Courage and Her Children*". Ketika pasukan Nazi menginvasi Denmark dan Norwegia pada bulan April 1940, Brecht meninggalkan Swedia dan melakukan perjalanan ke Helsinki Finlandia untuk pindah ke Amerika.

Pada tahun 1940 di Finlandia, dia menyelesaikan karyanya "*Der gute Mensch von Sezuan*" dan "*Herr Puntila und sein Knecht Matti*" serta "*Der aufhaltsame Aufstieg des Arturo Ui*". Pada Mei 1941 Brecht melakukan perjalanan ke Moskow dan Siberia ketika akan berpindah ke Amerika.

Empat drama besar Brecht ditulis antara tahun 1938 dan 1945. Termasuk *The Life of Galileo*, yang mengikuti sejarah perbudakan. Yang lain adalah *Mother Courage and Her Children*. *The Good Woman of Setzuan*, yang dalam beberapa hal meniru Mother Courage dalam memeriksa kompatibilitas kebaikan dan dunia kapitalis. Dan *The Kaukasian Chalk Circle*, yang memperkenalkan pertanyaan tentang kekuasaan dan siapa yang berhak memilikinya. Setelah periode ini, Brecht bekerja pada adaptasi terkenal dari Antigone dan menghabiskan sebagian besar energinya merekam ide-ide teoritis nya.

Brecht bereksperimen dengan dadaisme dan ekspresionisme dalam drama awalnya, namun ia segera mengembangkan gaya unik yang cocok visinya sendiri. Dia membenci drama "Aristotelian" dan sudut pandangnya yang membuat penonton mengidentifikasi dengan tokoh dalam drama tanpa menganalisis kekurangan dan kelebihan tokoh tersebut. Baginya, ketika drama tersebut menghasilkan perasaan teror dan kasihan, akan menyebabkan katarsis yang emosional. Untuk mencegah penonton dari pemikiran tersebut, Brecht bertekad untuk menghancurkan apa yang dianggapnya ilusi teater. Brecht membuat mimpinya menjadi kenyataan ketika ia mengambil alih Ensemble Berliner. Dalam salah satu produksi awal, ia terkenal memasang tanda-tanda yang mengatakan, "*Glott nicht so romantisch!*" ("Jangan menatap begitu romantis!").

Brecht menerima penghargaan nasional, kelas pertama, pada tahun 1951. Pada tahun 1954, ia memenangkan penghargaan internasional "Lenin Peace Prize". Brecht meninggal karena serangan jantung pada tanggal 14 Agustus 1956. Brecht dimakamkan di Dorotheenfriedhof di Berlin.

SINOPSIS DRAMA *DIE DREIGROSCHENOPER*

Drama *Die Drei Groscheoper* menceritakan tentang kehidupan kaum proletar yang bekerja sebagai perampok, pengemis, pelacur pada zaman revolusi industri.

Drama ini dimulai dari sebuah firma “*Bettlersfreund*” milik Jonathan Peachum seorang laki-laki paruh baya yang bergerak di bidang penyewaan kostum dan pengorganisasian pengemis-pengemis di Old Baiyle, London, Inggris. Peachum memiliki istri bernama Celia yang membantunya untuk mengurus firma. Mereka memiliki anak perempuan bernama Polly Peachum, seorang gadis belia yang cantik yang dijuluki “Bulan Soho”. Sejak pagi ia tidak terlihat di rumahnya. Peachum bertanya pada istrinya tentang keberadaan Polly. Celia menjelaskan bahwa beberapa waktu yang lalu ketika dia dan Polly pergi ke hotel Gurita untuk menghadiri sebuah acara, mereka bertemu dengan laki-laki yang di panggil “kapten”. Kapten tersebut adalah seseorang yang terlihat terhormat dan memakai sarung tangan berkualitas, namun Celia tidak mengetahui siapa nama kapten tersebut, yang ia tahu bahwa kapten itu menyukai anaknya. Beberapa saat Peachum berfikir tentang seseorang yang dijelaskan oleh Celia dan menyadari bahwa laki-laki itu adalah Mackie Messer seorang raja perampok di London. Mereka kebingungan dan mulai mencari-cari Polly.

Di tempat lain Polly sedang melangsungkan pernikahan dengan Mackie. Mereka menikah di sebuah kandang kuda. Beberapa teman dan anak buah dari Mackie menghadiri acara tersebut. Tiba-tiba Tiger Brown seorang Sheriff tertinggi London datang menghadiri acara tersebut juga karena ia adalah teman

seperjuangan Mackie ketika muda saat mereka menjadi tentara di Amerika. Karena kesetiakawanannya Brown membantu Mackie dalam melancarkan aksi-aksi kejahatannya di London. Namun kehadiran Brown dalam pesta itu sangat singkat karena dia harus mempersiapkan acara penobatan ratu.

Saat Polly dan Mackie telah sah menjadi suami istri, Polly kembali ke rumahnya untuk memberitahukan kabar gembira itu pada kedua orang tuanya. Orang tuanya tidak setuju dan meminta Polly untuk menceraikan Mackie. Namun Polly tidak menyetujui perintah orang tuanya. Peachum mengancam akan memenjarakan Mackie agar mereka berpisah. Polly yang kaget dengan rencana ayahnya kemudian pergi menemui Mackie dan memberitahunya rencana ayahnya. Mackie menanggapi itu dengan santai dan pergi meninggalkan Old Baiyle.

Celia membantu rencana suaminya untuk menangkap Mackie. Ia pergi ke tempat pelacuran untuk menemui Jenny seorang pelacur langganan Mackie. Ia meminta bantuan Jenny untuk menangkap Mackie dengan imbalan uang. Jenny menyetujuinya karena dia dihasut oleh Celia bahwa Mackie hanya menyukai tubuhnya dan tidak ada cinta untuk seorang pelacur. Ketika malam Selasa Mackie datang ke pelacuran, dan malam Selasa itu Mackie tetap datang ke pelacuran menemui Jenny. Saat itu Jenny dan Celia menjebak Mackie hingga Mackie ditangkap oleh polisi.

Saat di dalam penjara, Mackie menyuap Smith sipir penjara untuk berpura-pura tidur dan membiarkan Lucy istri pertama Mackie yang juga anak dari Tiger Brown untuk masuk dan membebaskannya. Saat Lucy datang dan marah-marah karena mengetahui Mackie mengkhianatinya, ia mulai memarahi Mackie. Dan

sesaat setelah itu Polly juga datang ke penjara untuk menemui Mackie. Saat itu Mackie lebih memilih Lucy daripada Polly karena saat itu Lucy lebih dibutuhkan daripada Polly. Polly yang dijemput ibunya pulang sambil menangis. Lucy yang telah percaya dengan Mackie pun mengambil kunci dari Smith yang tertidur dan membebaskan Mackie.

Mengetahui Mackie kabur, Peachum marah dan bertemu dengan Tiger Brown. Dia mengancam akan mengacaukan penobatan ratu jika Mackie tidak ditangkap kembali. Brown kebingungan harus memilih antara persahabatannya atau pekerjaannya.

Malam tiba, Brown menuju ke rumah Peachum untuk menggeledah rumah Peachum dari pengemis-pengemis palsu. Namun Peachum lebih cerdik, dia meminta bantuan Jenny lagi untuk memberikan informasi di mana Mackie berada. Karena telah mengetahui keberadaan Mackie, mau tidak mau Brown harus menangkap Mackie kembali.

Setelah dijebloskan ke penjara lagi Mackie mencoba menyap Smith kembali, namun Smith menolak. Mackie meminta pertolongan teman-teman, serta istrinya yang datang berkunjung, namun tidak ada yang mau membantunya. Saat eksekusi hukum gantung akan dilaksanakan, Mackie menyampaikan pidato terakhirnya tentang kehidupan kaum proletar yang selalu bersikap baik dan rajin bekerja pada kaum borjuis, namun tetap diperlakukan tidak adil. Masyarakat yang menonton eksekusi tersebut tersadar dengan pidato Mackie bahwa mereka adalah korban dari kaum borjuis. Semua masyarakat sedih ketika eksekusi tersebut akan dilaksanakan. Tapi tiba-tiba Brown datang menyampaikan perintah ratu bahwa

Mackie dibebaskan, dan diberikan gaji 1000 schilling selama hidupnya serta diangkat menjadi bangsawan. Ratu juga menyelamati pernikahan Mackie dan Polly. Pada akhirnya semua bergembira karena Mackie dibebaskan dari hukuman.

***DIE DREI GROSCHENOPER* SEBAGAI DRAMA EPIK**

Drama *Die Drei Groschenoper* merupakan drama karya Bertolt Brecht pada tahun 1928 yang diadaptasi dari drama “*The Beggar’s Opera*” yang ditulis oleh John Gay pada tahun 1728. Drama ini pertama kali dipentaskan pada tahun 1928 di *Theater am Schiffbauerdamm* di Berlin dengan Kurt Weil sebagai komposer drama ini.

Drama ini mengangkat tema kompetisi manusia pada era kapitalisme yang memaparkan bagaimana kehidupan kaum proletar yang mempertahankan kelangsungan hidupnya di era kapitalisme dengan berbagai cara, contohnya dengan merampok, melacurkan diri, mengemis dan sebagainya. Latar tempat yang ada dalam drama ini adalah London Inggris. Walaupun latar tempatnya di London namun cakupan masalah meliputi masalah sosial yang terjadi hampir di seluruh dunia, Eropa pada khususnya yang menganut sistem kerajaan (monarki). Latar waktu yang diambil adalah pertengahan abad 18-19 saat revolusi industri sedang meledak, namun masalah ini bukan hanya terjadi pada saat itu tetapi masih terjadi hingga masa sekarang.

Drama *Die Drei Groschenoper* merupakan drama yang menganut teori teater epik (*episches Theater*) karena dalam drama tersebut diselipkan banyak nyanyi-nyanyian atau lagu yang dinyanyikan oleh tokoh sebagai efek pengasingan (*V-Effekt*) agar penonton tidak terhanyut dalam cerita drama tersebut. Lagu-lagu yang ada dalam drama ini adalah:

1. *Die Morität von Mackie Messer*, lagu yang menjelaskan kehidupan Mackie Messer sebagai seorang penjahat yang sangat ditakuti oleh orang-orang.
2. *Der Morgenchoral des Peachum*, lagu tentang kehidupan manusia yang malas yang dinyanyikan tuan Peachum untuk membangunkan pengemis-pengemis yang dianggapnya malas.
3. *Der Anstatt-Dass-Song*, lagu tentang kegelisahan yang dinyanyikan tuan Peachum ketika mengetahui anaknya Polly Peachum telah pergi menemui Mackie Messer untuk menikah.
4. *Das Hochzeitslied für armere Leute*, yang dinyanyikan tamu pesta pernikahan Mackie dan Polly yang menceritakan kehidupan pernikahan rakyat miskin yang tidak mengetahui apa-apa tentang pasangannya ketika menikah.
5. *Die Seeräuber-Jenny*, yang dinyanyikan Polly pada saat pesta pernikahannya yang menggambarkan Jenny yang bekerja di kapal dan diperlakukan tidak baik oleh awak kapal dan dia menunggu suami bajak lautnya yang akan membalaskan perlakuan tidak baik yang diterimanya.
6. *Der Kanonnen-Song*, yang dinyanyikan Mackie dan Tiger Brown saat mengenang masa lalu mereka sebagai sahabat karib ketika menjadi tentara di Indian/Amerika.
7. *Durch ein kleines Lied deutet Polly ihren Eltern ihre Verhairatung mit dem Räuber Macheat an*, yang dinyanyikan Polly ketika ia pulang ke

rumahnya dan bertemu orang tuanya, dalam lagu itu Polly menjelaskan pada orang tuanya betapa bahagianya ia menikah dengan Mackie.

8. *Erstes Dreigroschen-Finale*, yang dinyanyikan tuan Peachum, nyonya Peachum dan Polly, yang menggambarkan kekhawatiran tentang kehidupan yang tidak menentu.
9. *Die Ballade von Sexuellen Hörigkeit*, yang dinyanyikan nyonya Peachum saat bertemu Jenny untuk meminta bantuan menangkap Mackie, dalam lagu tersebut nyonya Peachum menjelaskan pada Jenny bahwa seorang pelacur tetap menjadi pelacur dan hanya menjadi tempat pelampiasan nafsu.
10. *Die Zuhälteballade*, yang dinyanyikan Mackie dan Jenny ketika Jenny akan menjebak Mackie agar Mackie masuk ke dalam penjara.
11. *Die Balladen von angenehmen Leben*, yang dinyanyikan oleh Mac ketika ia ada di penjara dan membayangkan suatu kehidupan yang indah.
12. *Das Eifersuchtsduett*, lagu kecemburuan yang dinyanyikan Polly dan Lucy ketika mereka mengunjungi Mac di penjara dan mendapati Mac mempunyai wanita lain.
13. *Zweites Dreigroschenoper-Finale*, yang dinyanyikan Mac dan Jenny untuk menyindir kaum borjuis yang hidup di atas penderitaan kaum proletar dan memanfaatkan kejujuran kaum proletar untuk kepentingannya sendiri.
14. *Das Lied von der Unzulänglichkeit menschlichen Streben*, yang dinyanyikan tuan Peachum ketika Brown datang kerumahnya, dalam

lagu tersebut Peachum menggambarkan bagaimana manusia bertahan hidup dalam kehidupan yang memiliki banyak tipuan.

15. *Solomon-Song*, yang dinyanyikan tuan Peachum tentang kekalahan seorang petinggi karena rakyatnya, lagu itu dimaksudkan untuk menakuti Brown bahwa kekuatan rakyat kecil juga dapat menjatuhkan sebuah peradaban.
16. *Ballade, in der Macheat Jedermann abbitte leistet*, yang dinyanyikan Mackiesaat dirinya di tiang gantungan dan meminta maaf pada masyarakat atas tindakannya.
17. *Drittes Dreigroschen-Finale*, yang dinyanyikan bersama-sama oleh para actor yang menggambarkan kebahagiaan karena utusan ratu telah datang membawa perintah untuk membebaskan Mackie Messer.

Dalam drama ini juga *V-Effekt* tergambar dalam monolog aktor yang berbicara pada diri sendiri dan berbicara kepada penonton untuk membuat penonton berargumentasi tentang masalah yang dihadapi tokoh tersebut.

Halaman 168

PEACHUM zum Publikum: Es muß etwas Neues geschehen. Mein Geschäft ist zu schwierig, denn mein Geschäft ist es, das menschliche Mitleid zu erwecken. Es gibt einige wenige Dinge, die den Menschen erschüttern, einige wenige, aber das Schlimme ist, daß sie, mehrmals angewendet, schon nicht mehr wirken. Denn der Mensch hat die furchtbare Fähigkeit, sich gleichsam nach eigenem Belieben gefühllos zu machen. So kommt es zum Beispiel, daß ein Mann, der einen anderen Mann mit einem Armstumpf an der Straßenecke stehen sieht, ihm wohl in seinem Schrecken das erste Mal zehn Pennies zu geben bereit ist, aber das zweite Mal nur mehr fünf Pennies, und sieht er ihn das dritte Mal, übergibt er ihn

kaltblütig der Polizei. Ebenso ist es mit den geistigen Hilfsmitteln. Eine große Tafel mit >>Geben ist seliger als nehmen<< kommt vom Schnürboden herunter. Was nützen die schönsten und dringendsten Sprüche, aufgemaltauf verlockendsten Täfelchen, wenn sie sich so rasch verbrauchen. In der Bibel gibt es etwa vier, fünf Sprüche, die das Hers rühren; wenn man sie verbrauch hat, ist man glatt brotlos. Wie hat sich zum Beispiel dieses >>Gib, wird dir gegeben<< in knapp drei Wochen, woe s hier hängt, abgenutzt. Es muß eben immer Neues geboten werden. Da muß eben die Bibel wieder herhalten, aber wie oft wird sie es noch?

Peachum (*kepada penonton*) ini pasti sesuatu yang baru. Perusahaanku sedang di masa sulit, karna perusahaanku membutuhkan belas kasihan orang untuk tetap berjalan. Terdapat sedikit hal, yang dapat menggerakkan rasa kasihan seseorang, sedikit, tapi masalah adalah, bahwa ketika itu sering kali dipakai, itu sudah tidak akan berhasil lagi. Karna orang-orang telah dapat meningkatkan kapasitasnya untuk menjadikan diri mereka sendiri menjadi tak berperasaan. Datanglah contoh, seorang laki-laki yang melihat laki-laki lainnya di pinggir jalan dengan tongkat di tangannya akan terkejut melihatnya, pada saat pertama kali dia akan memberika 10 sen, tapi kedua kali dia hanya memberikan 5 sen, dan ketika dia melihatnya untuk yang ketiga kali, dia dengan darah dingin melaporkannya ke polisi.

Itu sama saja dengan bantuan spiritual “*sebuah papan yang besar yg terikat dengan tulisan : lebih baik memberi daripada menerima*” turun ke lantai. Apa yang bisa digunakan dari ucapan terbaik dan paling menggetarkan yang tergambar pada hampir seluruh bagian papan jika mereka menggunakannya secepatnya? Ada 4 atau 5 ucapan di Injil yang sangat menyentuh hati. Tapi ketika mereka menggunakannya, satu dari roti harian telah hilang. Bagaimana dengan contoh “berikanlah dan itu akan diberikan kembali padamu” kurang dari 3 minggu , dimana terurai disini, telah usang. Selalu ada sesuatu yang baru untuk ditawarkan. Kita bisa menuruti injil lagi, tapi seberapa sering itu akan dilakukan?

Dalam monolog Peachum itu, Peachum berbicara kepada penonton tentang nasib perusahaannya yang sedang sulit karena belas kasihan manusia semakin berkurang tiap harinya, sehingga dia harus menciptakan hal baru untuk memunculkan belas kasihan manusia lagi. Monolog ini

membuat penonton dapat melihat betapa susahny menjalankn sebuah bisnis di zaman kapitalisme dan penonton dapat berkaca pada dirinya sendiri bagaimana belas kasihan mereka kepada sesame yang makin berkurangtiap harinya.

Halaman 201

Mac: Wir wollen die Leute nicht warten lassen. Meine Damen und Herren. Sie sehen den untergehenden Vertreter eines untergehenden Standes. Wir kleinenbürgerlichen Handwerker, die wir mit dem biedereren Brecheisen an den Nickelkassen der kleinen Ladenbesitzer arbeiten, werden von den Großunternehmern verschlungen, hinter denen die Banken stehen. Was ist ein Dietrich gegen eine Aktie? Was ist ein Einbruch in eine Bank gegen die Gründung einer Bank? Was ist die Ermordung eines Mannes gegen die Anstellung eines Mannes? Mitbürger, hiermit verabschiede ich mich von euch. Ich danke Ihnen, daß Sie gekommen sind. Einige von Ihnen sind mir sehr nahe gestanden. Daß Jenny mich angegeben haben soll, erstaunt mich sehr. Es ist dein deutlicher Beweis dafür, daß die Welt sich gleich bleibt. Das Zusammentreffen einiger unglücklicher Umstände hat mich zu Fall gebracht. - Gut ich falle.

Mac: kita tidak ingin membiarkan orang-orang ini menunggu. Nyonya dan tuan-tuan, anda melihat jatuhnya sebuah status sosial dari jatuhnya wakil itu. Kita adalah pekerja kecil biasa yang bekerja dengan linggis yang jujur pada tempat kasir yang terbuat dari nikel pada bisnis yang kecil. Perusahaan raksasa menjadi kuat di belakang berdirinya bank. Apa arti sebuah kunci dibanding saham? Apa itu sebuah pembongkara di sebuah bank dibanding dengan pembangunan sebuah bank? Apa beda membunuh seseorang dibanding mengangkat seseorang? Saudara-saudara, waktunya berpisah dengan kalian. Saya berterima kasih, anda sudah datang. Beberapa dari kalian berhubungan dekat dengan saya. Jenny yang telah melaporkan saya, saya sangat terkejut. Ini sebuah bukti jelas, bahwa dunia ini tetap sama. Sebuah kesialan membawa saya jatuh. Bagus- saya jatuh.

Dalam Monolog Mackie Messer di atas, Mackie berpidato tentang bagaimana kaum proletar yang bekerja dengan rajin dan jujur dan di

kerajinan dan kejujuran mereka dimanfaatkan oleh kaum borjuis. Mackie menjelaskan bahwa kejahatan yang dilakukan kaum proletar tidak sebanding dengan kejahatan yang dilakukan kaum borjuis. Kaum borjuis melakukan kejahatan yang dilindungi oleh hukum padahal kejahatan mereka sangat menyiksa kaum proletar. Monolog ini membuat penonton berfikir dan berargumentasi bagaimana kejahatan kaum borjuis yang terlindung oleh hukum kepada mereka, sehingga penonton sadar bahwa selama ini hukum tidak adil kepada mereka, dan diharapkan *V-Effektini* dapat menimbulkan aksi dari kaum proletar untuk merubah nasib mereka.

Ciri-ciri yang tergambar dalam drama ini sesuai dengan ciri teater epik yang telah dijelaskan pada bab 2.

Ciri-ciri teater epik	Hal yang tergambar pada drama
1. Bercerita atau narasi	Drama ini merupakan narasi dan menceritakan tentang kehidupan kaum proletar pada abad ke 19 (bukan cerita imajinasi).
2. Membuat penonton menjadi pengamat	Penonton drama ini akan menjadi pengamat karena di dalam drama ini banyak lagu yang dibawakan sebagai efek pengasingan untuk penonton agar dapat memikirkan isi dari lagu dan monolog tokoh yang ditujukan kepada penonton.

3. Membangkitkan sebuah aktivitas	Setelah menonton atau membaca drama ini, penonton akan sadar bagaimana ketimpangan dan kesusahan kaum proletar dan diharapkan akan membangkitkan aksi untuk memperbaiki keadaan yang sedang mereka alami.
4. Memaksa penonton untuk membuat sebuah keputusan	Mau tidak mau karena penonton telah dapat memberikan argumentasi dan telah mengerti apa yang ingin disampaikan penulis, tentu saja penonton dapat membuat keputusan tentang bagaimana mereka menyikapi apa yang disampaikan penulis dalam drama tersebut.
5. Pandangan hidup	Dalam drama <i>Die Drei Groschenoper</i> setiap tokoh menyampaikan pandangan dan gambarannya tentang kehidupan mereka masing-masing dan alasan mereka melakukan sebuah tindakan.
6. Membuat jarak (tidak membiarkan penonton larut dalam drama)	Jarak antara penonton dan drama diciptakan dengan <i>V-Effekt</i> yang ada dalam drama tersebut.

7. Membuat penonton memberikan argument	Penonton akan memberikan argumen tentang bagaimana mereka melihat dan mendengar pandang hidup suatu tokoh.
8. Berupa pengetahuan	Dalam drama ini pengetahuan yang diberikan adalah bagaimana kehidupan kaum proletar pada zaman tersebut.
9. Penonton terletak berlawanan dengan drama	Penonton tidak menyatu dengan drama (tidak mengimplikasikan seorang tokoh pada dirinya) karena adanya <i>V-Effekt</i> .
10. Penonton dapat mempelajari sesuatu dari drama tersebut	Penonton dapat mempelajari bagaimana kehidupan kaum proletar dan ketidakadilan yang mereka dapatkan dengan menonton atau membaca naskah drama.
11. Manusia menjadi topik analisa	Topik analisa dalam drama ini yaitu kaum proletar dan borjuis (manusia) yang memang eksis pada zaman itu (bukan pengandaian).
12. Dinamis (ada perubahan)	Perubahan terjadi pada tokoh utama (Mackie Messer) yang semula menjadi tentara namun karena lingkungannya (zaman kapitalis) dia berubah haluan menjadi penjahat karena kebutuhan

	<p>ekonomi. Polly gadis lugu yang penurut namun karena telah menjadi istri Mackie dan bergaul dalam lingkungan penjahat menjadi sosok yang kuat dan tegar.</p>
<p>13. Ketegangan di setiap babak</p>	<p>Tiap babak dalam drama ini menyajikan ketegangan yang berbeda-beda, contohnya dalam babak pertama bagian 1 ketegangan memuncak ketika tuan dan nyonya Peachum menyadari anaknya telah kabur untuk menikahi seorang penjahat. Pada babak 1 bagian 5 ketegangan muncul ketika tuan dan nyonya Peachum merencanakan untuk menangkap Mackie, dll.</p>
<p>14. Setiap adegan memperkuat kejadian sebelumnya</p>	<p>Contohnya babak 1 bagian 1 ketika tuan dan nyonya Peachum menyadari Polly pergi untuk ke tempat Mackie, bagian 2 memperkuat jika Polly pergi untuk menikah dengan Mackie, di bagian ke 3 Polly pulang karena telah menikah dan orang tuany tidak setuju dan merencanakan memenjarakan Mackie, di bagian 4 Polly kembali ke tempat Mackie</p>

		untuk memperingatkan Mackie bahwa ayahnya merencanakan pengangkapannya dan seterusnya. Jadi terlihat bahwa bagian 1 dan yang lainnya saling menguatkan dan melengkapi dan saling terkait satu sama lain hingga bagian akhir.
15. Penonton harus menganalisa untuk mengerti drama yang mereka tonton		<i>V-Effekt</i> membuat penonton berargumentasi dan menganalisa setiap adegan dan pola pikir tokoh.
16. Bergelombang (memiliki kurva bergelombang)		Gelombang pada drama ini ditunjukkan dari ketegangan yang ada di setiap babak dan bagian drama.
17. Perubahan cepat terjadi		Perubahan cepat terjadi dalam drama ini contohnya pemikiran tuan Peachum untuk memenjarakan Mackie, Polly yang tiba-tiba berubah menjadi pembangkang dan lebih memilih cintanya, Mackie yang seharusnya kabur namun tiba-tiba mendatangi Jenny di pelacuran, dan

	lainnya.
18. Setiap tokoh berproses	Proses yang terjadi hampir di setiap tokoh. Mackie yang semula penjahat berubah menjadi memperhatikan rakyat karena zaman menjadi kapitalis, Polly yang lugu karena cinta pada Mackie menjadi pembangkang pada orang tua, Jenny yang mencintai Mackie Karen hasutan dan iming-iming uang dari nyonya Peachum mengkhianati Mackie, dll.
19. Lingkungan menentukan pemikiran seseorang (tokoh)	Perubahan lingkungan sangat mempengaruhi setiap tokoh, tokoh utama (Mackie Messer) yang semula menjadi tentara namun karena lingkungannya (zaman kapitalis) dia berubah haluan menjadi penjahat karena kebutuhan ekonomi. Polly gadis lugu yang penurut namun karena telah menjadi istri Mackie dan bergaul dalam lingkungan penjahat menjadi sosok yang kuat dan tegar. Jenny karna himpitan ekonomi mengkhianati Mackie, dan lainnya.

20. Memiliki rasio	Seperti no 14, setiap adegan memiliki keterkaitan dengan adegan berikutnya.
21. Materialis	Drama ini menggambarkan kehidupan yang sebenarnya terjadi pada saat itu.

Dari tabel di atas dapat kita simpulkan bahwa drama *Die Drei Groschenoper* merupakan teater Brechtian atau epik karena ciri-ciri yang ada di dalamnya menunjukkan bahwa drama tersebut adalah teater epik.

Drama *Die Drei Groschenoper* ditulis oleh Bertolt Brecht agar masyarakat dapat melihat bagaimana kaum proletar mempertahankan hidupnya dengan susah payah dari kekerasan zaman kapitalisme meskipun harus melakukan hal-hal yang melanggar hukum. Drama ini juga memperlihatkan bagaimana kaum proletar dihukum berat atas kejahatan yang dilakukannya, padahal kaum borjuis yang melakukan kejahatan lebih mengerikan dari yang mereka lakukan sama sekali tidak tersentuh hukum karena hal yang mereka lakukan dianggap tidak menyalahi hukum. Dari drama tersebut dapat kita lihat bahwa kejahatan yang dianggap melanggar hukum terkadang tidak lebih besar daripada kejahatan yang tidak tersentuh hukum.

TABEL JENIS KONDISI SOSIAL

No	Data	Halaman	Jenis Kondisi Sosial		
			Kondisi Sosial Politik	Kondisi Sosial Ekonomi	Kondisi Sosial Budaya
1	<i>Und der Haifisch, der hat Zähne Und die trägt er im Gesicht</i> Dan ikan hiu yang memiliki taring Dan dikenakan di wajahnya	167	✓	✓	
2	<i>Jahrmarkt in Soho Die Bettler betteln, die Diebe stehlen, die Huren huren.</i> Pasar tahunan di Soho Pengemis mengemis, pencuri mencuri, pelacur melacur.	167		✓	
3	<i>“Die Morität von Mackie Messer”</i> bait ke 5 <i>Und Schmul Meier bleibt verschwunden Und so mancher reiche Mann Und sein Geld hat Mackie Messer Dem man nicht beweisen kann</i> Dan Schmul Meier telah menghilang Dan seperti orang kaya lainnya Dan Mackie Messer mengambil uangnya Orang-orang tidak mengetahuinya	167		✓	✓
4	<i>“Die Morität von Mackie Messer” Jenny Towler ward gefunden Mit nem Messer in der Brust Und am Kai geht Mackie Messer Der von allem nicht gewußt. (Brecht, 1989:167)</i> Jenny Towler telah ditemukan Dengan sebuah pisau di dadanya Dan Mackie Messer berjalan di	167	✓	✓	

	<p>pelabuhan Tanpa diketahui oleh semua orang</p>				
5	<p><i>“Die Moritat von Mackie Messer”</i> <i>Und die minderjährige Witwe</i> <i>Deren Namen jeder weiß</i> <i>Wachte auf und war geschändet-</i> <i>Mackie, welches war sein Preis?</i></p> <p>Dan seorang janda paruh baya Yang namanya tidak diketahui Bangun dan dianiaya Mackie, apa yang dibayarnya?</p>	167		✓	✓
6	<p><i>Ebensoist es mit den geistigen Hilfsmitteln. (Eine große Tafel mit >>Geben ist seliger als nehmen<< kommt vom Schnürboden herunter). Was nützen die schönsten und dringendsten Sprüche, aufgemaltauf verlockendsten Täfelchen, wenn sie sich so rasch verbrauchen. In der Bibel gibt es etwa vier, fünf Sprüche, die das Herz rühren; wenn man sie verbraucht hat, ist man glatt brotlos. Wie hat sich zum Beispiel dieses >>Gib, wird dir gegeben<< in knapp drei Wochen, wo es hier hängt, abgenutzt. Es muß eben immer Neues geboten werden. Da muß eben die Bibel wieder herhalten, aber wie oft wird sie es noch?</i></p> <p>Itu sama seperti bantuan spiritual “sebuah papan besar dengan tulisan : lebih baik memberi daripada menerima” turun ke lantai. Apa yang bisa digunakan dari firman terbaik dan paling menggetarkan yang tergambar pada hampir seluruh</p>	168			✓

	<p>bagian papan jika mereka menggunakannya secepatnya? Ada 4 atau 5 ucapan di Injil yang sangat menyentuh hati. Tapi ketika mereka menggunakannya, satu dari firman harian telah hilang. Seperti contoh yang digambarkan “berikanlah dan itu akan diberikan kembali padamu” kurang dari 3 minggu, telah usang. Selalu ada sesuatu yang baru untuk ditawarkan. Kita bisa menuruti injil lagi, tapi seberapa sering itu akan dilakukan?</p>				
7	<p><i>Frau Peachum: Sei nicht so mißtrausich, Jonathan, es gibt keinen feineren Gentleman, der Herr Captn hat sehr viel übrig für unsere Polly.</i> <i>Peachum: So.</i> <i>Frau Peachum: Und wenn ich nur für zehn Pennies Grips hier habe, dann findet ihn Polly auch sehr nett</i></p> <p>Nyonya Peachum: Jangan terlalu curiga Jonathan, tidak ada laki-laki yang lebih sopan, Tuan Kapten itu telah memiliki banyak kelebihan bagi Polly kita. Peachum: Lalu? Nyonya Peachum: Dan ketika aku hanya memiliki 10 sen di sini, Polly juga memiliki ketertarikan padanya.</p>	170			✓
8	<p><i>Peachum: Ungebildet! Wie heißt er denn, der Herr?</i> <i>Frau Peachum: Man heißt ihn immer nur den >>Captn<<.</i> <i>Peachum: So, ihr habt ihn nicht einmal nach seinem Namen gefragt? Interessant!</i> <i>Frau Peachum: Wir werden doch nicht so plump sein und ihn nach</i></p>	170			✓

<p> <i>seinem Geburtsschein fragen, wenn er so vornehm ist und uns beide ins Tintenfisch-Hotel einlädt zu einem kleinen Step.</i> <i>Peachum: Wohin?</i> <i>Frau Peachum: Ins Tintenfisch-Hotel zu einem kleinen Step.</i> <i>Peachum: Captn? Tintenfisch-Hotel? So, so, so...</i> <i>Frau Peachum: Der Herr hat meine Tochter und mich immer nur mit Glacéhandschuhen angefaßt.</i> <i>Peachum: Glacéhandschuhen!</i> <i>Frau Peachum: Er hat überigen wirklich immer Handschuhe an, und zwar weiße Glacéhandschuhen. (Brecht, 1989:170)</i> </p> <p> Peachum: Tidak masuk akal? Siapa namanya, tuan itu? Nyonya Peachum: Orang-orang hanya memanggilnya >>Kapten<< Peachum: Jadi, kamu tidak pernah menanyakan namanya sekalipun? Menarik! Nyonya Peachum: Sangat tidak sopan apabila kami menanyakan tentang akta kelahirannya, sementaradia dengan rasa hormat mengundang kami ke Hotel-Gurita untuk sebuah pesta dansa kecil. Peachum: Kapten? Hotel-Gurita? Lalu, lalu, lalu... Nyonya Peachum: Tuan itu menyalamiku dan anakku selalu dengan sarung tangan halus. Peachum: Sarung tangan halus? Nyonya Peachum: Dia selalu memakai sarung tangannya, yakni sarung tangan halus berwarna putih. </p>				
---	--	--	--	--

8	<p><i>Matthias: Viele Leute in London werden sagen, daß es das Kühnste ist, was du bis heute unternommen hast, daß du Herrn Peachum einziges Kind aus seinem Hause gelockt hast.</i></p> <p><i>Mac: Wer ist Herr Peachum?</i></p> <p><i>Matthias: Er selber wird sagen, daß der ärmste Mann in London sei. (Brecht 1989:171)</i></p> <p>Matthias: Banyak orang di London mengatakan, yang kamu lakukan sangat beresiko, yakni menarik anak semata wayang tuan Peachum keluar dari rumahnya.</p> <p>Mac: Siapa tuan Peachum?</p> <p>Matthias: Dia sendiri mengatakan bahwa dia adalah orang yang paling miskin di London.</p>	171			✓
9	<p><i>Das Hochzeitlied für ärmere Leute</i></p> <p><i>Bill Lawgen und Mary Syer</i></p> <p><i>Wurden letzten Mittwoch Mann und Frau.</i></p> <p><i>(Hoch sollen sie leben, hoch, hoch, hoch!)</i></p> <p><i>Als sie drin standen vor dem Standesamt:</i></p> <p><i>Wußte er nicht, woher ihr Brautkleid stammt</i></p> <p><i>Aber sie wußte seinen Namen nicht genau.</i></p> <p><i>Hoch!</i></p> <p><i>Wissen Sie, was Ihre Frau treibt?</i></p> <p><i>Nein!</i></p> <p><i>Lassen Sie Ihr Lüstlinge leben sein? Nein?</i></p> <p><i>(Hoch sollen sie leben, hoch, hoch, hoch!)</i></p> <p><i>Bill Lawgen sagte neulich mir:</i></p> <p><i>Mir genügt ein kleiner Teil von</i></p>	174			✓

	<p><i>ihr!</i> <i>Das Schwein.</i> <i>Hoch! (Brecht, 1989:174)</i></p> <p>Lagu Pernikahan untuk Orang Miskin</p> <p>Bill Lawgen dan Mary Syer Telah menjadi suami dan istri Rabu kemarin. (bersulang untuk kehidupan mereka, bersulang, bersulang, bersulang!)</p> <p>Ketika mereka berdiri di depan kantor pemerintahan Dia (pengantin pria) tidak tahu, dari mana pakaian pernikahannya berasal Tapi dia (pengantin wanita) tidak begitu tahu siapa nama pengantin prianya. Bersulang!</p> <p>Tahukah anda, apa yang istri anda kerjakan? Tidak! Apakah anda membiarkan hidup penuh gairah? Tidak! (bersulang untuk kehidupan mereka, bersulang, bersulang, bersulang!)</p> <p>Bill Lawgen baru-baru ini berkata kepada saya Sebuah bagian kecil dari dia cukuplah bagiku Babi. Bersulang!</p>				
10	<p><i>Jakob (genannt Hakenfinger-Jakob):Glückwunsch! Ginger Street 14 waren Leute im ersten Stock.Wir mußten sie erst ausräuchern.</i></p> <p><i>Robert (gennant Säge-Robert): Glückwunsch. Am Strand ging ein Konstabler hops. (Brecht, 1989:171)</i></p>	171		✓	

	<p>Jakob <i>dipanggil Jakob si jari pengait</i>: Selamat! Jalan Ginger 14 orang-orang di lantai satu. Kami seharusnya mengasapinya terlebih dahulu.</p> <p>Robert <i>dipanggil Robert si gergaji</i>: Selamat! Di danau polisi sedang berjalan-jalan.</p>				
11	<p>Polly: <i>Ist das das Hochzeitsessen? Ist alles gestohlen, Mac?</i></p> <p>Mac: <i>Natürlich, natürlich.</i></p> <p>Polly: <i>Ich möchte wissen, was du machst, wenn es an die Tür klopft und der Sheriff kommt herein?</i></p> <p>Mac: <i>Das werde ich dir zeigen, was dein Mann damacht</i></p> <p>Polly: Apa ini jamuan untuk pesta pernikahan kita? Apakah semuanya hasil curian Mac?</p> <p>Mac: tentu saja, tentu saja</p> <p>Polly: Aku ingin tahu, apa yang akan kamu lakukan, ketika pintu diketuk dan Sheriff datang kemari?</p> <p>Mac: Itu yang ingin aku tunjukkan padamu, apa yang bisa diperbuat oleh suamimu ini.</p>	172		✓	
12	<p>Brown: <i>Freue mich, die charmante Gattin meines alten Freundes Mac kennenzulernen.</i></p> <p>Polly: <i>Keine Ursache, Herr!</i></p> <p>Mac: <i>Setz dich, alte Schaluppe, und segel mal hinein in den Whisky! – Meine Polly, meine Herren! Sie sehen heute in Ihrer Mitte einen Mann, den der unerforschliche Ratschluß des Königs hoch über seine Mitmenschen gesetzt hat und der doch mein Freund geblieben ist in</i></p>	176		✓	✓

	<p><i>allen Stürmen und Fährnissen und so weiter. Sie wissen, wen ich meine, und du weißt ja auch, wen ich meine, Brown. Ach, Jackie, erinnerst du dich, wie wir, du als Soldat und ich als Soldat, bei der Armee in Indien dienten? Ach, Jackie, singen wir gleich das Kanonenlied!</i></p> <p>Brown: Senang sekali, bisa berkenalan dengan pengantin wanita yang mempesona, teman lamaku.</p> <p>Polly: Tidak mengapa tuan!</p> <p>Mac: Duduklah, kapal layar tua, dan berlayarlah dalam wiski itu. Kemari Pollyku, tuan-tuan, anda lihat hari ini di tengah kalian seorang laki-laki yang tidak bisa diselidiki oleh hukum dari ratu yang telah disusunnya tentang perlakuannya terhadap manusia dan di sanalah temanku berada adalah di segala penyerbuan dan pengangkutan dan seterusnya. Anda tahu, siapa yang kumaksud, dan kamu juga tahu, siapa yang kumaksud, Brown. Ah, Jackie, ingatkah kamu, bagaimana kita, kamu sebagai prajurit dan aku sebagai prajurit, pada angkatan darat di Indian (Amerika)? Ah, Jackie, mari kita menyanyikan Lagu Meriam bersama-sama!</p>				
13	<p><i>Mac: Obwohl das Leben uns, die Jugendfreunde, mit seinen reißenden Fluten weit auseinander gerissen hat, obwohl unsere Berufsinteressen ganz verschieden, ja, einige würden sogar sagen, geradezu entgegengesetzt sind, hat unsere Freundschaft alles überdauert. Da könntet ihr</i></p>	177	✓		✓

<p>was lernen! Kastor und Pollux, Hektor und Andromache und so weiter. Selten habe ich, der einfache Straßenräuber, na, ihr wißt ja, wie ich es meine, einen kleinen Fischzug getan, ohne ihm, meinem Freund, einen Teil davon, einen beträchtlichen Teil, Brown, als Angebinde und Beweis meiner unwandelbaren Treue zu überweisen, und selten hat, nimm das Messer aus dem Maul, Jakob, er, der allmächtige Polizeichef, eine Razzia veranstaltet, ohne vorher mir, seinem Jugendfreund, einen kleinen Fingerzeig zukommen zu lassen. Na, und so weiter, das beruht jасhließlich auf Gegenseitigkeit. Könnt ihr was lernen. (Brecht: 1989:177)</p> <p>Mac: Sahabat masa muda, Meskipun kehidupan telah mmemporak-porandakan kitadengan air pasangny, meskipun pekerjaan kita sangat berbeda, ya, mungkin beberapa orang mengatakan, atau bersilang pendapat, persahabatan kita tetap langgeng. Kalian mungkin bisa menarik pelajaran darinya. Kastor dan Pollux, Hektor dan Andromache dan seterusnya. Saya, si perampok jalanan, nah, kalian faham apa yang saya maksud, sangat jarang melakukan kejahatan kecil tanpa diketahui oleh sahabat lamaku, Brown. Ini adalah bukti kesetianku yang tidak pernah berubah. Dan sahabatku ini, kepala polisi yang berkuasa, sangat jarang melakukan razia tanpa memberitahukanku sebelumnya. Lepaskan pisau itu</p>				
--	--	--	--	--

	dari mulutmu, Jakob. Begitulah seterusnya, selalu ada timbal balik. Mungkin kalian bisa menarik pelajaran.				
14	<p><i>“Die Ballade von der sexuellen Hörigkeit”</i></p> <p><i>Frau Peachum</i> <i>Da ist nun einer schon der Satan selber</i> <i>Der Metzger: er und alle andern Kälber!</i> <i>Der frechste Hund! Der schlimmste Hurentreiber!</i> <i>Wer kocht ihn ab, der alle abkocht? – Weiber.</i> <i>Ob er will oder nicht – er ist bereit.</i> <i>Das ist die sexuelle Hörigkeit</i> <i>Er hält sich nicht an die Bibel. Er lacht überBGB.</i> <i>Er meint, er ist der größte Egoist</i> <i>Weiß, daß wer’n Weib sieht, schon verschobenist.</i> <i>Drum duldet er kein Weib in seiner Nah</i> <i>Er soll den Tag nicht vor dem Abend loben</i> <i>Denn vor es Nacht wird, liegt er wieder droben.</i></p> <p><i>So mancher Mann sah manchen Mann verrecken:</i> <i>Ein großer Geist blieb in ‘ner Hure stecken!</i> <i>Und die’s mit ansahn, was sie sich auchschwuren -</i> <i>Als sie verreckten, wer begrub sie? – Huren.</i> <i>Ob sie wollen oder nicht - sie sind bereit.</i> <i>Das ist die sexuelle Hörigkeit.</i> <i>Der klammert sich an die Bibel.</i> <i>Der verbessert das BGB.</i></p>	185		✓	✓

<p><i>Ein Mann – ein Christ, ein Jud – ein Anarchist!</i> <i>Am Mittag zwingt man sich, daß man nicht Sellerie frißt.</i> <i>Nachmittags weiht man sich noch 'ner Idee.</i> <i>Am Abend sagt man: mit mir geht's noch oben</i> <i>Und vor es Nacht wird, liegt man wiederdroben. (Brecht: 1989:185)</i></p> <p>Balada Nafsu Seksual</p> <p>Di sini sekarang seorang telah menjadi setan itu sendiri Tukang daging: Dia dan semua anak-anak lembu yang lain! Anjing kurang ajar! Pelacur buruk!</p> <p>Siapa yang membuat dia bergairah, semuanya bergairah? Wanita. Apakah dia mau atau tidak – dia siap. Ini adalah dorongan perasaan nafsu. Dia tidak berpegang pada alkitab. Dia menertawakan KUHP. Pendapatnya, dia adalah laki-laki teregois Karena tahu, bahwa siapa wanita yang dia lihat, sudah pindah. Tidak ada wanita di sampingnya: Sebelum malam datang dia tidak memuji siang Karena sebelum malam tiba, dia berbaring di atasnya (pelacur) lagi.</p> <p>Jadi beberapa pria melihat beberapa pria mati sengsara: Seorang hantu yang lebih besar bersemayam di dalam diri seorang pelacur!</p>				
---	--	--	--	--

	<p>Dan dengan dia melihat, apa yang dia sumpahkan</p> <p>Ketika mereka mati sengsara, siapa yang memakamkan mereka?Pelacur.</p> <p>Apakah mereka mau atau tidak – mereka siap.</p> <p>Ini adalah dorongan nafsu seksual.</p> <p>Orang yang berpegang pada alkitab. Memperbaiki KUHP.</p> <p>Seorang laki-laki – seorang Kristiani, seorang Yahudi – seorang anarkis!</p> <p>Pada siang hari orang-orang saling memaksa, bahwa mereka tidak makan seledri.</p> <p>Setiap petang orang-orang masih mengabdikan diri dengan sebuah ide.</p> <p>Pada malam hari orang-orang berkata: pergi ke atas dengan saya</p> <p>Dan sebelum tengah malam, mereka berbaring di atasnya lagi.</p>				
15	<p><i>Mac: Na, Herr Aufseher, das sind wohl die schwersten, die Sie haben? Mit Ihrer gütigen Erlaubnis möchte ich um ein paar komfortablere bitten. (Er zieht sein Scheckbuch)</i></p> <p><i>Smith: Aber, Herr Captn, Sie haben sie hier in jeder Preislage. Es kommt ganz darauf an, was Sie anlegen wollen. Von einer Guinee bis zu zehn.</i></p> <p><i>Mac: Was kosten gar keine?</i></p> <p><i>Smith: Fünzig.</i></p> <p><i>Mac: (schreibt einen Scheck aus) Aber das Schlimmste ist, daß jetzt diese Geschichte mit der Lucy auffliegen wird. Wenn Brown erfährt, daß ich hinter seinem Freundesrücken mit seiner Tochter was gemacht habe, dann verwandelt er sich in einen</i></p>	187	✓	✓	

	<p><i>Tiger.</i></p> <p><i>Smith: Ja, wie man sich bettet, so schläft man.</i></p> <p><i>Mac: Sicher wartet die Schlampe schon draußen. Das werden schöne Tage werden bis zur Hinrichtung. (Brecht, 1898:187)</i></p> <p>Mac: Nah, tuan penjaga, ini mungkin hal tersulit yang pernah anda alami? Dengan ijin anda, saya memohon beberapa hal yang menyenangkan kepada anda. <i>Dia menarik sebuah buku cek.</i></p> <p>Smith: Tetapi tuan kapten, anda memiliki mereka di sini di setiap situasi. Dari Guinea sampai sepuluh.</p> <p>Mac: Apa yang tidak bisa dihargai?</p> <p>Smith: Lima puluh.</p> <p>Mac <i>menulis sebuah cek:</i> Tetapi perkara paling parah adalah bahwa sekarang cerita dengan Lucy akan tersebar. Jika Brown mengetahui bahwa apa yang telah saya lakukan di belakang persahabatannya dengan anak perempuannya, dia akan marah seperti harimau.</p> <p>Smith: ya, seperti orang berbaring, begitulah orang tertidur.</p> <p>Mac: Perempuan sembrono sudah menunggu di luar. Hari menjadi indah sampai pelaksanaan eksekusi.</p>				
16	<p><i>Mac: (Plötzlich in unaufhaltsam leisem Redestorm) Also, Smith, ich will gar nichts sagen, nichts von Bestechung, fürchten Sie nichts. Ich weiß alles. Wenn Sie sich bestechen ließen, müßten Sie zumindest außer Landes. Ja, das müßten Sie. Dazu müßten Sie so</i></p>	198	✓	✓	

	<p>viel haben, daß Sie zeit Ihres Lebens ausgesorgt hätten. Tausend Pfund, was? Sagen Sie nichts? In zwanzig Minuten werde ich Ihnen sagen, ob Sie diese tausend Pfund heute Mittag noch haben können. Ich rede nicht von Gefühlen. Gehen Sie raus und denken Sie scharf nach. Das Leben ist kurz und das Geld ist knapp. Und ich weiß überhaupt noch nicht, ob ich welches auftreibe. Aber lassen Sie herein zu mir, wer herein will.</p> <p>Smith: (langsam) Das ist ja Unsinn, Herr Macheath (Ab). (Brecht, 1989:198)</p> <p>Mac tiba-tiba dalam nada bicara yang lembut: Baiklah Smith, saya tidak ingin mengatakan apa-apa, tidak ingin mengatakan apapun tentang penyuapan. Jangan takut. Saya tahu semuanya. Jika anda disuap mungkin anda harus keluar dari negara anda, ya anda harus keluar. Untuk itu mungkin anda harus memiliki banyak waktu untuk hidup anda sendiri. Seribu pfund, bagaimana? Anda tidak mau berkata apa-apa? Dalam waktu 20 menit akan saya katakan kepada anda, apakah anda masih dapat memiliki uang 1000 pfund ini siang hari ini. Hidup terlalu singkat dan uang terlalu sedikit. Dan saya sama sekali belum tahu apakah saya bisa mengusahakannya uang itu. Tapi saya izinkan anda masuk menemui saya, siapa saja yang ingin masuk.</p> <p>Smith perlahan: Itu tidak masuk akal, tuan Macheath. Pergi.</p>				
17	Brown: Zum Teufel, ich kann	191	✓		✓

<p><i>doch nichts dafür, wenn der Kerl entweicht. Die Polizei kann da nichts machen.</i></p> <p><i>Peachum: So, die Polizei kann da nichts machen? Sie glauben nicht, daß wir Herrn Macheath hier wieder sehen werden? (Brown zucket mit den Achseln). Dann ist es scheußlich ungerecht, was mit Ihnen geschehen wird. Jetzt wird man natürlich wieder sagen, die Polizei hätte ihn nicht laufen lassen dürfen. Ja, den strahlenden Krönungszug, den sehe ich ja noch nicht.</i></p> <p><i>Brown: Was soll das heißen?</i></p> <p><i>Peachum: Ich darf Sie da wohl an einen historischen Vorfall erinnern, der, obwohl er seinerzeit, im Jahre 1400 vor Christi, großes Aufsehen erregte, doch heute weiteren Kreisen unbekannt ist. Als der ägyptische König Ramses II, gestorben war, ließ sich der Polizeihauptmann von Ninive, beziehungsweise Kairo, irgendeine Kleinigkeit gegen die untersten Schichten der Bevölkerung zuschulden kommen. Die Folgen waren schon damals furchtbar. Der Krönungszug der Thronfolgerin Semiramis wurde, wie es in den Geschichtsbüchern heißt, «durch die allzu lebhaftete Beteiligung der untersten Schichten der Bevölkerung zu einer Kette von Katastrophen». Die Historiker sind außer sich vor Entsetzen, wie furchtbar sich Semiramis ihrem Polizeihauptmann gegenüber benahm. Ich erinnere mich nur dunkel, aber es war die Rede von Schlangen, die sie an seinen Busen nährte.</i></p> <p><i>Brown: Wirklich?</i></p>				
---	--	--	--	--

<p><i>Peachum: Der Herr sei mit Ihnen, Brown. (Brecht, 1989:191)</i></p> <p>Brown: Persetan, saya tidak punya hak untuk itu jika penjahat itu melarikan diri. Polisi tidak bisa melakukan itu.</p> <p>Peachum: Jadi polisi tidak bisa berbuat apa-apa? Anda percaya tidak, kita akan melihat tuan Macheat lagi? <i>Brown mengangkat bahu.</i> Apa yang terjadi pada dengan anda betul-betul tidak adil.Sekarang tentu orang akan mengatakan polisi tidak boleh membiarkan penjahat itu melarikan diri. Ya, iring-iringan yang gemerlap, belum pernah saya lihat sama sekali.</p> <p>Brown: Apa artinya ini?</p> <p>Peachum: Saya mungkin boleh mengingatkan anda pada sebuah kejadian bersejarah pada masanya di tahun 140 sebelum masehi, sebuah sensasi besar, walaupun sensasi itu tidak dikenal lagi. Ketika raja mesir Ramses II meninggal, kapten polisi dari Ninive, alias Kairo,dipersalahkan berbuat sesuatu yang melawan rakyat kecil.Akibatnya pada waktu itu sangat mengerikan. Pawai penobatan pewaris tahta Semiramis seperti yang tertulis pada buku-buku sejarah “Karena lapisan masyarakat paling bawah bersatu padu maka terjadilah rangkaian bencana”. Para ahli sejarah itu sangat ketakutan, betapa mengerikannya perilaku Semiramis yang berhadapandengan kapten polisi. Saya samar-samar masih teringat, tapi itu adalah ucapan yang berbelit-belit, yang dipelihara di batinnya.</p>				
--	--	--	--	--

	<p>Brown: benarkah?</p> <p>Peachum: Tuan itu adalah anda, Brown. <i>Pergi</i></p>				
18	<p><i>In derselben Nacht rüstet Peachum zum Aufbruch. Durch eine Demonstration des Elends beabsichtigt er, den Krönungszug zu stören.</i></p> <p><i>(Peachum Bettlergarderoben)</i></p> <p><i>(Die Bettler bemalen Täfelchen mit Aufschriften wie >>Mein Auge gab ich dem König<< und so weiter)</i></p> <p><i>Peachum: Meine Herren, in diesel Stende arbeiten in unserenelf Filialen von Drury Lane bis Turnbridge eintausendvierhundertzweiunddreißig Herren an solchen Täfelchen, wie Sie, um der Krönung unserer Königin beizuwohnen.</i></p> <p><i>Frau Peachum: Vorwärts, vorwärts! Wenn ihr nicht arbeiten wollt, könnt ihr nicht betteln. Du willst ein Blinder sein und kannst nicht einmal ein richtiges K machen? Das soll ,ne Kinderhandschrift sein, das ist ja ein alter Mann.</i></p> <p><i>Bettler: Jetzt tritt die Krönungswache unter das Gewehr, die werden auch noch nicht ahnen, daß sie es heute, an dem schönsten Tag ihres Militärlebens, mit uns zu tun haben werden.(Brecht, 1989:192)</i></p> <p>Di malam yang sama Peachum mempersiapkan keberangkatan. Dia berniat untuk mengganggu penobatan melalui sebuah demonstrasi kemiskinan.</p> <p><i>Kamar rias milik Peachum</i></p> <p><i>Para pengemis mewarnai papan kecil dengan tulisan seperti “</i></p>	192	✓		

	<p><i>saya memberikan mataku kepada raja” dan seterusnya.</i></p> <p>Peachum: Tuan-tuan, pada saat ini ada 1432 orang yang menulis papan-papan kecil ini seperti anda yang tersebar di cabang-cabang mulai dari Drune Lane sampai Turnbridge dalam rangka penobatan ratu.</p> <p>Nyonya Peachum: Ayo! Ayo! Jika kalian tidak mau kerja kalian tidak dapat mengemis. Kau maumenjadi orang buta dan sama sekali tidak dapat meembuat K dengan benar? K itu adalah tulisan anak-anak, ya itu adalah seorang pria tua.</p> <p><i>Bunyi genderang.</i></p> <p>Pengemis: Penjaga penobatan raja masuk dengan membawa senjata, mereka juga belum mengira bahwa di hari yang indah ini dalam kehidupan militer mereka, mereka akan berhadapan dengan kita.</p>				
19	<p><i>Mac: Wir wollen die Leute nicht warten lassen. Meine Damen und Herren. Sie sehen den untergehenden Vertreter eines untergehenden Standes. Wir kleinenbürgerlichen Handwerker, die wir mit dem biedereren Brecheisen an den Nickelkassen der kleinen Ladenbesitzer arbeiten, werden von den Großunternehmern verschlungen, hinter denen die Banken stehen. Was ist ein Dietrich gegen eine Aktie? Was ist ein Einbruch in eine Bank gegen die Gründung einer Bank? Was ist die Ermordung eines Mannes gegen die Anstellung eines Mannes? Mit Bürger, hiermit verabschiede ich</i></p>	201	✓	✓	✓

	<p><i>mich von euch. Ich danke Ihnen, daß Sie gekommen sind. Einige von Ihnen sind mir sehr nahe gestanden. Daß Jennymich angegeben haben soll, erstaunt mich sehr. Es ist dein deutlicher beweis dafür, daß die Welt sich gleich bleibt. Das Zusammentreffen einiger umlücklicher Umstände hat mich zu Fall gebracht. - Gut ich falle. (Brecht, 1989:201)</i></p> <p>Mac: Kita tidak akan membiarkan orang-orang ini menunggu. Nyonya-nyonya dan tuan-tuan, anda melihat jatuhnya seorang wakil yang status sosialnya ambruk dari jatuhnya wakil itu. Kita adalah pekerja kecil yang bekerja dengan linggis yang jujur pada tempat kasir yang terbuat dari nikel pada bisnis yang kecil. Perusahaan raksasa menjadi kuat di belakang berdirinya bank. Apa arti sebuah kunci dibanding saham? Apa itu sebuah pembongkaran di sebuah bank dibanding dengan pembangunan sebuah bank? Apa beda membunuh seseorang dibanding mengangkat seseorang? Saudara-saudara, waktunya berpisah dengan kalian. Saya berterima kasih, anda sudah datang. Beberapa dari kalian berhubungan dekat dengan saya. Jenny yang telah melaporkan saya, saya sangat terkejut. Ini sebuah bukti jelas, bahwa dunia ini tetap sama. Sebuah kesialan membawa saya jatuh. Bagus- saya jatuh.</p>				
20	<p><i>CHOR</i> <i>Horch, wer kommt!</i></p>	202	✓		✓

<p><i>Des Königs reitender Bote kommt!</i> <i>(Hoch zu Roß erscheint Brown als reitender Bote)</i> <i>Brown: Anläßlich ihrer Krönung befiehlt die Königin, daß der Captn Macheath sofort freigelassen wird. (Alle jubeln).</i> <i>Gleichzeitig wird er hirmit in den erblichen Adelsstand erhoben – (Jubel) – und ihm das Schloß Marmarel sowie eine Rente von zehntausend Pfund bis zu seinem Lebensende überreicht. Den anwesenden Brautpaaren läßt die Königin ihre königlichen Glückwünsche übersenden.</i> <i>Mac: Gerettet, gerettet! Ja, ich fühle es, wo die Not am größten, ist die Hilfe am nächsten.</i></p> <p>Kor Pasang telinga, siapa yang datang! Utusan raja datang! <i>Brown muncul sebagai utusan berkuda.</i> Brown: Sehubungan dengan titah penobatannya ratu bahwa kapten Macheath segera dibebaskan. <i>Semuanya bersorak.</i> Pada waktu yang sama akan diangkat bersama ini keturunan bangsawan. <i>Bersorak.</i> Dan istana Marmaler menyerahkan secara resmi seribu pound kepadanya sampai akhir hidupnya. Ratu menyampaikan ucapan selamat kepada pasangan pengantin. Mac: Diselamatkan, diselamatkan! Ya, saya merasakan di mana kesusahan paling besar, di situlah ada pertolongan.</p>				
--	--	--	--	--

